



**PERBANDINGAN KURIKULUM INTI PENDIDIKAN  
DASAR THAILAND 2008 DAN KURIKULUM 2013  
INDONESIA PADA JENJANG SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA  
(Studi di Thungpreu Pittayakom School Thailand)**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata Satu

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

Ama Diasega Wemara

1102414110

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand dan Kurikulum 2013 Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi SMP Thungpreu Pittayakom School Thailand)”, telah disetujui untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari: Kamis

Tanggal: 3 Januari 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dosen Pembimbing

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

Dr. Yuli Utanto, M.Si

NIP. 195610261986011001

NIP. 197907272006041002

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand dan Kurikulum 2013 Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi SMP Thungpreu Pittayakom School Thailand)” telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Kamis

Tanggal : 3 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris

**Dr. Sungkowo Edi Mulyono, M.Si**

NIP. 196807042005011001

**Dr. Yuli Utanto, M.Si**

NIP.197907272006041002

Penguji I

**Prof. Dr. Haryono, M.Psi**

NIP. 196202221986011001

Penguji II

Penguji III

**Drs. Suripto, M.Si**

NIP. 195508011984031005

**Dr. Yuli Utanto, M.Si**

NIP.197907272006041002

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya Ama Diasega Wemara menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “Perbandingan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand dan Kurikulum 2013 Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi SMP Thungpreu Pittayakom School Thailand)” merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan menjiplak dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan saya siap menanggung risiko apabila ditemukan pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Demikian pernyataan saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan dari pihak siapapun.

Semarang, 2018

Penulis

Ama Diasega Wemara

NIM. 1102414110

## **MOTO**

- Indeed, Allah is with the patient
- Don't compare your life with anyone else, but just make your own way
- La yukallifullau nafsan illa wush'aha (QS. 2 : 287)

## **PERSEMBAHAN**

- **Allah Subhanaahu wata'ala**, yang memberikan nikmat dan karunia-Nya
- Bapak dan Ibu, terima kasih atas segala yang telah kalian berikan selama ini.
- Rekan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, khususnya Rombel 3 yang selalu memberikan dukungan dan bantuan
- Almamaterku

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah Subhanaahu wata'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Perbandingan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand dan Kurikulum 2013 Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi SMP Thungpreu Pittayakom School Thailand)” dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Dr. Yuli Utanto, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini peneliti memperoleh dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
3. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang terkhusus Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberi banyak ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama penulis belajar di kampus ini.
4. Orangtuaku Bapak dan Ibu yang selalu mendukung, menasihati, serta mendoakan selama menyelesaikan skripsi.
5. Keluarga TP Rombel 3 2014 yang selalu memberikan semangat selama perkuliahan.
6. Skuad PPL Antarbangsa Thailand 2017 yang selalu memberikan motivasi dan doanya.

7. Lee Garden Squad yang menjadi keluarga selama di Thailand
8. Seseorang yang telah memberikan motivasi, doa, dukungan serta sebagai pendengar yang baik selama berkeluh kesah dalam penulisan skripsi
9. Thungpreu Pittayakom School Thailand yang membantu dan mendukung dalam kegiatan penelitian selama di Thailand
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang membangun begitu diharapkan oleh penulis agar menghasilkan karya yang lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 2018

Penulis

Ama Diasega Wemara

NIM. 1102414110

## ABSTRAK

**Wemara, Ama Diasega. 2018.** *“Perbandingan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand dan Kurikulum 2013 Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi SMP Thungpreu Pittayakom School Thailand)”*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Yuli Utanto M.Si

**Kata kunci:** Kurikulum Thailand, Kurikulum Indonesia, Kurikulum

Setiap negara memiliki tujuan pendidikan masing-masing hal ini di tunjukkan dengan adanya standar pendidikan yang harus dicapai oleh setiap institusi pendidikan di negara manapun khususnya di Indonesia dan Thailand yang keduanya merupakan negara anggota ASEAN. Kurikulum merupakan acuan penting yang harus dilaksanakan selama proses pembelajaran. Kurikulum dilaksanakan sekolah sebagai wujud dari pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum dilaksanakan berdasarkan kondisi sekolah, kondisi peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan kondisi lingkungan. Perubahan kurikulum menandakan bahwa pembelajaran bukan semata-mata tanggungjawab guru, tetapi merupakan tanggungjawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan seluruh dewan pendidikan. Perubahan kurikulum dilaksanakan secara bertahap untuk menyesuaikan setiap lembaga sekolah yang sedang berkembang. Seluruh komponen pendidikan harus memenuhi tuntutan dalam hal perubahan kurikulum. Jadi, pada hakikatnya setiap kurikulum yang dikeluarkan oleh Pemerintah hanya dapat direalisasikan berkat usaha kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak sekolah. Perubahan kurikulum sebagai perangkat pendidikan atau evaluasi kurikulum sepertinya harus di lakukan oleh setiap negara di ASEAN sebagai langkah awal untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dengan mengimplementasikan kurikulum dan standar pendidikan yang sesuai dengan tujuan agar nantinya mampu bersaing dengan negara lain dalam pasar bebas tenaga kerja. Demi mendapatkan hasil penelitian yang hasilnya sesuai dengan kondisi saat ini penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data yang peneliti analisis bersifat komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap negara menerapkan kurikulum dari pemerintah dengan baik sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam perbandingan terdapat perbedaan maupun persamaan pelaksanaan pendidikan dan standar pendidikan yang digunakan sebagai tujuan pendidikan disetiap negara tersebut. Setiap lembaga pendidikan harus mematuhi peraturan atau regulasi dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan undang-undang yang berlaku karena kesesuaian penyelenggaraan pendidikan menjadi faktor keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi tersendiri terhadap khazanah ilmu pengetahuan tentang perbandingan kurikulum dan standar pendidikan di sebuah negara.



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN .....	ii
MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	14
1.1 Latar Belakang Masalah.....	14
1.2 Identifikasi Masalah .....	32
1.3 Cakupan Masalah .....	33
1.4 Rumusan Masalah .....	33
1.5 Tujuan Penelitian.....	33
1.6 Manfaat Penelitian.....	34
1.7 Penegasan Istilah .....	35
BAB II.....	37
2.1 Hakekat Kurikulum .....	37
2.2 Perkembangan Kurikulum di Indonesia .....	38
2.3 Perkembangan Kurikulum di Thailand .....	49
2.4 Kurikulum 2013 Indonesia.....	56
2.5 Kurikulum Inti Thailand 2008.....	59
2.6 Karakteristik Kurikulum Indonesia dan Thailand.....	60
2.7 Struktur Kurikulum Indonesia dan Thailand.....	62
2.8 Pendekatan Kurikulum Indonesia dan Kurikulum Thailand.....	66
2.9 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) .....	69
2.10 Standar Penilaian Kurikulum Indonesia dan Thailand.....	71
2.11 Evaluasi dan Penjaminan Mutu .....	82
2.12 Penelitian yang Relevan .....	84

2.13	Kerangka Berpikir .....	89
BAB III	.....	92
METODE PENELITIAN	.....	92
3.1	Desain Penelitian .....	92
3.2	Lokasi dan Objek Penelitian.....	94
3.3	Fokus Penelitian .....	94
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian.....	95
3.4.1	Sumber Data Primer .....	95
3.4.2	Sumber Data Sekunder.....	96
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	97
3.5.1	Observasi.....	97
3.5.2	Wawancara .....	97
3.5.3	Dokumentasi .....	98
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	98
3.6.1	Triangulasi Sumber .....	98
3.6.2	Triangulasi Teknik .....	99
3.6.3	Triangulasi Waktu.....	99
3.7	Teknik Analisis Data .....	99
3.7.1	Pengumpulan Data .....	99
3.7.2	Reduksi Data .....	100
3.7.3	Penyajian Data .....	100
3.7.4	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	100
BAB IV	.....	102
SETTING PENELITIAN	.....	102
4.1	Setting Penelitian.....	102
4.1.1	Sejarah Thungpreu Pittayakom School.....	102
4.1.2	Letak Geografis Thungpreu Pittayakom School .....	103
4.1.3	Visi dan Misi Thungpreu Pittayakom School .....	103
4.1.4	Keadaan Guru Thungpreu Pittayakom School.....	106
4.1.5	Keadaan Peserta Thungpreu Pittayakom School.....	106
4.1.6	Keadaan Sarana dan Prasarana Thungpreu Pittayakom School..	107
BAB V	.....	109

5.1 Hasil Penelitian .....	109
5.2 Pembahasan .....	163
BAB VI.....	199
PENUTUP .....	199
6.1 Simpulan .....	199
6.2 Saran .....	202
Daftar Pustaka .....	204

DAFTAR BAGAN

BAGAN 2.1 Kerangka Berpikir.....89

BAGAN 3.1 Analisis Data.....101

## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 Struktur Kurikulum 2013 .....	64
TABEL 2.2 Struktur Kurikulum Inti Thailand 2008 .....	66
TABEL 4.1 Data Guru Thungpreu Pittayakom School .....	106
TABEL 4.2 Data Siswa Thungpreu Pittayakom School .....	107
TABEL 4.3 Data Ruang Thungpreu Pittayakom School .....	107
TABEL 5.1 Learning Areas Basic Core 2008 .....	113
TABEL 5.2 Panduan Lesson Plan.....	141
TABEL 5.3 Alokasi Waktu Belajar Kurikulum Thailand .....	143
TABEL 5.4 Nilai KKM di Thailand .....	156
TABEL 5.5 Perbandingan Standar Isi.....	173
TABEL 5.6 Standar Kompetensi Lulusan .....	176
TABEL 5.7 Perbandingan Standar Kompetensi Lulusan .....	180
TABEL 5.8 Perbandingan Standar Proses .....	189
TABEL 5.9 Perbandingan Standar Penilaian.....	197

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kode Etik Pengumpulan Data .....	208
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara .....	210
Lampiran 3 Tabel Pertanyaan Penelitian .....	211
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Penelitian .....	214
Lampiran 5 Pedoman Observasi .....	216
Lampiran 6 Kisi-kisi Dokumentasi .....	218
Lampiran 7 Daftar Checklist Dokumentasi .....	219
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Narasumber 1 .....	221
Lampiran 9 Transkrip Wawancara dengan Narasumber I .....	225
Lampiran 10 Transkrip Wawancara dengan Narasumber II.....	230
Lampiran 11 Hasil Observasi.....	234
Lampiran 12 Catatan Lapangan Observasi 1 .....	238
Lampiran 13 Catatan Lapangan Observasi 2 .....	240
Lampiran 14 Catatan Lapangan Observasi 3 .....	241
Lampiran 15 Lesson Plan Thungpreu Pittayakom School.....	243
Lampiran 16 Data Thungpreu Pittayakom School.....	252
Lampiran 17 Kalender Pendidikan Thnungpreu Pittakom School .....	255
Lampiran 18 Form Nilai.....	257
Lampiran 19 Foto Dokumentasi.....	260

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Baru baru ini perkembangan organisasi internasional antar negara saat ini sangat pesat. Hal ini dikarenakan setiap negara yang tergabung dalam organisasi tersebut memiliki landasan negara dan tujuan negara tidak lepas dari sebuah kerjasama untuk mencapai tujuan negara dan tujuan organisasi tersebut khususnya organisasi dalam lingkup negara di asia tenggara. ASEAN (Association of Southeast Asia Nation) merupakan suatu badan organisasi internasional yang didirikan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok. Sampai saat ini ASEAN beranggotakan 10 negara yaitu; Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darrusalam, Thailand, Myanmar, Laos, Vietnam, Filipina dan Kamboja. Adapun tujuan dibentuknya Asean adalah tentang kerjasama dalam ekonomi, sosial, budaya , teknik, pendidikan dan bidang lainnya. ASEAN terkenal dengan semboyan *one vision, one identity, one community* atau bisa diartikan dengan satu visi, satu identitas, satu komunitas.

ASEAN meliputi wilayah daratan seluas 4.46 juta km<sup>2</sup> atau setara dengan 3% total luas daratan di Bumi, dan memiliki populasi yang mendekati angka 600 juta orang atau setara dengan 8.8% total populasi dunia. Luas wilayah laut ASEAN tiga kali lipat dari luas wilayah daratan. Pada tahun 2010, kombinasi nominal GDP (Gross Domestic Product) ASEAN telah tumbuh hingga 1,8 Triliun Dolar AS. Jika ASEAN adalah sebuah entitas tunggal, maka ASEAN akan duduk sebagai ekonomi terbesar kesembilan setelah Amerika Serikat, Cina, Jepang, Jerman, Perancis, Brasil, Inggris, dan Italia.

Adapun maksud dan tujuan dari didirikannya ASEAN sebagaimana ditetapkan dan ditandatanganinya deklarasi ASEAN sebagai berikut; 1) Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial dan perkembangan budaya di wilayah melalui kerjasama kesetaraan dan kemitraan untuk memperkuat fondasi untuk kemakmuran dan kedamaian di komunitas negara-negara Asia Tenggara; 2) Untuk mempromosikan kedamaian regional dan stabilitas melalui mematuhi penghormatan terhadap keadilan dan tata peraturan hukum dalam hubungan antara negara-negara wilayah dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa; 3) Untuk mempromosikan kerjasama aktif dan gotong royong terhadap masalah-masalah kepentingan umum di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknis, ilmiah, dan administrasi; 4) Untuk memberikan bantuan kepada sesama atau satu sama lain dalam bentuk fasilitas pelatihan dan penelitian di bidang pendidikan, profesional, teknis dan administrasi; 5) untuk berkolaborasi lebih efektif demi pemanfaatan yang lebih besar dalam bidang pertanian dan industri, perluasan perdagangan, termasuk studi tentang masalah-masalah perdagangan komoditas, peningkatan komunikasi dan transportasi dan fasilitas untuk meningkatkan standar hidup masyarakat di Asia Tenggara; 6) Untuk mempromosikan studi di Asia Tenggara dan menjaga kerjasama yang erat dan menguntungkan organisasi-organisasi internasional maupun regional yang ada dengan tujuan sama, mengeksplorasi semua peluang kerjasama yang lebih dekat antara negara-negara anggota. (asean.org)

Menurut (Amirudin, 2016) sebagai organisasi internasional yang tak muda lagi, para petinggi ASEAN bersama organisasi dibawahnya membuat rencana



untuk memajukan seluruh sektor kerjasama terutama sektor ekonomi yang memang perlu perhatian lebih. Mengingat negara-negara di ASEAN secara keseluruhan merupakan negara berkembang. Adapun program yang sudah terlaksana yaitu AEC (*ASEAN Economy Community*). AEC atau MEA secara resmi didirikan pada 31 Desember 2015. Per 1 Januari 2016 masyarakat ekonomi ASEAN mulai diberlakukan. Komunitas AEC menguatkan diri dalam kerjasama dan integrasi antara sepuluh anggota negara di Asia Tenggara, yaitu: Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Melalui kerjasama tiap-tiap anggota MEA akan diberlakukan perdagangan pasar bebas antara negara-negara ASEAN. MEA dipersiapkan dan dirancang untuk mewujudkan wawasan ASEAN 2020. Dengan diberlakukannya MEA jelas persaingan usaha akan semakin sempit walau pangsa pasar lebih luas meliputi negara-negara ASEAN. Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Pada KTT selanjutnya di Bali Oktober 2003, petinggi ASEAN mendeklarasikan pembentukan MEA pada tahun 2016.

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi. MEA diibaratkan sebagai pasar tunggal dan produksi dasar, sebuah wilayah yang kompetitif, dengan pemerataan pembangunan ekonomi, dan sepenuhnya terintegrasi kedalam ekonomi global. Maka, ASEAN akan ditandai dengan pergerakan bebas dari barang, jasa, dan investasi serta lebih bebas aliran modal dan keterampilan. Dengan dilakukan secara selaras dengan perdagangan dan investasi hukum, ASEAN sebagai organisasi yang berdasarkan aturan akan

diperkuat dan menjadi lebih menarik sebagai tujuan investasi tunggal. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa daya saing negara di Asia tenggara masih perlu ditingkatkan karena masih banyak negara anggota yang berada di zona peringkat baik. Bahkan untuk 20 besar Asia tenggara hanya menyumbangkan dua negara yaitu Singapura dan Malaysia sehingga dengan adanya MEA diharapkan mampu meningkatkan daya saing dari tiap-tiap negara di ASEAN. Sehingga setiap negara diwajibkan untuk memperbaiki sumber daya manusianya.

ASEAN telah menandatangani beberapa perjanjian untuk mendukung realisasi MEA atau AEC. *ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)* yang menggantikan *Common Effective Preferential Tariff (CEPT)*; *The ASEAN Framework and Services (AFAS)*; and *The ASEAN Comprehensive Investment Agreement (ACIA)* yang menggantikan *ASEAN Investment Agreement (AIA)*.

**Perjanjian bertujuan untuk:**

1) Memfasilitasi pergerakan barang, layanan, investasi, modal, dan keterampilan; 2) meningkatkan perdagangan (barang dan layanan) dan investasi antara negara-negara anggota; 3) Mempromosikan dan memperluas produksi regional berbagi dan jaringan; 4) Mempromosikan lebih tinggi tingkat transparansi dan prediktabilitas.

Selama 50 tahun ASEAN berdiri semua negara anggota telah menunjukkan keseriusannya untuk mencapai tujuan ASEAN serta dalam upaya meningkatkan kerjasama di semua bidangnya. Termasuk dalam sektor pendidikan yang mana setiap negara mempunyai caranya masing-masing dalam mengembangkan bidang ini. Mengingat bahwa melalui pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk

meningkatkan sumber daya manusia sehingga tidak mengherankan jika setiap negara berlomba-lomba untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negaranya.

Kerajaan Thailand mempunyai nama asli Mueang Thai dan secara umum dikenal dengan Negeri Thai. Secara geografis posisi negara Thailand jelas berada di kawasan Asia Tenggara. Sebelah utara berbatasan dengan negara Laos dan Myanmar lalu sebelah selatan berbatasan dengan negara Malaysia. Negara Thailand mempunyai moto *chat, satsana, Phra Maha Kasat* yang berarti “Bangsa, Agama, Raja”. Beribukota negara di Bangkok dan mempunyai bentuk pemerintahan Monarki Konstitusional, Kesatuan Berdaulat dengan Raja yang baru yaitu Raja Vajiralongkorn. (wikipedia.com) Sebagai salah satu negara dengan populasi pemeluk agama budha terbesar maka Thailand sering mendapat julukan sebagai negara budhism/budhist. Melihat dari banyaknya bangunan tempat ibadah orang budha yaitu kuil yang tersebar dengan rapi hampir diseluruh wilayah Thailand merupakan salah satu bukti yang bisa diyakini bahwa mayoritas penduduk Thailand beragama budha. Kebanyakan pemeluk agama budha di Thailand menempati wilayah elit Thailand bagian utara yaitu Bangkok, Chiang Mai dan sekitarnya. Bahkan tak jarang dengan banyaknya tempat peribadatan agama budha di Thailand menjadikan tempat tersebut populer dan menjadi destinasi wisata kerohanian bagi pemeluk agama budha namun tidak menutup pintu bagi pemeluk agama lain untuk sekadar menyaksikan bagaimana tempat peribadatan agama budha karena hal tersebut menarik. Karena setiap tempat ibadah umat budha selalu ditandai dengan patung budha pula. Menariknya patung budha yang dibangun tidak dengan posisi

yang biasa melainkan berbagai posisi seperti tidur, duduk dan berdiri. Bahkan karena dedikasi yang tinggi dari penganut agama budha thailand terhadap sang budha dan sang raja maka setiap warga thailand yang beragama budha dimanapun mereka berada ketika melewati patung budha maka tangannya akan memberi hormat atau salam selama mereka melihat dan melintasi patung budha atau raja Thailand. Sungguh suatu penanaman nilai agama yang benar dan terealisasikan dengan baik sampai dewasa.(britannica.com)

Sekolah di Thailand merupakan *Boarding School* yang menerapkan sekolah satu atap bahkan dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sampai Sekolah Menengah Atas setara SMU. Seperti *Songkhla Wittayakom School, Sangkhom Islam School, Theungpreu School, Wathhure School, Watthungka School, Anuban Islam Songkhla School, Watthunglung Mitrapap School* dan lainnya. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari Anuban atau setara Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (*Prathom*), SMP dan SMA (*Mattayom*). Berdasarkan kebijakan dari Perdana Menteri Thailand yang sudah berjalan selama 10 tahun memutuskan untuk menerapkan *full day school* atau sekolah sehari penuh. Sehingga sekolah dibuka pukul 7.30 atau 8.30 dan selesai pukul 16.00. Hal ini berlaku bagi seluruh jenjang pendidikan termasuk *Anuban* atau Taman Kanak-Kanak. Bisa dikatakan bahwa sistem *full day school* di Thailand mengadopsi sistem dari beberapa negara lain seperti Amerika Serikat, Jerman dan Finlandia yang sangat sukses dalam bidang pendidikan.

Menurut (Yunardi: 2014) Tekad Kerajaan Thailand untuk memajukan dan mencerdaskan warga negaranya tercermin dengan memberikan intensif program

keseluruh sekolah di Thailand. Beberapa langkah yang diambil yaitu adanya sekolah gratis sampai 12 tahun atau sampai lulus Sekolah Dasar. Selain itu kerajaan juga menyediakan makan siang bagi siswa di tiap-tiap sekolah di Thailand hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kecukupan gizi tiap-tiap anak di Thailand agar terjamin gizinya oleh kerajaan. Maka tak jarang apabila menjumpai adanya sesi makan siang di setiap sekolah di Thailand. Selanjutnya hal mulia yang dilakukan oleh pihak kerajaan Thailand terhadap pendidikan adalah memberikan buku secara gratis keseluruh siswa Thailand. Buku disebarakan ke setiap sekolah yang ada di Thailand baik sekolah negeri maupun swasta. Buku yang digratiskan oleh kerajaan Thailand adalah buku pelajaran di semua mata pelajaran. Alasan yang mendukung program buku gratis ini adalah untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak negeri sebagai penerus generasi karena negara ini percaya bahwa masa depan negeri berada di tangan mereka. Oleh karena itu pihak kerajaan Thailand sangat memperhatikan pendidikan sehingga langkah-langkah seperti program pendidikan gratis, pemenuhan gizi, serta pembagian buku gratis merupakan jalan yang ditempuh oleh pemerintah atau kerajaan untuk memajukan pendidikan anak negeri Thailand.

Dikarenakan mayoritas negara Thailand merupakan pemeluk agama budha dengan prosentase lebih dari 85% maka pihak kerajaan Thailand pun tidak mengesampingkan perihal agama kedalam bidang pendidikan. Didukung dengan Raja Thailand merupakan taat beragama budha dan warga thailand sangatlah mencintai raja maka apapun yang dilakukan raja semua warganya mengikuti. Termasuk dalam kehidupan beragama, hal ini dibuktikan dengan hampir semua

sekolah pemerintah di Thailand tentunya mewajibkan agama budha sebagai salah satu mata pelajarannya dan keseluruhan aktivitas harus melibatkan biksu serta berbagai aktivitas lainnya yang masih berkaitan harus ada unsur budha seperti mengenal kuil bahkan di setiap sekolah mempunyai kuil sendiri di lahan sekolahnya. Hal ini dilakukan oleh Kerajaan Thailand tentunya untuk senantiasa menjaga peradaban Budha yang sudah mendarah daging di negara Thailand, tentunya Pemerintah Thailand tidak mengharapkan para generasi muda mereka menghiraukan ajaran Budha. Tujuan utamanya adalah agar melestarikan peradaban Budha yang sudah diterapkan sejak dulu oleh para Raja dan leluhur di tanah Thailand.

Thailand, negara yang memiliki penduduk hampir 70 juta jiwa ini, memiliki sistem pendidikan yang mirip seperti yang diterapkan di Indonesia, mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang signifikan terletak pada pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi di Thailand menerapkan lama belajar 5 (lima) tahun dimana tamatannya setara dengan lulusan diploma 2 tahun di Indonesia, sementara pendidikan vokasi di Indonesia menerapkan lama belajar 3 (tiga) tahun. Oleh karena itu, di Thailand tidak dikenal perguruan tinggi Politeknik seperti di Indonesia. Politeknik di Thailand berperan sebagai institusi '*longlife learning*' atau institusi yang memberikan sertifikat bagi keahlian tertentu, seperti mengelas, menjahit dll. Thailand juga menerapkan wajib belajar 9 tahun, seperti di Indonesia, namun pendidikan gratis diberikan sampai tamat sekolah menengah atas. Penjaminan mutu di jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan melalui ujian nasional. Akan

tetapi, hasil ujian nasional di Thailand tidak memutuskan seorang siswa lulus atau tidak dari jenjang sekolah tersebut. Kelulusan siswa dari sekolah lebih ditentukan oleh ujian sekolah. Hasil ujian nasional hanya menunjukkan capaian akademik siswa dari seluruh propinsi, yang dijadikan sebagai acuan kebijakan perbaikan kualitas pendidikan.

Menurut (Yunardi: 2014) Sistem pendidikan Thailand saat ini didasarkan pada reformasi pendidikan yang diatur menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999. Perubahan-perubahan yang signifikan dari reformasi pendidikan ini terletak pada implementasi kebijakan yang seragam, fleksibilitas dari implementasi kebijakan tersebut, desentralisasi, penjaminan mutu, pelatihan peningkatan kualitas guru di seluruh jenjang dan mobilisasi sumber daya. Perubahan-perubahan penting tersebut mencakup: 1. Perluasan wajib belajar sampai pendidikan menengah pertama dan pendidikan gratis sampai jenjang pendidikan menengah atas. 2. Reformasi kurikulum pendidikan dasar, pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi, yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat 3. Pendirian Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penilaian Kualitas (Office for National Education Standards and Quality Assessment, ONESQA), yang bertanggung jawab terhadap pengendalian kualitas eksternal.

Sejak tahun 2003 wajib belajar di Thailand diperuntukkan anak-anak usia antara 6 dan 15 tahun. wajib belajar 9 tahun meliputi pendidikan tingkat rendah dan menengah. bahasa pengantarnya adalah bahasa thailand, dengan beberapa pengecualian untuk sekolah swasta yang mana menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa inggris. Sebagai tambahan, Universitas menawarkan peningkatan

jumlah program internasional yang diajarkan dalam bahasa Inggris. Sampai saat ini, tahun akademik berlangsung dari akhir bulan Mei sampai dengan akhir Februari. Dari 2010 seterusnya, tahun akademik dimulai pada September. Full day school yang sudah berlangsung selama 8 tahun terhitung dari 2010 tidak hanya diperuntukkan untuk sekolah menengah melainkan juga sekolah dasar dan pendidikan prasekolah. Mengingat kebijakan pemerintah Thailand yang mewajibkan 9 tahun belajar maka mengikutsertakan sekolah dasar dan prasekolah dalam implementasi *full day school* disesuaikan dengan kebijakan dari pemerintah Thailand itu sendiri.

Pendidikan dasar di Thailand dimaksudkan sebagai 12 tahun belajar yang dibagi menjadi 6 tahun sekolah dasar (*Prathom 1-6*), diikuti dengan 3 tahun sekolah menengah pertama (*Mattayom 1-3*) dan 3 tahun sekolah menengah atas (*Mattayom 4-6*). Sejak tahun 2003, wajib belajar telah diperluas sampai 9 tahun (6 tahun sekolah dasar dan 3 tahun sekolah menengah pertama), namun pendidikan sekolah digratiskan sampai 12 tahun sehingga siswa diharapkan dapat menyelesaikan pendidikan sampai *Mattayom 6*, atau setara dengan tamat SMU. Secara umum sekolah *Prathom* terpisah dari sekolah *Mattayom*, namun di beberapa tempat di Thailand banyak dijumpai sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan mulai dari *Prathom 1* sampai dengan *Mattayom 6*. Dalam hal sekolah menengah umumnya, pendidikan *Mattayom 1-6* berada di dalam satu sekolah, akan tetapi dapat dijumpai pendidikan *Mattayom* yang dilayani oleh dua sekolah yang terpisah, yaitu sekolah yang melayani *Mattayom 1-3* dan sekolah yang melayani *Mattayom 4-6*.



Sejak tahun 2002 Kementerian Pendidikan Thailand telah menerapkan kurikulum pendidikan dasar 2001. Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum 2001 selama kurun 6 tahun telah menunjukkan kekuatan-kekuatan dan kelemahankelemahan Kurikulum 2001. Sebagai contoh, Kurikulum 2001 memberikan kesempatan desentralisasi otoritas pendidikan, memberikan kesempatan komunitas lokal dan sekolah untuk berpartisipasi dan memainkan peranan penting untuk mempersiapkan kurikulum sehingga memenuhi keinginan mereka. Namun demikian, hasil evaluasi terhadap kurikulum 2001 ini menunjukkan sejumlah kelemahan yang berkaitan dengan kurikulum itu sendiri, meliputi penerapannya, proses pelaksanaannya, kesulitan guru dan praktisi dalam mempersiapkan kurikulum sekolahnya. Banyak sekolah sangat berambisi membuat konten pembelajaran dan keluaran yang diharapkan namun pada saat ujian dan penilaian tidak sesuai dengan kriteria standar yang ditetapkan. Selain itu, kualitas anak didik dalam menyerap pengetahuan dasar dan ketrampilan yang diharapkan cukup mengecewakan.

Banyaknya kasus yang terjadi di thailand, maka, Kantor Komisi Pendidikan Dasar (Office of Basic Education Commission, OBEC) di bawah supervisi Komisi Pendidikan Dasar mengambil tindakan untuk merevisi Kurikulum Pendidikan Dasar 2001 guna mempersiapkan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008. Kurikulum Inti Pendidikan Dasar (KIPD) 2008 dirancang dengan memberikan penekanan kepada kesesuaian. Peningkatanpeningkatan dibuat dalam tujuan dan proses pelaksanaan kurikulum pada tingkat kantor dinas dan sekolah. Asas desentralisasi masih tetap diutamakan di dalam KIPD 2008, dengan memberikan

kesempatan kepada komunitas lokal dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sekolah. Kegiatan belajar-mengajar yang diterapkan untuk seluruh anak didik Thailand pada pendidikan dasar diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitas anak didik dalam penguasaan pengetahuan dasar dan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Oleh karena itu mereka harus dibekali dengan semangat untuk mencari pengetahuan guna mengembangkan diri secara berkesinambungan.

Kurikulum yang di implementasikan di negara Thailand saat ini adalah Kurikulum Inti pendidikan Dasar 2008 yang mana bertujuan untuk meningkatkan kapasitas seluruh siswa yang merupakan kekuatan utama negara sehingga mendapatkan pengembangan yang seimbang di seluruh aspek – kekuatan fisik, ilmu pengetahuan dan moralitas. Anak didik diharapkan sadar terhadap komitmen dan tanggungjawabnya sebagai warga negara Thailand juga sebagai anggota komunitas dunia. Terikat bentuk pemerintahan demokrasi di bawah konstitusi monarki, anak didik harus dibekali dengan pengetahuan dasar dan ketrampilan-ketrampilan penting dan karakter yang baik bagi studi lanjut, kecakapan hidup dan belajar sepanjang hidup. Oleh karena itu, pendekatan yang berpusat kepada anak didik perlu dilaksanakan, yang berlandaskan pada kenyataan bahwa setiap orang punya kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri untuk mencapai potensi tertinggi masing-masing.

Pada saat AEC diberlakukan akan lebih banyak tenaga kerja yang saling berkompetisi merebut lapangan kerja diantara negara ASEAN, terutama tenaga kerja lokal dinegara itu sendiri. Tentu bagi tenaga kerja yang memiliki kompetensi

kerja tinggi, akan mempunyai kesempatan lebih luas dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya AEC. Sehingga dapat disadari, bahwa pendidikan menengah dan pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan AEC. Thailand merupakan salah satu negara ASEAN yang telah mempersiapkan sumber daya manusianya dalam menghadapi AEC 2015. Thailand bergegas untuk membekali para tenaga kerja dan pejabat pemerintah dengan kemampuan bahasa, keterampilan dan pengetahuan tentang negara-negara lain di Asia Tenggara dalam persiapan untuk perubahan, karena AEC akan membawa interaksi dalam birokrasi di semua tingkatan. Beberapa lembaga di Thailand seperti Departemen Bea Cukai berupaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka dalam persiapan untuk AEC. Kurangnya kemampuan bahasa dapat berdampak pada kerugian parah dalam negosiasi di masa depan.

Dampak mempersiapkan pendidikan untuk menghadapi masyarakat ekonomi asean bukan hanya terjadi di negara Thailand, namun di Indonesia pun juga menyadari akan hal tersebut. Sejak lima tahun terakhir, pemerintah dan sejumlah lembaga pendidikan beramai-ramai membuat berbagai skenario untuk menghadapi “liberalisasi pendidikan”, agar pendidikan Indonesia sanggup bersaing di kancah global. Menurut berbagai prediksi itu, di satu sisi liberalisasi merupakan peluang untuk meningkatkan pendidikan dengan memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan asing sebagai mitra kerja .tapi, pada sisi lain menjadi permasalahan ,sebab prestasi akademik (*academic strenght*) kita jauh tertinggal di bawah negara-negara yang pendidikannya lebih maju seperti Amerika, Hongkong, Jepang, Korea Selatan dan Australia. Bahkan kualitas pendidikan kita masih dibawah negara-negara

ASEAN, seperti Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia. Memang sebagai bagian dari masyarakat global tentu Indonesia harus siap bersaing di bidang pendidikan. Lebih-lebih kita sudah terikat dengan berbagai kesepakatan-kesepakatan global, seperti AFTA/ASEAN Free Trade Area (2003), WTO/World Trade Organization (2005) dan APEC/Asia Pacific Economic Cooperation (2020). (pontianakpost.co.id)

Laporan United Nations Development Programme (UNDP), mencatat, IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia tahun 2013 masih berada pada peringkat 108 dari 287 negara yang disurvei, dengan nilai IPM 0,684. Sedangkan Brunei Darussalam di peringkat 30 (IPM: 0,852). Singapura peringkat 9 (IPM: 0,901). Dalam hal daya saing pendidikan, berdasarkan data Education For All (EFA) Global Monitoring Report, UNESCO tahun 2012, pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara. Pada 2011, data Education Development Index (EDI) Indonesia mencapai 0,93. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi bila mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD). Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia hanya mencapai 7,5 tahun. Itu menunjukkan penduduk Indonesia yang berumur 15 tahun ke atas sebagian besar hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD/6 tahun).

Di tingkat Asia, pendidikan Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Sementara Jepang berada di posisi nomor satu Asia. Malaysia berada di peringkat ke-65, Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109). Tantangan Pendidikan Indonesia di Era MEA. Proses pendidikan ideal tak hanya mempersiapkan generasi bangsa mampu hidup hari ini, tapi mereka juga dibekali untuk hidup di masa depan. Sebab, tantangan di era global semakin kompleks. Seiring melesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kini masyarakat terus melakukan percepatan dalam berbagai aspek kehidupan. Keberhasilan kita masa lalu, belum tentu memiliki validitas untuk menangani persoalan pendidikan masa kini, apalagi yang akan datang.

Dalam mengantisipasi realitas global, maka pendidikan Indonesia perlu membenahi beberapa hal, di antaranya: Pertama, salah satu ciri globalisasi adalah manusia sudah menjadi satu komunitas yang saling memengaruhi satu dan lainnya. Karena itu, SDM pendidikan wajib menguasai teknologi informasi (information technology). Tak terpungkiri bahwa IT merupakan motor penggerak utama arus globalisasi, sekaligus faktor penting untuk menjaga eksistensi pendidikan di suatu bangsa.

Kedua, dilihat dari segi fungsinya pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Fungsi pendidikan yang demikian itu masih belum terlihat hasilnya secara aktual. Keadaan menunjukkan bahwa mutu kehidupan dan martabat manusia di Indonesia di dunia internasional terpuruk. Daya saing kualitas sumber daya manusia di negara di

kawasan Asia Tenggara. Demikian pula citra bangsa Indonesia di mata dunia internasional tampil dalam sosoknya sebagai bangsa yang kejam, sadis, bengis dan menakutkan.

Anggaran pendidikan Indonesia saat ini hanya 18 persen, masih sangat jauh bila dibanding negara lain. Belum lagi masih dibagi untuk gaji guru, dosen, dan 18 kementerian/lembaga yang menjalankan fungsi pendidikan. Di Amerika Serikat anggaran pendidikan sudah mencapai 68 persen, Belanda 30 persen, Israel 37 persen, Thailand 36 persen, dan tetangga terdekat, Malaysia, 26 persen. Jadi, tidaklah heran bila di sana kemajuan dunia pendidikan menyumbang pengetahuan dan teknologi yang signifikan dalam pembangunan bangsa. Ketiga, dilihat dari kesempatan yang diberikan, dalam Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Namun dalam kenyataan masih banyak warga negara Indonesia yang belum mengenyam pendidikan sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam bidang ekonomi. Pendidikan saat ini, khususnya pendidikan yang bermutu hanya dapat dimonopoli oleh segelintir orang yang mampu saja. Sedangkan masyarakat pada umumnya hanya mendapatkan pendidikan yang kurang menjanjikan masa depannya. Keempat, dilihat dari segi kurikulum, Sistem Pendidikan Nasional mengatakan, bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing –masing satuan pendidikan. Kenyataannya menunjukkan masih

terdapat sejumlah pengetahuan yang diberikan diperguruan tinggi yang tidak ada lagi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lembaga pendidikan ikut andil memperbanyak jumlah pengangguran intelektual. Selain itu masalah dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum masih mewarnai.(indonesia investments.com)

Menurut (Amirudin, 2016) Saat ini lembaga pendidikan didorong untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas internasional yang dilengkapi dengan keterampilan profesional, keterampilan bahasa dan keterampilan antar budaya. Liberalisasi perdagangan jasa pendidikan merupakan kesempatan bagi lembaga – lembaga pendidikan tinggi untuk menyambut mahasiswa asing terutama dari negara – negara anggota ASEAN. Namun, pada dasarnya institusi pendidikan harus meningkatkan kualitas fakultas, kurikulum dan fasilitasnya untuk memenuhi standar internasional. Selain itu, didalam pendidikan tinggi juga dituntut dapat mengembangkan keterampilan baik dengan kerja sama dengan institusi atau pihak lain maupun dengan pengembangan unit kegiatan mahasiswa. Sehingga diharapkan dapat tercipta SDM yang terdidik dengan keterampilan yang terlatih sehingga dapat bersaing dengan SDM antar negara ASEAN lainnya.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Nasution (2006: 5) mengemukakan bahwa kurikulum dalam arti luas meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kegiatan dalam kelas. Jadi,

hubungan sosial antara guru dan peserta didik, metode mengajar, dan cara mengevaluasi termasuk dalam kurikulum.

Kurikulum merupakan acuan penting yang harus dilaksanakan selama proses pembelajaran. Kurikulum dilaksanakan sekolah sebagai wujud dari pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum dilaksanakan berdasarkan kondisi sekolah, kondisi peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan kondisi lingkungan. Kurikulum hendaknya menyesuaikan terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang menyesuaikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi.

Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Mulyasa (2012: 9) menyatakan bahwa penyempurnaan kurikulum dilakukan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Penyempurnaan kurikulum dibuat oleh Pemerintah yang nantinya akan dilaksanakan oleh seluruh lembaga pendidikan. Penyempurnaan kurikulum dilakukan sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berkala dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Perubahan kurikulum menandakan bahwa pembelajaran bukan semata-mata tanggungjawab guru, tetapi merupakan tanggungjawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan seluruh dewan pendidikan. Perubahan kurikulum dilaksanakan secara bertahap untuk menyesuaikan setiap lembaga sekolah yang sedang berkembang. Dengan hal ini seluruh komponen pendidikan harus memenuhi tuntutan dalam hal



perubahan kurikulum. Jadi, pada hakikatnya setiap kurikulum yang dikeluarkan oleh Pemerintah hanya dapat direalisasikan berkat usaha kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak sekolah.

Tidak hanya dalam lembaga pendidikan tinggi, namun dalam pendidikan dasar juga harus mengikuti perkembangan ini. Perubahan kurikulum sebagai perangkat pendidikan atau evaluasi kurikulum sepertinya harus dilakukan oleh setiap negara di ASEAN sebagai langkah awal untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dengan mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan tujuan masyarakat ekonomi asean agar nantinya mampu bersaing dengan negara lain dalam pasar bebas tenaga kerja MEA. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih dalam tentang perbandingan kurikulum di negara Thailand dan Indonesia dalam bentuk karya skripsi yang berjudul **“Perbandingan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand dan Kurikulum 2013 Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi SMP Th ungpneu Pittayakom School Thailand)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas maka terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Kebijakan ASEAN Economy Community dalam pengembangan sumber daya manusia dan membebaskan tenaga kerja asing dilingkungan ASEAN menyebabkan persaingan antar tenaga kerja dinegara kawasan ASEAN
- 1.2.2 ASEAN Economy Community (AEC) terhadap pengembangan kurikulum pendidikan di negara-negara ASEAN

- 1.2.3 Implementasi kurikulum pendidikan nasional yang di terapkan di beberapa negara ASEAN
- 1.2.4 Keefektifan kurikulum pendidikan dalam menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
- 1.2.5 Perbandingan kurikulum pendidikan di beberapa negara ASEAN pada jenjang pendidikan tertentu

### **1.3 Cakupan Masalah**

Cakupan masalah perlu disertakan agar peneliti dapat terarah dan tidak menyimpang atau mengarah ke persoalan lain, oleh karena itu peneliti hanya fokus kepada pembahasan yang diteliti dalam konteks permasalahan yang terdiri dari:

- 1.3.1 Konsep kurikulum pendidikan Thailand
- 1.3.2 Implementasi Kurikulum Inti Pendidikan Dasar di Thailand
- 1.3.3 Perbandingan kurikulum Thailand dan Indonesia

### **1.4 Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan peneliti jadikan sebagai kajian penelitian dalam skripsi ini, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana konsep kurikulum nasional pendidikan yang digunakan di sekolah-sekolah Thailand?
- 1.4.2 Bagaimana implementasi kurikulum inti pendidikan dasar 2008 disekolah Thailand?
- 1.4.3 Bagaimana perbandingan kurikulum pendidikan Thailand dan Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk memberikan gambaran dan mengetahui secara jelas konsep kurikulum yang digunakan oleh sekolah di Thailand.

1.5.2 Untuk menjelaskan bagaimana kurikulum inti pendidikan dasar 2008 yang di implementasikan di sekolah Thailand

1.5.3 Mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan yang ada di kurikulum pendidikan Thailand dan Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik dalam segi manfaat teoretis maupun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tersendiri terhadap khazanah ilmu pengetahuan tentang perbandingan kurikulum pendidikan antara dua negara di kawasan asia tenggara yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pada negara anggota ASEAN

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

#### a. Bagi Lembaga

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan evaluasi kurikulum dan pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan tersebut

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pelajaran tersendiri secara langsung bagi peneliti dan untuk kedepannya mampu memberikan kontribusi dalam penelitian selanjutnya.

#### c. Bagi Pengguna Kurikulum

Penelitian mengenai implementasi kurikulum pada sekolah di Thailand ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, informasi, data baru terhadap pengguna kurikulum dan bisa dijadikan sebagai rujukan sebagaimana mestinya.

### **1.7 Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadi kesalahan pengertian dan penafsiran judul dalam skripsi ini, penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan tersebut, yaitu:

1. Implementasi didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Kurikulum Inti atau Core Curriculum merupakan kurikulum inti yang diberikan kepada semua siswa untuk mencapai keseluruhan program kurikulum secara utuh. Core curriculum diikuti oleh semua jenis dan jenjang pendidikan tanpa kecuali (Soetopo dalam Triwiyanto 2015). Kurikulum inti diberikan kepada semua jenjang karena materi yang disampaikan sangat berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, yaitu manusia sebagai individu beragama dan individu bernegara. Individu beragama terkait dengan penanaman nilai-nilai agama, baik yang transendental maupun profan. Sementara itu, individu bernegara berkaitan dengan ideologi negara, hak, dan kewajiban warga negara.

3. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan setelah Kurikulum 2006. Fadlillah (2014: 16) mengemukakan bahwa pada kurikulum 2013 ini, menitik beratkan pada peningkatan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan hard skills dan soft skills melalui kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Kurikulum ini difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakteristik peserta didik, berupa paduan pengetahuan dan ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum ini mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015 yang menekankan pada delapan standar. Delapan standar tersebut adalah Standar Isi, Standar Proses, Standar Kelulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.
4. Thungpreu Pittayakom School Sebagai tempat dilaksanakannya penelitian Thungpreu Pittayakom School terletak di Thailand Selatan yaitu di provinsi Songkhla, dan beralamat di Moo 7, Tambon Patong, Hat Yai, Songkhla.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **2.1 Hakekat Kurikulum**

Di Indonesia istilah “kurikulum” dikatakan baru menjadi terkenal sejak tahun lima puluhan, yang dikenalkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Namun, saat ini istilah kurikulum di atas sudah terkenal bahkan di luar dunia pendidikan. Sebelum menggunakan istilah kurikulum dalam pendidikan yang digunakan adalah rencana belajar. Namun pada hakikatnya kurikulum sama dengan rencana pelajaran. Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* mengartikan sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak (Nasution, 2006: 2).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2003).

Nasution (2012: 5) mengemukakan bahwa kurikulum dalam arti luas meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kegiatan dalam kelas. Jadi, hubungan sosial antara guru dan peserta didik, metode mengajar, dan cara mengevaluasi termasuk dalam kurikulum. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk

melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Hidayat (2011: 5) mengemukakan bahwa dengan kurikulum, seluruh proses pendidikan di sekolah maupun lembaga pendidikan sangat terbantu karena adanya perencanaan yang lebih sistematis. Dengan kurikulum, kalangan praktisi juga melihat sebagai perkembangan yang signifikan dalam praktik pendidikan, karena dapat mentransformasikan pengetahuan, informasi, perasaan, emosi, nilai maupun keahlian peserta didik (peserta didik).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang dijadikan sebagai acuan penting dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum dijadikan landasan dalam melaksanakan pembelajaran dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Kurikulum melibatkan semua pelaksana pendidikan termasuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kurikulum masih berupa pedoman sehingga setiap satuan pendidikan harus mengembangkan sesuai dengan kondisi sekolah, peserta didik, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang.

## **2.2 Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

Perubahan kurikulum merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional

dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Wirianto, 2014, p. 134).

Perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai sejak pra kemerdekaan sampai sekarang. Perkembangan kurikulum disusun berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berdasarkan perubahan kondisi pendidikan di Indonesia. Setiap perkembangan kurikulum mempunyai ciri dan karakteristik masing-masing. Kurikulum dilaksanakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum yang telah berjalan di Indonesia seperti kurikulum 1947, 1968, 1974, 1984, 1994, CBSA, KBK, dan Kurikulum 2006 maupun beberapa kurikulum lainnya (Wirianto, 2014 p. 140).

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan yaitu mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai), Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975 (Kurikulum Berbasis Pencapaian Tujuan), Kurikulum 1984 (Cara Belajar Peserta didik Aktif), Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan sampai sekarang masih menggunakan Kurikulum 2013 (Indra, 2016). Perkembangan kurikulum ini selalu dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelum-sebelumnya.

Perubahan kurikulum tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita. Perubahan kurikulum di dunia pendidikan Indonesia beserta tujuan yang ingin dicapai dapat diuraikan sebagai berikut:



## 1. Kurikulum 1947

Kurikulum yang pertama kali diberlakukan di sekolah Indonesia pada awal kemerdekaan ialah kurikulum 1947 yang dimaksudkan untuk melayani kepentingan bangsa Indonesia. Penerbitan UU No. 4 tahun 1950 merumuskan pula tujuan kurikulum menurut jenjang pendidikan. Sekolah mengharuskan menyempurnakan kurikulum 1947 agar lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan bangsa Indonesia (Lonya, 2012). Berikut ini ciri-ciri Kurikulum 1947:

- a. Sifat kurikulum *Separated Subject Curriculum* (1946-1947),
- b. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah,
- c. Jumlah mata pelajaran: Sekolah Rakyat (SR) –16 bidang studi, SMP-17 bidang studi dan SMA jurusan B-19 bidang studi.

## 2. Kurikulum 1952

Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Heri, 2014).

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. “Silabus mata pelajarannya jelas sekali, seorang guru mengajar satu mata pelajaran,” kata Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995. Pada masa itu juga dibentuk kelas Masyarakat. Yaitu sekolah khusus bagi lulusan Sekolah Rendah 6 tahun yang tidak melanjutkan

ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja (Heri, 2014).

### 3. Kurikulum 1964

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama *Rentjana Pendidikan 1964*. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Hamalik, 2004).

Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

### 4. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 ditandai dengan pendekatan peng-organisasian materi pelajaran dengan pengelompokan suatu pelajaran yang berbeda, yang dilakukan secara korelasional (*correlated subject curriculum*), yaitu mata pelajaran yang satu dikorelasikan dengan mata pelajaran yang lain, walaupun batas demokrasi antar mata pelajaran masih terlihat jelas. Muatan materi masing-masing mata pelajaran masih bersifat teoritis dan belum terikat erat dengan keadaan nyata dalam lingkungan sekitar. Pengorganisasian mata pelajaran secara korelasional itu berangsur-angsur mengarah kepada pendekatan pelajaran yang sudah terpisah-

pisah berdasarkan disiplin ilmu pada sekolah-sekolah yang lebih tinggi (Lonya, 2012). Berikut ciri-ciri kurikulum 1968 :

- a. sifat kurikulum *correlated subject*,
- b. jumlah mata pelajaran SD-10 bidang studi, SMP-18 bidang studi (Bahasa Indonesia dibedakan atas Bahasa Indonesia I dan II), SMA jurusan A-18 bidang studi,
- c. penjurusan di SMA dilakukan di kelas II, dan disederhanakan menjadi dua jurusan, yaitu Sastra Sosial Budaya dan Ilmu Pasti Pengetahuan Alam (PASPAL).

#### 5. Kurikulum 1975

Di dalam kurikulum 1975, pada setiap bidang studi dicantumkan tujuan kurikulum, sedangkan pada setiap pokok bahasan diberikan tujuan instruksional umum yang dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai satuan bahasan yang memiliki tujuan instruksional khusus. Dalam proses pembelajaran, guru harus berusaha agar tujuan instruksional khusus dapat dicapai oleh peserta didik, setelah mata pelajaran atau pokok bahasan tertentu disajikan oleh guru (Lonya, 2012).

Metode penyampaian satuan bahasa ini disebut Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Melalui PPSI ini dibuat satuan pelajaran yang berupa rencana pelajaran setiap satuan bahasan (Lonya, 2012).

Ciri-ciri kurikulum 1975:

- a. Berorientasi pada tujuan

- b. Menganut pendekatan *integrative* dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- c. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- d. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku peserta didik.
- e. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (drill).

#### 6. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 pada hakikatnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Asumsi yang mendasari penyempurnaan kurikulum 1975 ini adalah bahwa kurikulum merupakan wadah atau tempat proses belajar mengajar berlangsung yang secara dinamis, perlu senantiasa dinilai dan dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat (Lonya, 2012)..

Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berorientasi kepada tujuan instruksional.
- b. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar peserta didik aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan peserta didik

memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

- c. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
- d. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari peserta didik harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajarinya.
- e. Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan peserta didik. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental peserta didik dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.
- f. Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses

diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.

#### 7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan pengembangan kurikulum yang dibuat untuk penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran yaitu dengan sistem caturwulan, dimana berbeda dari kurikulum sebelumnya yang menerapkan sistem semester. Tujuan dilaksanakan dengan sistem caturwulan yaitu dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menerima materi pelajaran cukup banyak (Wirianto, 2014 p. 144).

Kurikulum ini menekankan materi pembelajaran yang cukup padat karena berorientasi kepada materi pelajaran. Kurikulum 1994 dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat menerima materi lebih banyak. Kurikulum 1994 diharapkan mampu menjembatani semua kesenjangan yang terdapat dalam dunia pendidikan di sekolah. Kurikulum 1994 menggunakan penilaian yang difokuskan pada aspek kognitif, pemahaman peserta didik tentang materi.

#### 8. Kurikulum 2004

Pada tahun 2004 pemerintah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan

standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2008: 39). Karakteristik KBK pada proses pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individual personal peserta didik dimana dari sini diharapkan peserta didik dapat dinilai kemampuannya berdasarkan kompetensi masing-masing.

Kurikulum Tahun 2004 dalam struktur kurikulum memuat Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok. Materi kurikulum KBK meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Kesenian, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Keterampilan/TIK. Total keseluruhan jam pembelajaran untuk semua mata pelajaran yaitu 35 jam, ada pengurangan 7 jam pelajaran dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 1994.

Karakter dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran KBK yaitu berbasis kompetensi, dimana guru dijadikan sebagai fasilitator peserta didik, dan peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran. Dalam kurikulum ini lebih mengembangkan kreativitas, dan kontekstual. Sistem penilaiannya dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan, dan berorientasi pada kompetensi, mengacu pada patokan, dan ketuntasan belajar (Mulyasa, 2008: 69).

#### 9. Kurikulum 2006

Mulai tahun pelajaran 2006/2007 pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) di Indonesia. Joko (2008: 94)

mengemukakan ” Kurikulum 2006 memberikan keleluasaan penuh setiap sekolah mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar”. Pelaksanaan kurikulum ini didesain dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan yakni pembelajaran. Kurikulum ini lebih disesuaikan dengan kondisi di setiap daerah bersangkutan serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal.

Kurikulum 2006 memuat delapan standar nasional menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Delapan standar nasional tersebut adalah Standar Isi. Standar Proses. Standar Kompetensi Lulusan. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Nilai Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum (Mulyasa, 2012: 22).

Kurikulum 2006 masih berpusat kepada guru, dimana guru harus mampu melaksanakan dan memberikan contoh pembelajaran secara efektif dan menyenangkan supaya materi yang diajarkan sampai ke subyek pendidikan yaitu peserta didik. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini nantinya diserahkan ke lembaga pendidikan langsung. Dengan acuan itu, setiap satuan pendidikan berwenang menyusun kurikulum sendiri.



## 10. Kurikulum 2013

Di tengah-tengah pelaksanaan Kurikulum 2006 yang dirasa baru akan berkembang, Pemerintah menetapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum ini difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakteristik peserta didik, berupa paduan pengetahuan dan ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum ini mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015 yang menekankan pada delapan standar. Delapan standar tersebut adalah Standar Isi, Standar Proses, Standar Kelulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 peserta didik tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tetapi menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi. Peserta didik dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Maka berbagai standar komponen pendidikan akan mengalami perubahan termasuk Standar Isi. Pengembangan kurikulum 2013 yang dirasa sedang berkembang di sekolah-sekolah menjadikan setiap satuan pendidikan berupaya untuk menyesuaikan sesuai dengan acuan yang ditetapkan oleh pemerintah.

### **2.3 Perkembangan Kurikulum di Thailand**

Pelaksanaan pendidikan di Thailand, berdasarkan UU Dasar Kerajaan Thai (Kod Mai Raj Thammanun) tahun 1997 pasal 3 ayat 43 disebutkan bahwa “Setiap warga Thai memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan formal dari tingkat dasar sampai menengah yaitu 12 tahun. Dalam hal ini, pemerintah harus menyelenggarakannya tanpa memungut biaya apapun”. Dalam merealisasi undang-undang tersebut, sistem pendidikan formal baik dari tingkat dasar maupun menengah diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Sistem pendidikan formal diselenggarakan tersebut tidak lepas dari tujuan nasional yang merupakan tujuan umumnya. Maka kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum nasional.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut, karena merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah oleh karena itu, sejak manusia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Apa yang akan dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barang siapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintah suatu negara. Dapat pula dipahami betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum itu. Oleh sebab itu setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus pula memahami seluk-beluk kurikulum. Hingga batas tertentu, dalam skala mikro, guru juga seorang pengembang

kurikulum bagi kelasnya. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal.

Menurut UU Pendidikan Nasional Thailand tahun 2542 (1999) Pasal 6 dalam mengelola pendidikan harus dapat mengembangkan warga Thailand yang sempurna jasmani, rohani, kecerdasan, ilmu pengetahuan, serta moral, kebudayaan dan adat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Pasal 7 dalam proses pembelajaran harus dapat menanam kesadaran yang benar tentang politik dan pemerintahan dalam sistem demokrasi yang Raja sebagai Kepala Negara. Membela hak asasi manusia, mengikuti undang-undang dasar, saling menghormati satu dengan yang lain merasa bangga sebagai warga Thailand, menjaga kepentingan umum dan Negara termasuk mengembangkan kebudayaan produk lokal dan ilmu pengetahuan universal dan melestarikan sumber alam dan lingkungan menjadi karier yang kreatif, profesional dan rasa ingin tahu dalam mencari ilmu pengetahuan.

Kementerian Pendidikan mengumumkan implementasi kurikulum 2001 dilaksanakan di setiap sekolah. Penerapan wajib dilakukan di semua sekolah yang menyediakan pendidikan dasar dari tahun akademik 2003. Berbagai lembaga dengan tanggung-jawab langsung, serta yang bersangkutan, memiliki terus ditindaklanjuti dan dievaluasi. Kekuatan yang berbeda diidentifikasi telah terbukti cukup memuaskan. Pada kenyataannya, telah ditemukan untuk memfasilitasi desentralisasi pendidikan otoritas, memungkinkan masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan untuk berpartisipasi dan membuat kontribusi yang signifikan

untuk penyusunan buku yang disesuaikan dengan kebutuhan riil mereka . Konsep-konsep yang jelas dan prinsip-prinsip untuk mempromosikan perkembangan holistik pendidikan yang cukup jelas. Meskipun demikian, hasil kajian mengungkapkan beberapa masalah dan masalah kekhawatiran yang timbul dari kekurangan kurikulum 2001. Masalah dan isu-isu yang menjadi perhatian dalam kurikulum termasuk ketentuan, proses implementasi, dan hasil. Di antara masalah-masalah yang diidentifikasi adalah kebingungan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh praktisi di lembaga-lembaga pendidikan dalam mempersiapkan buku; sebagian besar sekolah yang ambisius dalam menyiapkan isi pembelajaran dan hasil yang diharapkan, penilaian dan evaluasi tidak berkorelasi dengan menetapkan standar, dengan efek negatif pada prestasi belajar.

Oleh sebab itu Komisi Pendidikan Dasar Thailand (OBEC), di bawah pengawasan ketat dan bimbingan yang bijaksana dari Komisi pendidikan dasar, mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk merevisi dasar pendidikan kurikulum 2001 untuk mempersiapkan dasar berikutnya dengan Kurikulum inti pendidikan 2008. Dengan demikian, OBEC mendapat hasil dari studi yang dilakukan dan manfaat dari data dan informasi yang diberikan dalam sepuluh rencana nasional ekonomi dan pembangunan sosial (2007-2011). Hasil penelitian yang bersangkutan dan proyeksi mengarah lebih jelas mengenai tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kurikulum di sekolah dan tingkat pelayanan pendidikan daerah. Informasi ringkas disajikan mengenai visi, tujuan, didik signifikan kapasitas, karakteristik yang diinginkan dan atribut, standar pembelajaran dan indikator yang relevan, diberikan waktu untuk setiap wilayah dalam setiap tingkat

kelas, dan evaluasi kriteria yang berkorelasi dengan standar pembelajaran dan akibatnya memfasilitasi pelaksanaan Kurikulum. Semua langkah-langkah yang ditujukan untuk memberikan sekolah dengan orientasi yang diinginkan dan bimbingan untuk persiapan kurikulum yang diperlukan untuk setiap tingkat pendidikan. Dasar pendidikan kurikulum inti 2008 juga memungkinkan kesempatan untuk lebih lanjut sesuai dengan prioritas dan kesiapan sekolah.

Kurikulum inti pendidikan dasar 2008 disiapkan sehingga tidak diragukan lagi akan memberikan semua layanan pendidikan di setiap kantor daerah, kantor lokal dan lembaga-lembaga pendidikan dasar di bawah yurisdiksi berbagai lembaga dengan kerangka kerja yang tepat dan panduan untuk mempersiapkan kurikulum terkait. Pendidikan dasar harus disediakan untuk semua anak-anak Thailand dan pemuda akan kualitas yang lebih tinggi dalam hal akuisisi penting pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pendidikan hidup dalam masyarakat yang terus berubah. Peserta juga akan dapat memperoleh pengetahuan untuk pengembangan diri seumur hidup yang terus-menerus.

Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat suatu keharusan untuk adaptasi pengelolaan pendidikan dasar, yang harus harmonis dengan perubahan dan kemajuan. Strategi inovatif harus diidentifikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang selalu melayani kebutuhan individu serta masyarakat Thailand.

Berdasarkan pasal 12 dan 15, organisasi administratif dari Departemen Pendidikan serta persetujuan dari Komisi pendidikan dasar untuk implementasi kurikulum inti pendidikan 2008, Departemen Pendidikan ini memiliki kewenangan dalam

pelaksanaan Kurikulum, dan ketentuan-ketentuan yang ditambahkan ke departemen ini. Kurikulum pendidikan inti 2008 akan menggantikan kurikulum pendidikan 2001. Kondisi dan kerangka untuk implementasi kurikulum inti pendidikan dasar 2008 adalah sebagai berikut: 1) untuk sekolah model untuk pelaksanaan kurikulum dan mereka siap untuk implementasi tersebut, nama-nama yang sudah diumumkan oleh Departemen Pendidikan; (1) untuk tahun akademik 2009, dasar pendidikan inti kurikulum 2008 akan diajukan untuk kelas 1-6 dan nilai 7 dan 10; (2) untuk tahun akademik 2010, dasar pendidikan inti kurikulum 2008 akan diajukan untuk kelas 1-6, dan nilai 7, 8, 10 dan 11; dan (3) sebagai tahun akademik 2011, dasar pendidikan inti kurikulum 2008 akan diterapkan untuk semua kelas. 2). untuk sekolah secara umum: (1) untuk tahun akademik 2010, dasar pendidikan inti kurikulum 2008 akan diajukan untuk kelas 1-6 dan nilai 7 dan 10; (2) untuk tahun akademik 2011, 2008 kurikulum pendidikan dasar akan diajukan untuk kelas 1-6 dan nilai 7, 8, 10 dan 11; dan (3) sebagai tahun akademik 2012, dasar pendidikan inti kurikulum 2008 akan diterapkan untuk semua kelas.

Dengan persetujuan dari Komisi pendidikan dasar, Sekretaris Jenderal Komisi pendidikan dasar dengan ini berwenang untuk membuat pembatalan, pembesaran dan mengubah untuk dasar pendidikan 2008 kurikulum inti selaras dengan urgensi dari target kelompok dan metode penyediaan pendidikan. Kementerian Pendidikan mengumumkan pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar 2001, yang berfungsi sebagai inti kurikulum pendidikan nasional pada tingkat dasar. Pada saat yang sama, kurikulum sepatutnya telah disesuaikan untuk keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional undang-undang 1999 dan

perubahan yang dibuat pada tahun 2002 (kedua Nasional Pendidikan Act). Undang-undang ini telah menempatkan penekanan pada desentralisasi pendidikan otoritas setempat dan sekolah-sekolah, yang memainkan peran penting dan secara aktif berpartisipasi dalam mempersiapkan buku yang cocok untuk situasi aktual dan melayani kebutuhan mereka.

Berdasarkan studi yang relevan dan pemantauan serta evaluasi kurikulum dalam implementasinya selama enam tahun (Biro Urusan akademik dan standar pendidikan, 2003 a, 2003b, 2005a; 2005b; Kantor Dewan Pendidikan, 2004; Biro inspeksi dan evaluasi, 2005; Suvimol Wongvanich dan Nonglak Wiratchai, 2004; Nutravong, 2002; Kittisunthorn 2003), kekuatan 2001 kurikulum pendidikan dasar telah diidentifikasi. Sebagai contoh, hal ini difasilitasi desentralisasi pendidikan otoritas, memungkinkan masyarakat dan sekolah untuk berpartisipasi dan memainkan peran penting dalam mempersiapkan buku yang memenuhi kebutuhan riil mereka. Konsep-konsep yang jelas dan prinsip-prinsip untuk mempromosikan perkembangan holistik didik yang cukup jelas. Meskipun demikian, hasil dari studi ini mengungkapkan beberapa masalah yang timbul dari kurangnya kejelasan. Kekurangan yang ditemukan di ketentuan kurikulum itu sendiri, dalam implementasi dan muncul hasil tidak memuaskan, mengakibatkan kebingungan dan ketidakpastian praktisi di tingkat sekolah dalam mempersiapkan buku mereka sendiri. Kebanyakan sekolah yang ambisius dalam merancang isi pembelajaran yang mengarah ke isi buku. Selain itu, masalah mengenai peserta didik kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang penting, keterampilan, kapasitas dan karakteristik yang diinginkan yang cukup membingungkan.

Selain itu, sepuluh rencana Nasional ekonomi dan pembangunan sosial (2007-2011) menekankan keperluan untuk mengalihkan fokus perkembangan manusia. Hal ini telah menjadi penting bagi orang-orang Thailand untuk diberkahi dengan nilai-nilai moral yang diinginkan, kecerdasan dan kecerdasan. Mereka harus mampu menikmati perkembangan penuh dalam segala hal-fisik, intelektual, emosional dan spiritual. Mereka justru akan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan tidak dapat dihindari, menuju sebuah transformasi dengan tegas didasarkan berbasis pengetahuan masyarakat. Arah pengembangan kapasitas manusia seperti itu akan berfokus pada memberikan anak-anak dan pemuda dengan fondasi kukuh untuk mencapai moralitas dan pengetahuan umum, bersama dengan kapasitas, keterampilan dan pengetahuan dasar penting untuk hidup masa depan mereka, mengarah ke keberlanjutan dalam pembangunan nasional. Prioritas tersebut sejalan dengan kebijakan Departemen Pendidikan Anak-anak Thailand membimbing pelajar menuju abad ke-21. Penekanan ditempatkan pada moralitas, preferensi untuk cinta tanah air, ketrampilan berpikir yang analitik dan kreatif teknologi, kapasitas kerja tim dan kemampuan untuk hidup dalam damai dan harmoni dalam masyarakat dunia (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008).

Studi, pemantauan dan evaluasi implementasi 2001 kurikulum pendidikan dasar, bersama dengan prinsip-prinsip dari kesepuluh Nasional ekonomi dan rencana pembangunan sosial untuk pengembangan kapasitas manusia, serta prioritas yang dianjurkan oleh Departemen pendidikan untuk pemuda pengembangan untuk abad 21 menyebabkan revisi Kurikulum ini. Akibatnya, kurikulum inti pendidikan dasar 2008 telah dirumuskan untuk kejelasan dan



ketepatan yang lebih besar. Perbaikan dibuat untuk presentasi tujuan dan proses pelaksanaan Kurikulum di tingkat daerah dan sekolah pelayanan pendidikan. Ringkas visi, tujuan, didik signifikan kapasitas dan karakteristik yang diinginkan, dan belajar standar dan indikator telah disampaikan, memberikan bimbingan untuk persiapan

Dasar kurikulum pendidikan inti 2008 diformulasikan dengan demikian akan memberikan masyarakat dan sekolah dengan kerangka dan orientasi untuk menyiapkan buku. Kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan untuk semua anak-anak Thailand dan pemuda pada tingkat pendidikan dasar bertujuan meningkatkan kualitas didik mengenai penting pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan mereka dalam masyarakat berubah. Dengan demikian mereka akan diberdayakan untuk mencari lebih lanjut pengetahuan untuk pengembangan diri seumur hidup yang terus-menerus.

#### **2.4 Kurikulum 2013 Indonesia**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan setelah Kurikulum 2006. Fadlillah (2014: 16) mengemukakan bahwa pada kurikulum 2013 ini, menitik beratkan pada peningkatan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

Kurikulum ini difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakteristik peserta didik, berupa paduan pengetahuan dan keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang

dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum ini mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015 yang menekankan pada delapan standar. Delapan standar tersebut adalah Standar Isi, Standar Proses, Standar Kelulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.

Menurut Hidayat (2013: 29) orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum 2013, metode pendidikan yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*) namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa, dan sebagainya.

Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasinya peserta didik tidak lagi menjadi objek dari pendidikan, tetapi menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema dan materi. Peserta didik dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum 2013 mengalami pengembangan yang dilandasi oleh peraturan menteri. Pengembangan ini dilakukan untuk menyempurkan dokumen Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan pada tahun 2013 dan mengalami revisi selama dua kali yang dilandasi dengan pembaruan

Permendikbud tentang Kurikulum 2013 pada tahun 2014 dan 2016. Kurikulum 2013 dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan
4. Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi
5. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
6. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
7. Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.
8. Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013
9. Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
10. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah
11. Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah
12. Permendikbud Nomor 105 Tahun 2014 tentang Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah
13. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan

14. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi
15. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses
16. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian
17. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Mulyasa (2014: 66) mengemukakan bahwa diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk melanjutkan pengembangan KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pada proses pembelajaran, dari peserta didik diberi tahu menjadi mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian *output* secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan tambahan jam pelajaran.

## **2.5 Kurikulum Inti Thailand 2008**

Prinsip-prinsip yang penting yang mendasari Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 adalah sebagai berikut menurut (Yunardi, 2014): 1). Sasaran utama pengembangan kurikulum ini adalah mencapai persatuan nasional, standar pembelajaran dan tujuan pembelajaran dirancang dengan harapan agar siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, karakter dan moral sebagai landasan bagi

kebangsaan dan nilai-nilai universal. 2). Kurikulum Inti ini memberikan peluang pendidikan untuk semua, karena setiap warga negara berhak memiliki akses yang sama untuk mengenyam pendidikan dengan kualitas tinggi. 3). Kurikulum Inti ini memberikan peluang desentralisasi otoritas dengan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi terhadap penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan situasi dan kebutuhan setempat. 4). Struktur kurikulum Inti ini cukup fleksibelitas dalam hal isi, alokasi waktu dan manajemen pembelajaran. 5). Pendekatan yang berpusat kepada siswa (*student-centered*) sangat diharapkan. 6). Kurikulum Inti ini ditujukan untuk seluruh jenis pendidikan formal, non formal dan informal) mencakupi seluruh kelompok target dan memungkinkan perpindahan hasil pembelajaran dan pengalaman.

## **2.6 Karakteristik Kurikulum Indonesia dan Thailand**

### **2.6.1 Karakteristik Kurikulum 2013**

Berdasarkan Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

### **2.6.2 Karakteristik Kurikulum Inti Thailand 2008**

Karakteristik yang dimiliki oleh Kurikulum Inti Thailand 2008 berdasarkan sasaran dan prinsip adalah sebagai berikut:

1. Moralitas, etika, nilai-nilai yang diinginkan, harga diri, disiplin diri, ketaatan terhadap ajaran Buddha atau menurut kepercayaan seseorang dan prinsip-prinsip Ekonomi Kecukupan;
2. Pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi, berpikir, memecahkan masalah, keterampilan teknologi know-how, dan kecakapan hidup;
3. Kesehatan fisik dan mental yang baik, kebersihan dan preferensi untuk latihan fisik

4. Patriotisme, kesadaran akan tanggung-jawab dan komitmen sebagai warga negara Thailand dan anggota komunitas dunia, dan kepatuhan terhadap kehidupan demokratis dan bentuk pemerintahan di bawah monarki konstitusional, dan
5. Kesadaran akan perlunya melestarikan budaya Thailand dan kearifan lokal Thailand, perlindungan dan pelestarian lingkungan, dan pola pikir masyarakat dengan dedikasi untuk pelayanan publik untuk perdamaian dan co-eksistensi yang harmonis.

## **2.7 Struktur Kurikulum Indonesia dan Thailand**

### **2.7.1 Struktur Kurikulum 2013**

Pengembangan struktur kurikulum SMP dilalui melalui berbagai masukan, pertimbangan, dan usulan dari berbagai pihak (Mulyasa, 2014: 86). Dalam struktur kurikulum 2013 dibagi menjadi dua bagian yaitu Kompetensi Inti dan Mata Pelajaran.

#### **A. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

## B. Mata Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk SMP/MTs sebagaimana tabel berikut:



**Tabel 2.1 Struktur Kurikulum 2013**

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu per Minggu		38	38	38

### 2.7.2 Struktur Kurikulum Inti Thailand 2008

Perhatian terhadap prinsip-prinsip perkembangan kecerdasan otak dan multi intelengensia diperlukan untuk mencapai pengembangan peserta didik yang seimbang. Oleh karena itu, Kurikulum Inti Pendidikan Dasar telah mencanangkan delapan bidang pembelajaran sebagai berikut: 1). Bahasa Thailand. 2). Matematika;

3). Sains; 4). Ilmu Sosial, Agama dan Budaya; 5). Pendidikan Jasmani dan kesehatan; 6). Seni; 7). Okupasi dan Teknologi; 8). Bahasa Asing

Untuk setiap bidang pembelajaran, standar baku berperan sebagai target yang ingin dicapai dalam mengembangkan kualitas peserta didik. Standar ini menentukan apa yang peserta didik harus tahu dan harus mampu lakukan. Standar ini juga menunjukkan nilai-nilai moral dan etika serta karakter yang diinginkan setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Selain itu, standar pembelajaran berperan sebagai mekanisme penting dalam memajukan sistem pendidikan secara keseluruhan, karena standar ini memberikan informasi kepada kita tentang isi pelajaran dan metoda pengajaran dan evaluasi. Standar juga berfungsi sebagai instrumen untuk penjaminan mutu dan diadopsi baik sebagai evaluasi penjaminan mutu internal dan maupun eksternal, yang telah dipraktekkan pada layanan pendidikan di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Pemantauan pelaksanaan penjaminan mutu internal merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mencapai kualitas seperti yang ditentukan dalam standar yang bersangkutan.

**Tabel 2.2 Struktur Kurikulum Inti Thailand 2008**

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu per Minggu		
		M.1	M.2	M.3
1	Bahasa Thai	3	3	3
2	Matematika	3	3	3
3	Sains	3	3	3
4	IPS, Agama dan Budaya	4	4	4
5	Sejarah	1	1	1
6	Agama, Moral dan Etika, PKN, Budaya dan Kehidupan Sosisal	3	3	3
7	Penjaskes	2	2	2
8	Seni	2	2	2
9	Okupasi dan Teknologi	2	2	2
10	Bahasa Asing	3	3	3
Total waktu belajar/minggu		26	26	26
11	Aktivitas Pengembangan Belajar	2	2	2
*Pelajaran/ Aktifitas tambahan yg boleh diberikan sekolah tergantung prioritas dan kesiapan		Tidak lebih dari 200 jam pertahun		
Total waktu belajar/tahun		Tidak lebih dari 1.200 jam pertahun		

## 2.8 Pendekatan Kurikulum Indonesia dan Kurikulum Thailand

### 2.8.1 Pendekatan Kurikulum 2013

Emanuela (2015: 270) mengemukakan bahwa pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didik. Di samping itu, Kemendikbud menegaskan bahwa Kurikulum 2013 juga mengamanatkan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Intinya yang menjadi ciri kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis pendekatan *scientific*.

Pendekatan *scientific* menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini, peserta didik didorong mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung.

Mulyasa (2013: 109) mengemukakan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*master learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).

### 2.8.2 Pendekatan Kurikulum Inti Thailand 2008

Untuk manajemen pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*), peserta didik akan bergantung pada berbagai proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk memungkinkan mereka mencapai tujuan kurikulum. Di antara proses belajar yang penting untuk peserta didik adalah: proses pembelajaran terpadu; proses penciptaan pengetahuan; proses berpikir; proses sosial; belajar heuristik proses; proses belajar dari pengalaman nyata; proses praktik yang sebenarnya; proses manajemen; proses penelitian; proses belajar mandiri; dan proses pengembangan karakteristik. Peserta didik harus dilatih dan menerima pengembangan lebih lanjut untuk memperoleh kompetensi dalam proses ini, yang akan memfasilitasi pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan kurikulum. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempelajari dan memahami berbagai proses pembelajaran agar dapat membuat pilihan yang bijaksana.

Dengan menekankan *Student Centered* menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Pada pendekatan *student centered* peserta didik didorong mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung. Peserta didik dituntut untuk sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, buat rencana dan bertanggung jawab untuk mereka belajar sendiri;
- 2) Mencari pengetahuan, membuat upaya serius untuk

mengakses sumber belajar, menganalisis dan mensintesis pengetahuan, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atau solusi masalah melalui berbagai metode; 3) Mengambil tindakan, menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke berbagai situasi; 4) Berinteraksi, bekerja dan bergabung dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh rekan-rekan mereka dan guru mereka; dan 5) Terus menilai dan meningkatkan proses belajar mereka sendiri.

## **2.9 Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

### **2.9.1 SKL Kurikulum 2013 Indonesia**

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

#### **A. Dimensi Sikap**

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
2. Berkarakter, jujur, dan peduli
3. Bertanggung jawab
4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
5. Sehat jasmani dan rohani

Sesuai dengan perkembangan anak di keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

#### **B. Dimensi Pengetahuan**

Memiliki pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metrakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:

1. Ilmu pengetahuan,
2. Teknologi,
3. Seni, dan
4. Budaya.

Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, dan kawasan regional.

#### C. Dimensi Sikap

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:

1. Kreatif,
2. Produktif,
3. Kritis,
4. Mandiri,
5. Kolaboratif, dan
6. Komunikatif

Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lainnya.

### **2.9.2 SKL Kurikulum Inti Thailand 2008**

Dalam Kurikulum Inti Thailand 2008, peserta didik pada semua jenjang pendidikan memiliki standar kompetensi lulusan yang diharapkan mampu

membekali para peserta didik bukan hanya dengan pengetahuan namun juga dengan pendidikan karakter yang baik. Kurikulum Inti Pendidikan Dasar berfokus pada pengembangan peserta didik untuk pencapaian karakteristik yang diinginkan berikut, memungkinkan peserta didik untuk menikmati kehidupan yang harmonis antara lain sebagai warga negara Thailand dan warga global:

1. Cinta akan bangsa, agama dan raja
2. Kejujuran dan integritas
3. Disiplin diri
4. Keinginan untuk belajar
5. Pengamatan prinsip-prinsip Filosofi Ekonomi Kecukupan dalam cara hidup seseorang
6. Dedikasi dan komitmen untuk bekerja
7. Menghargai Kultur Budaya Thailand
8. Pemikiran Kemasyarakatan

Selain itu juga dalam dimensi pengetahuan memiliki aspek yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebagai berikut:

1. Komunikasi kapasitas
2. Kapasitas berpikir
3. Kapasitas pemecahan masalah
4. Kapasitas untuk menerapkan kecakapan hidup
5. Kapasitas untuk aplikasi teknologi

## **2.10 Standar Penilaian Kurikulum Indonesia dan Thailand**

### **2.10.1 Standar Penilaian Kurikulum 2013 Indonesia**



Penilaian hasil belajar menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

1. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.
3. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik
4. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam tindakan tugas tertentu.
5. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.
6. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
7. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:
  - a. Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik;
  - b. Memperbaiki proses pembelajaran; dan
  - c. Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas
8. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah

9. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan digunakan untuk penentuan kelulusan dari satuan pendidikan.
10. Satuan pendidikan menggunakan hasil penilaian oleh satuan pendidikan dan hasil penilaian pendidik untuk melakukan perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
11. Dalam rangka perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan satuan pendidikan menetapkan kriteria ketuntasan minimal serta kriteria dan/atau kenaikan kelas peserta didik.
12. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
13. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional digunakan sebagai dasar untuk:
  - a. Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
  - b. Pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya; dan

Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

### **2.10.2 Mekanisme Penilaian Kurikulum 2013**

Mekanisme penilaian Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

#### **A. Mekanisme Penilaian oleh Pendidik**

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik :

1. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.

2. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
3. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
4. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
6. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

#### **B. Mekanisme Penilaian oleh Satuan Pendidikan**

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan:

1. Penetapan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik;
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
3. Penilaian pada akhir jenjang pendidikan dilakukan melalui ujian sekolah/madrasah;
4. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasarkan hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik; dan

5. Kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik.

### **C. Mekanisme Penilaian oleh Pemerintah**

Mekanismenya penilaian hasil belajar oleh pemerintah:

1. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka pengendalian mutu pendidikan;
2. Penyelenggaraan UN oleh BSNP bekerja sama dengan instansi terkait untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan
3. Hasil UN disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk sertifikat hasil UN
4. Hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran;
5. Hasil UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk: pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan;
6. Bentuk lain penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dapat dilakukan dalam bentuk survey dan/atau sensus; dan
7. Bentuk lain hasil belajar oleh Pemerintah diatur dengan Peraturan Menteri.

### **D. Prosedur Penilaian**

1. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

- a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
  - b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan;
  - c. Menindaklanjuti hasil pengamatan; dan
  - d. Mendiskripsikan perilaku peserta didik.
2. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
- a. Menyusun perencanaan penilaian;
  - b. Mengembangkan instrumen penilaian
  - c. Melaksanakan penilaian
  - d. Memanfaatkan hasil penilaian, dan
  - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi
3. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
- a. Menyusun perencanaan penilaian;
  - b. Mengembangkan instrumen penilaian;
  - c. Melaksanakan penilaian;
  - d. Memanfaatkan hasil penilaian; dan
  - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi
4. Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:
- a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun

- b. Menyusun kisi-kisi penilaian
  - c. Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian
  - d. Melakukan analisis kualitas instrumen
  - e. Melakukan penilaian
  - f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
  - g. Melaporkan hasil penilaian, dan
  - h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian
5. Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:
- a. Menetapkan KKM
  - b. Menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran
  - c. Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya
  - d. Melakukan analisis kualitas instrumen
  - e. Melakukan penilaian
  - f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
  - g. Melaporkan hasil penilaian, dan
  - h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian
6. Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:
- a. Menyusun kisi-kisi penilaian
  - b. Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya
  - c. Melakukan analisis kualitas instrumen
  - d. Melakukan penilaian
  - e. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian

- f. Melaporkan hasil penilaian, dan
- g. Memanfaatkan laporan hasil penilaian

### **2.10.3 Standar Penilaian Kurikulum Inti Thailand 2008**

Dalam Kurikulum Inti Thailand 2008 penilaian pembelajaran harus didasarkan pada dua prinsip dasar, yaitu evaluasi untuk tujuan mengembangkan kapasitas peserta didik dan untuk menilai pencapaian mereka. Dengan maksud untuk berhasil dalam mempelajari kualitas pembelajaran pembelajar, peserta didik harus diperkuat dan dinilai dari indikator yang relevan, sehingga mencapai standar pembelajaran yang ditentukan. Evaluasi tersebut juga mencerminkan kapasitas utama peserta didik dan karakteristik yang diinginkan, yang merupakan tujuan utama mengukur dan mengevaluasi hasil pembelajaran pada semua tingkatan, yaitu, tingkat kelas, tingkat lembaga pendidikan, tingkat area layanan pendidikan, dan tingkat nasional. Penilaian pembelajaran adalah proses untuk meningkatkan kualitas peserta didik dengan menggunakan hasil penilaian sebagai data dan informasi untuk menunjukkan kemajuan perkembangan dan pencapaian peserta didik. Menurut Jewell et. al., (2006) menyatakan bahwa Prinsip seperti tugas atau aturan yang berlaku untuk setiap keadaan (dalam Gunawan, 2017).

Data juga akan berguna untuk memperkuat peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar ke potensi tertinggi mereka. Seperti yang telah disebutkan, peringkat pembelajaran dapat dibagi menjadi empat level, yaitu tingkat kelas, tingkat lembaga pendidikan, tingkat layanan tingkat pendidikan dan tingkat nasional, yang rinciannya adalah sebagai berikut.

#### A. Penilaian kelas

Pengukuran dan evaluasi adalah bagian dari proses pembelajaran. Menilai proyek, tugas / tugas dan portofolio, dan menggunakan tes, dll. Guru akan melakukan evaluasi sendiri atau memberikan peserta dengan peluang untuk evaluasi diri, evaluasi peer-to-peer, dan evaluasi oleh orang tua. Peserta didik yang tidak berhasil dalam memenuhi standar yang ditentukan dalam indikator akan membutuhkan tindakan perbaikan untuk mengajar dan belajar. penilaian kelas ini bertujuan untuk memverifikasi apakah dan sejauh mana peserta didik telah mencapai pembangunan dan kemajuan dalam belajar melalui kegiatan belajar-mengajar yang disediakan, dan menentukan apa yang harus ditingkatkan dan daerah mana harus diperkuat. Selain itu, evaluasi juga menyediakan data yang diperlukan bagi para guru untuk meningkatkan kinerjanya sendiri, yang harus sesuai dengan standar dan indikator pembelajaran yang ditetapkan.

#### B. Penilaian Sekolah

Evaluasi ini dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menilai prestasi peserta didik secara tahunan / semester, berdasarkan penilaian dari membaca, berpikir analitis dan menulis, karakteristik yang diinginkan, dan kegiatan pembangunan pelajar. Tujuannya juga untuk memperoleh informasi yang relevan tentang apakah pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan telah memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka, dan apa kekuatan peserta didik. Hasil pembelajaran juga dapat dibandingkan dengan kriteria



penilaian nasional. Penilaian sekolah akan memberikan informasi dan pendidikan untuk kurikulum, kurikulum, dan belajar-mengajar. Hasil evaluasi juga berguna untuk persiapan setiap lembaga pendidikan dengan rencana pengembangan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan pedoman jaminan kualitas pendidikan, serta laporan pada masing-masing lembaga pendidikan. komunitas.

#### C. Penilaian Lokal

Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas peserta didik pada tingkat layanan pendidikan, berdasarkan standar pembelajaran yang ditentukan dalam Kurikulum Inti Pendidikan Dasar. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi dasar yang diperlukan untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh daerah layanan pendidikan sebagaimana diamanatkan. Evaluasi prestasi peserta didik dapat dilakukan dengan availing dari makalah studi yang disiapkan oleh daerah layanan pendidikan atau bekerja sama dengan agen induk. Juga, hasil penilaian juga diperoleh dari verifikasi dan peninjauan data yang diperoleh dari evaluasi di institusi tingkat pendidikan di bidang layanan pendidikan.

#### D. Ujian nasional

Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas peserta didik di tingkat nasional, berdasarkan standar pembelajaran yang ditentukan dalam Kurikulum Inti Pendidikan Dasar. lembaga pendidikan yang diperlukan untuk mengatur penilaian dari semua siswa di Kelas 3, 6, 9 dan 12. Hasil evaluasi akan memberikan data yang relevan untuk membandingkan kualitas pendidikan

pada tingkat yang berbeda, yang akan berguna untuk perencanaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. disediakan. Data juga akan mendukung pengambilan keputusan pada kebijakan tingkat nasional. Tanggal dari evaluasi di semua tingkat yang disebutkan di atas akan berguna untuk mempelajari institusi untuk memeriksa, meninjau dan mengembangkan kualitas peserta didik. Merupakan kewajiban lembaga pendidikan untuk membangun sistem untuk memberikan perawatan dan bantuan, tindakan perbaikan, dan mendorong dan untuk mengembangkan diri ke potensi tertinggi mereka. Perkembangan seperti itu akan didasarkan pada perbedaan individu, tergantung pada masalah dan kebutuhan khusus mereka. Berbagai kelompok termasuk berprestasi rata-rata, berbakat dan berbakat, di bawah-berprestasi, orang-orang dengan masalah disiplin dan perilaku, mereka yang menolak sekolah, mereka dengan masalah ekonomi dan sosial, dan mereka yang cacat fisik dan intelektual, dll data yang diperoleh dari. Oleh karena itu evaluasi akan memberikan informasi penting untuk lembaga-lembaga pendidikan untuk memberikan bantuan yang tepat waktu untuk peserta didik, yang dengan demikian diperbolehkan untuk menikmati pengembangan penuh dan prestasi belajar. Menjadi bertanggung jawab untuk penyediaan pendidikan, lembaga pendidikan dituntut untuk mempersiapkan aturan dan peraturan yang relevan untuk pengukuran dan evaluasi. hasil belajar, harmonis dan sesuai dengan kriteria dan pedoman yang ditetapkan dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Inti, sehingga memberikan praktek umum dan standar untuk semua pihak.

## **2.11 Evaluasi dan Penjaminan Mutu**

### **2.11.1 Evaluasi dan Penjaminan Mutu Kurikulum 2013**

Penilaian kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan data yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan menilai rancangan dan menilai pengembangan kurikulum di dalam kelas. (Mulyasa, 2014: 137). Dalam PP nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan beberapa ketentuan evaluasi/penilaian kurikulum sebagai berikut:

1. Evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
2. Evaluasi kurikulum dilaksanakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan/atau masyarakat.
3. Evaluasi muatan nasional dan muatan lokal dilakukan oleh Pemerintah
4. Evaluasi muatan lokal dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya masing-masing
5. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan yang berkoordinasi dengan dinas pendidikan setempat
6. Evaluasi muatan nasional, muatan lokal, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat dilakukan oleh masyarakat
7. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk penyempurnaan kurikulum.

### **2.11.2 Evaluasi dan Penjaminan Mutu Kurikulum Inti 2008 Thailand**

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999, Kantor Dewan Pendidikan bertanggung jawab untuk mengusulkan standar pendidikan nasional. Dengan demikian, susunan standar yang dirumuskan oleh Kantor tersebut melalui kerjasama dengan kantor-kantor yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dasar, kejuruan, dan pendidikan tinggi serta Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penjaminan Mutu (Office for National Education Standards and Quality Assessment, ONESQA). Dengan persetujuan dari Dewan Menteri pada tanggal 26 Desember 2004, lembaga memberikan pendidikan di semua tingkatan diharapkan mematuhi standar pendidikan nasional, yang terdiri dari tiga kategori:

1. Memenuhi karakteristik rakyat Thailand, baik sebagai warga negara maupun sebagai anggota masyarakat dunia, terdiri lima indikator: 1) kesehatan fisik dan mental yang baik; 2) pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjalani hidup yang bermakna dan pembangunan sosial; 3) keterampilan dalam belajar dan penyesuaian diri; 4) keterampilan sosial; dan 5) kejujuran, pola pikir, dan kesadaran sebagai warga negara Thailand dan warga negara dunia.
2. Pedoman bagi penyediaan pendidikan terdiri dari tiga indikator: 1) pengembangan kurikulum dan diversifikasi suasana yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka miliki; 2) Pengembangan tenaga administrasi, guru, dosen,

pegawai dan tenaga kependidikan secara sistematis dan efektif; dan 3) menjalankan pengelolaan berbasis sekolah.

3. Pedoman untuk menciptakan masyarakat belajar/masyarakat berpengetahuan terdiri dari tiga indikator: 1) penyediaan layanan akademik dan terjalinnya kerjasama antara institusi pendidikan dengan masyarakat sehingga dapat mengubah institusi pendidikan menjadi masyarakat belajar / masyarakat berpengetahuan; 2) penelitian dan studi, promosi dan dukungan bagi sumber-sumber dan mekanisme belajar mengajar; dan 3) pengembangan dan pengelolaan ilmu pengetahuan bagi kepentingan semua strata dan komponen masyarakat.

Standar pendidikan nasional juga berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan mekanisme standar penilaian penjaminan mutu internal dan eksternal. Pada saat ini, semua lembaga terkait telah mengembangkan standar pendidikan yang relevan.

## **2.12 Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian dalam bentuk skripsi tahun 2015 oleh Mahapeserta didik Universitas Islam Negeri Walisongo, Abdul Rohman dengan judul “Perbandingan Konsep Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 (Kajian Standar Isi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif dan induktif dan pembahasannya menggunakan metode komparasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTSP dan Kurikulum 2013 mempunyai konsep yang sama yaitu meliputi Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum,

Beban Belajar, Kurikulum Satuan Pendidikan dan Kalender Pendidikan, akan tetapi pada Kurikulum 2013 dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar Isi mencakup kriteria ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi. Untuk kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum satuan pendidikan dan kalender pendidikan diatur tersendiri dalam Peraturan Pemerintah No 68 tahun 2013 tentang struktur kurikulum SMP.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama sama meneliti tentang perbandingan kurikulum yang berbeda dan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian dalam bentuk skripsi pada tahun 2013 oleh Mahapeserta didik Universitas Diponegoro Semarang, Mouliza Kristhopher Donna Sweinstani yang berjudul “Analisis Perbandingan Kebijakan Pendidikan Dasar antara Indonesia dan Thailand tahun 2009-2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh struktur dalam perumusan kebijakan pendidikan dasar, peran agensi di masing-masing negara untuk memanfaatkan peluang dalam menentukan kebijakan pendidikan dasar, dan pengaruh konteks historis masing-masing negara pada keberhasilan pendidikan dasar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan kebijakan publik dan teori strukturasi dalam analisis perbandingan. Berdasarkan pada dua teori tersebut, penulis menggunakan konsep dualitas struktur sebagai konsep

utama dalam penelitian ini. Struktur merupakan medium sekaligus hasil dari tindakan yang ditata secara berulang oleh struktur. Penulis tersebut membandingkan bagaimana peran struktur dan agency di Indonesia dan Thailand sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang berbeda di antara keduanya di atas beberapa kesamaan latar belakang yang dimiliki. Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan menekankan pada penelitian deskriptif, khususnya deskriptif komparatif. Metode perbandingan yang peneliti gunakan adalah *method of similarity*, yaitu membandingkan dua hal dengan melihat beberapa kesamaan yang dimiliki oleh keduanya. Lokasi penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Dirjen Pendidikan Dasar, Sekretariat ASEAN, serta Kementerian Pendidikan Thailand melalui Kedutaan Besar Kerajaan Thailand. Data-data yang penulis peroleh adalah data sekunder dan data primer menggunakan cara wawancara dan studi dokumen yang kemudian penulis uji keabsahannya menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Indonesia dan Thailand menghasilkan keluaran kebijakan pendidikan dasar yang berbeda sekalipun keduanya memiliki latar belakang yang mirip yang pertama adalah struktur yang mendukung penyelenggaraan pendidikan dasar di Thailand lebih fleksibel dari pada struktur pendukung penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia karena didukung oleh sumber daya yang lebih memadai. Kedua, adanya kontradiksi sikap yang ditunjukkan oleh agen formulasi kebijakan pendidikan dasar di Indonesia yang sudah responsif dengan sikap agen implementasi yang masih kurang demokratis akibat pengaruh dari perjalanan panjang sejarah Indonesia yang pernah di jajah

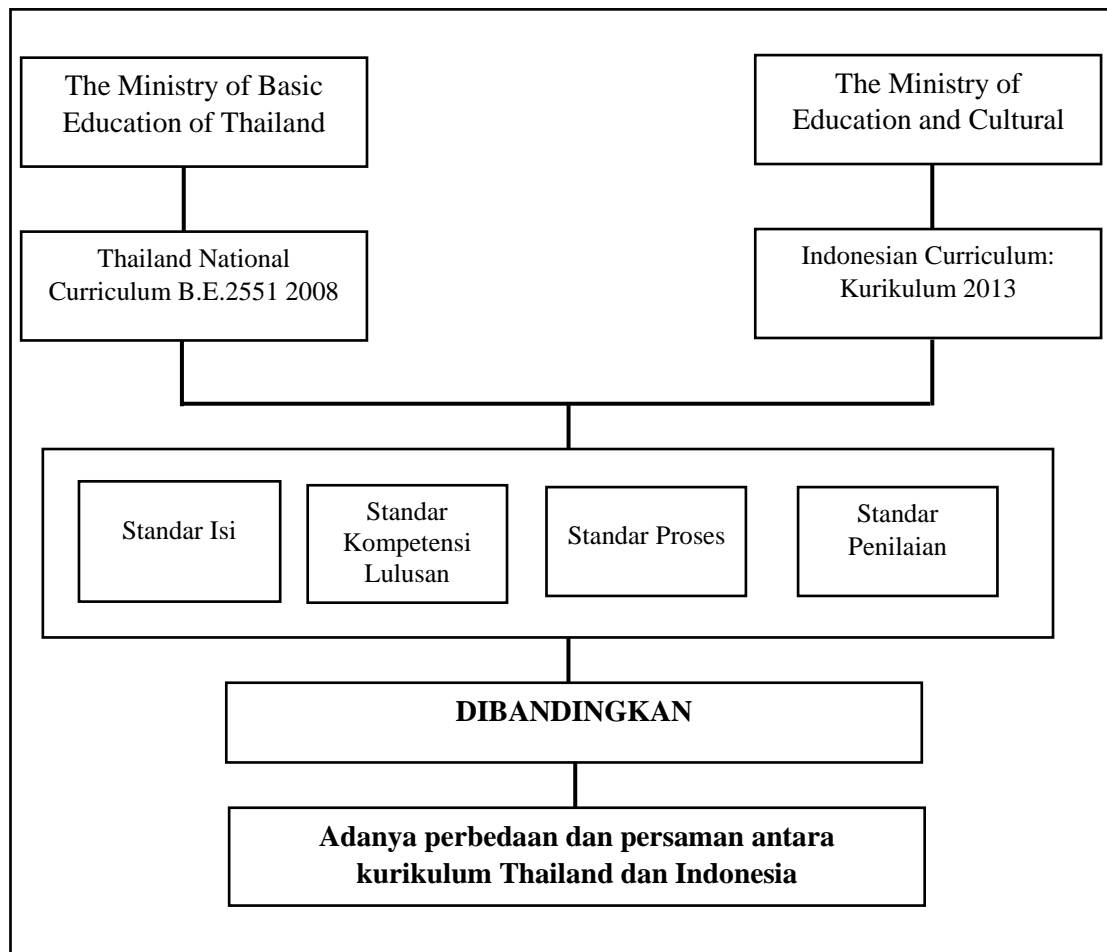
ratusan tahun lamanya mengakibatkan rumusan kebijakan yang sudah komprehensif tidak dapat berjalan seperti tujuan awal yang telah ditetapkan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama membandingkan Pendidikan Indonesia dengan Thailand dengan menggunakan metode deskriptif komparatif.

3. Penelitian dalam bentuk jurnal penelitian pada tahun 2017 oleh Michael Michie dari Batchelor Institute of Indigenous Tertiary Education, Australia yang berjudul "Comparing The Indonesian Kurikulum 2013 with the Australian Curriculum: Focusing on Science for Junior Secondary Schools". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, khususnya deskriptif komparatif. Karena deskripsikan dan membandingkan dua kurikulum dari negara yang berbeda namun pada mata pelajaran yang sama. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Australia adalah dua kurikulum modern namun masing-masing dari mereka memiliki pendekatan yang berbeda. Dokumen Kurikulum 2013 ditulis dengan sangat rinci, termasuk prinsip dasar dan pengembangan yang ditemukan dalam teori pendidikan. Pada tingkat ini, Kurikulum Australia tidak sedetail Kurikulum 2013. Kedua kurikulum dikembangkan di sekitar kerangka kerja umum. Kerangka kerja untuk Kurikulum 2013 memanfaatkan kompetensi inti antara subjek dan tingkat pendidikan. Kurikulum Australia juga dikembangkan sesuai dengan kerangka kerja tetapi ini hanya menjadi jelas ketika membandingkan berbagai dokumen tingkat subjek, karena mereka tidak diproduksi bersama. Beberapa mata pelajaran belum dikembangkan oleh ACARA dan sekolah



menggunakan dokumen yang ada yang dikembangkan oleh masing-masing otoritas pendidikan. Perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Australia adalah penggunaan kompetensi, terutama Kompetensi Inti. Ada empat kompetensi yang dapat dirangkum sebagai kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan

### 2.13 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan pemaparan mengenai dimensi-dimensi utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian. Kerangka berfikir ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian terutama untuk memahami alur pemikiran agar lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan dari penulisan.

Berdasarkan kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti menunjukkan bahwa Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand ditetapkan oleh menteri pendidikan dasar Thailand. Kemudian membicarakan tujuan pendidikan di Thailand. Tujuan pendidikan Thailand adalah pengembangan secara keseluruhan dari peserta didik dalam semua hal yaitu moral, kebijakan, dan potensi untuk pendidikan masa depan dan mata pencaharian. Langkah selanjutnya yaitu implementasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Secara garis besar kurikulum yang diterapkan di sekolah Thailand menggunakan satu kurikulum dari pusat atau dari kerajaan. Output atau keluaran yang diharapkan oleh pemerintah thailand tentunya diharapkan mampu untuk menguasai 5 kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah thailand. Kebijakan kurikulum berdasarkan pasal 12 dan 15 organisasi administratif Kementerian Pendidikan 2003 serta persetujuan dari Komisi pendidikan dasar untuk penerapan kurikulum inti 2008. Pendidikan dasar kurikulum inti 2008 akan menggantikan kurikulum pendidikan dasar 2001.

Sedangkan dalam kurikulum 2013 di Indonesia juga didasari oleh kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan yang memiliki tujuan sebagai berikut: 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya

dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). dengan 7 karakteristik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 ini adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan membandingkan kurikulum pendidikan Thailand dan Indonesia yang didasarkan pada Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses dan Standar Penilaian. Yang hasilnya akan menunjukkan persamaan maupun perbedaan antar dua kurikulum dari negara yang berbeda.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan pada 7 Agustus 2017 sampai dengan 26 September 2017 di Thungpreu Pittayakom School, Songhkla, Thailand. Penelitian ini dimulai dengan tahap pra penelitian, penelitian, dan tahap analisis data. Pada tahap pra penelitian peneliti belum melakukan penelitian secara nyata karena pada tahap ini peneliti mulai menyiapkan seperangkat penelitian yang diperlukan. Proses penelitian dimulai dengan tahapan observasi lalu wawancara dan terakhir dokumentasi dan mencapai tahap terakhir yaitu analisis data.

##### **5.1.1 Kurikulum Sekolah Thailand**

Thungpreu Pittayakom School Thailand merupakan salah satu sekolah kerajaan/negeri yang menerapkan kurikulum inti 2008 dan berpedoman pada dokumen kurikulum inti 2008. Dokumen kurikulum 2008 berkembang dengan equivalen dari kurikulum 2001 dan melalui persiapan lebih rinci. Bagian pendahuluan menjabarkan visi dan tujuan serta berbagai informasi dan masukan mengenai, alasan untuk merubah kurikulum 2001, pentingnya kompetensi inti pelajar dan karakter yang diinginkan, alokasi waktu, dan manajemen pembelajaran. Pada setiap delapan ranah pembelajaran dikhususkan untuk mata pelajaran di kelas prathom 1 sampai kelas matayom 6, terdapat ruangan khusus, gambaran yang jelas dari standar pembelajaran, dan indikator tingkat kelas. Selama berdirinya Thungpreu Pittayakom School dari awal hingga saat ini sekolah tersebut

menerapkan kurikulum dasar dari Pemerintah Thailand. Kurikulum yang digunakan mulai dari *National Education ACT B.E 2542, Basic Education Curriculum B.E 2544 (DA 2001), The Basic Education Core Curriculum B.E 2551 (DA.2008)*. Berikut petikan wawancara dengan Wakil Director Bidang Kurikulum Thungpreu Pittayakom School menanggapi dari pertanyaan peneliti mengenai kurikulum yang digunakan di Thungpreu Pittayakom School.

*“Thungpreu School use curriculum (Core Curriuculum 2008) that started from 2008, but before it our school use curriculum 2001” (W.KS.1/19-9-2017).*

Bukti lain yang menyatakan bahwa Thungpreu School telah menggunakan kurikulum 2008 sejak awal di tetapkan oleh pemerintah Thailand adalah pernyataan dari Kru No sebagai salah satu guru yang mengajar disekolah tersebut sudah lama.

*“Thungpreu School used the curriculum 2001 before the Thai government made a new policy and change to core curriculum 2008” (W.KN.2/24-9-2017).*

Pernyataan dari wakil director sekolah bidang kurikulum adalah sama dan mengarah pada *Core Curriculum* atau Kurikulum Inti 2008. Kurikulum inti 2008 adalah penyempurnaan dari kurikulum tahun 2001 atau secara umum dinamai dengan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar (KIPD) 2008. Dalam hasil penelitian kali ini peneliti telah mendapatkan informasi mengenai kurikulum yang di terapkan di Thungpreu Pittayakom School dan akan dijabarkan lebih rinci mengenai kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 (*The Basic Education Core Curriculum B.E 2551 (DA.2008)*).

### 5.1.2 Deskripsi Standar Isi Kurikulum Thailand 2008 dan K13

Standar Isi dari kurikulum yang diterapkan di sekolah Thungpreu Pittayakom School memakai standar isi dari kurikulum inti 2008 karena setiap sekolah di Thailand menerapkan kurikulum tersebut dan untuk standar isi mereka juga mengadopsi dari kurikulum tersebut dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Perhatian terhadap prinsip-prinsip perkembangan kecerdasan otak dan multi intelengensia diperlukan untuk mencapai pengembangan peserta didik yang seimbang. Oleh karena itu, Kurikulum Inti Pendidikan Dasar telah mencanangkan delapan bidang pembelajaran sebagai berikut: 1. Bahasa Thailand 2. Matematika 3. Sains 4. Ilmu Sosial, Agama dan Budaya 5. Pendidikan Jasmani dan kesehatan 6. Seni 7. Okupasi dan Teknologi 8. Bahasa Asing.

Untuk setiap bidang pembelajaran, standar baku berperan sebagai target yang ingin dicapai dalam mengembangkan kualitas peserta didik. Standar ini menentukan apa yang peserta didik harus tahu dan harus mampu lakukan. Standar ini juga menunjukkan nilai-nilai moral dan etika serta karakter yang diinginkan setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Selain itu, standar pembelajaran berperan sebagai mekanisme penting dalam memajukan sistem pendidikan secara keseluruhan, karena standar ini memberikan informasi kepada kita tentang isi pelajaran dan metode pengajaran dan evaluasi. Standar juga berfungsi sebagai instrumen untuk penjaminan mutu dan diadopsi baik sebagai evaluasi penjaminan mutu internal dan maupun eksternal, yang telah dipraktekkan pada layanan pendidikan di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Pemantauan pelaksanaan penjaminan mutu internal merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini

menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mencapai kualitas seperti yang ditentukan dalam standar yang bersangkutan.

Menurut hasil interview yang dilakukan oleh peneliti dengan Wakil Director Bidang Kurikulum Thungpreu Pittayakom School yang mengungkapkan dalam sistem pendidikan di Thailand terdapat Standar Belajar yang harus dikuasai oleh para peserta didik adalah sebagai berikut:

*“In Thailand Education System from curriculum 2008, All of students have to learn from 8 learning standards such as Mathematics, Science, Arts, Thai Language, Social Studies, Occupations and Technology, Foreign Language, and.. and... Sorry I forget, wait I will take the book”*(Didalam sistem pendidikan thailand dari kurikulum 2008, semua siswa harus mempelajari 8 standar belajar seperti matematika, sains, seni, bahasa thailand, sosial, karir dan teknologi, bahasa asing, dan.. dan.. maaf saya lupa, tunggu, saya akan mengambil buku) (W.KS.1/23-8-2017).

Hasil wawancara dari peneliti dengan narasumber 1 yaitu Wakil Direktur Sekolah Thungpreu Pittayakom School menunjukkan hal yang sama seperti yang diutarakan oleh Kruu Noo/Pittaya Guru Thungpreu Pittayakom School, yaitu

*“Thungpreu School used the curriculum 2001 before the Thai government made a new policy and change to core curriculum 2008”*(Thungpreu School menggunakan kurikulum 2001 sebelum pemerintah membuat kebijakan baru dan mengganti dengan kurikulum inti 2008) (W.KN.3/24-9-2017).

Melihat hasil wawancara dengan Wakil Direktur Sekolah Bidang Kurikulum dan salah seorang Guru yang menyebutkan bahwa sekolah pernah menggunakan kurikulum 2001 sebelum pemerintah Thailand melakukan perubahan terhadap kurikulum 2001 dan mengganti dengan *core curriculum 2008* maka berdasarkan studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum nasional Thailand (*The Basic Education Core Curriculum Buddhist Education B.E 2551*) yang telah dipublikasi oleh Menteri Pendidikan Thailand meletakkan delapan standar pokok pembelajaran



(tabel 5.1.1), yaitu: 1. Bahasa Thailand (*Thai Language*); 2. Matematika (*Mathematics*); 3. Sains (*Science*); 4. Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama dan Budaya (*Social Studies, Religion and Culture*); 5. Kesehatan dan Pendidikan Jasmani (*Health and Physical Education*); 6. Seni (*Art*); 7. Okupasi atau pekerjaan dan Teknologi (*Occupations and Technology*); 8. Bahasa Asing (*Foreign Language*).

Dalam standar isi di kurikulum inti 2008 ini memiliki area pembelajaran atau standar pembelajaran untuk indikator 8 area pembelajaran masing-masing berupa batang tubuh dari ilmu pengetahuan, skill tertentu karakteristik di kurikulum inti 2008 tertera pada tabel dibawah yang diambil dari studi dokumentasi *The Basic Education Core Curriculum 2008* :

Tabel 5.1 Learning Area Basic Core Curriculum 2008

<b>Bodies of knowledge, significant skills and characteristics in the Basic Education Core Curriculum</b>			
<b>Thai Language:</b> knowledge skills and culture in language application for communication; delight in and appreciation of Thai wisdom; and pride in national language	<b>Mathematics:</b> application of knowledge, skills and scientific process for problem-solving, way of life and further education; reasonableness; favourable attitude toward mathematics;	<b>Science:</b> application of knowledge and scientific process for study and search for knowledge and systematic problem-solving; logical, analytical and constructive thinking; and scientific mindedness	<b>Social Studies, Religion and Culture:</b> peaceful coexistence in Thai society and the world community; good citizenship; faith in religious teachings; appreciation of resources and the environment;

	development of systematic and constructive thinking		and patriotism and pride in Thai-ness
<b>Health and Physical Education:</b> knowledge, skills and favourable attitude towards strengthening one's own health and that of others; prevention and proper treatment of various things affecting one's health; and life skills	<b>Arts:</b> knowledge and skills for initiative; inspiration and imagination in creating works of art; aesthetics and art appreciation	<b>Occupations and Technology:</b> knowledge, skills and attitude towards work; management; way of life; livelihood and application of technology	<b>Foreign Languages:</b> knowledge, skills, attitude and culture in foreign language application for communication, seeking further knowledge and livelihood

Sesuai dengan *learning area* yang telah dituliskan pada kurikulum inti 2008 terdapat delapan *learning area* yang wajib dipelajari oleh peserta didik di Thailand.

#### 1. Bahasa Thailand (Thai Language)

*Thai Language: knowledge, skills and culture in language application for communication; delight in and appreciation of Thai wisdom; and pride in national language.* Bahasa Thailand : pengetahuan, keahlian dan budaya berbahasa diaplikasikan dalam komunikasi; Merasa senang dan menghargai kebijakan Thailand, dan bangga terhadap bahasa nasional. Bahasa Thailand

adalah bahasa resmi masyarakat Thailand yang memang sudah sepatutnya dipelajari oleh setiap anak Thailand.

Bahasa Thailand adalah *basics skill for living* atau keahlian dasar untuk hidup. Sebagai warga negara Thailand maka bahasa thailand tentunya sudah mendarah daging. Sehingga bahasa thailand tidak bisa lepas dari salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan di thailand.

Kerajaan Thailand menegaskan bahwa bahasa Thailand digunakan untuk mempresentasikan identitas nasional, Bahasa Thailand merupakan warisan budaya untuk mencapai kesatuan nasional dan menguatkan Thai-nes pada orang karakter orang Thailand. Ini berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menciptakan saling pengertian dan hubungan yang menyenangkan antara orang yang mampu melakukan urusan mereka dan mengejar kehidupan mereka, serta menikmati hidup berdampingan secara dalam dalam suatu masyarakat yang demokratis (*The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008)* )

Bahasa Thai menyediakan alat untuk mencari pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber data dan informasi untuk memperoleh pengetahuan dan terlibat dalam proses analitik, kritis, berpikir kreatif, sehingga akan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan ilmiah dan kemajuan teknologi. Juga melayani tujuan yang berguna bagi pembangunan untuk mencapai keamanan ekonomi. Selain itu, Bahasa Thai adalah media ekspresi kebijaksanaan nenek moyang kita mengenai budaya, tradisi dan estetika, mewakili harta nilai tertinggal, layak belajar, melestarikan dan

transmisi untuk generasi yang sukses sebagai fitur permanen negara Thailand (*Learning standard in The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008)*). Setiap sekolah dituntut untuk memenuhi 5 materi sebagai berikut;

a. Membaca (*Reading*)

Melafalkan kata-kata; membaca kata-kata dengan suara keras, kalimat, kesusastran dan beragam jenis karangan; membaca untuk pemahaman diri dan memperoleh kemampuan berpikir dalam menganalisis dan memadukan pengetahuan dari membaca untuk diadaptasikan terhadap kehidupan sehari-hari.

b. Menulis (*Writing*)

Menulis kalimat disesuaikan dengan aturan ortografi (ejaan yang tepat) thailand; menulis beragam jenis komunikasi, karangan, sinopsis dan laporan berdasarkan studi dan riset; dan imajinatif, analitis dan kritis, dan menulis kreatif.

c. Mendengarkan, Mengamati, Berbicara (*Listening, Viewing, Speaking*)

Mendengarkan secara kritis dan mengamati; berbicara untuk mengekspresikan opini, perasaan, berbicara beragam hal dengan cara berpikir logis; berbicara di berbagai kesempatan, baik formal dan informal, dan pidato yang meyakinkan.

d. Prinsip Penggunaan Bahasa Thailand (*Principles of usage of the thai language*)

Mempelajari alam dan kaidah dari bahasa thailand; Penggunaan bahasa secara tepat dalam berbagai kesempatan dan orang yang berbeda pula; menulis berbagai karya; dan memengaruhi bahasa asing pada bahasa thailand.

e. Kesusastaan dan karya sastra (*Literature and Literary Works*)

Menganalisa kesusastaan dan karya sastra untuk mempelajari data, konsep serta nilai dari karya tulis dan juga kesenangan; pembelajaran dan pemahaman tentang nyantian, dongeng anak dan lagu daerah mempresentasikan kearifan thailand. Hal-hal tersebut berkontribusi terhadap konvensi dan tradisi, berbagai hal sosial di masa lalu. (*The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008)*)

2. Matematika (*Mathematics*)

*Mathematics: application of knowledge, skills and scientific process for problem-solving, way of life and further education; reasonableness; favourable attitude toward mathematics; development of systematic and constructive thinking.* Matematika: implementasi dari ilmu pengetahuan, keahlian dan proses ilmiah untuk pemecahan masalah, cara hidup dan pendidikan lanjutan; Logis; cara berpikir matematik; pengembangan berpikir sistematis dan konstruktif.

Konten yang perlu dipelajari pada mata pelajaran matematika yaitu:

- a. *Numbers and Operations: numerical concepts and sense of perception; real number system; properties of real numbers; operation of numbers; ratio; percentage; problem-solving involving numbers; and application*

*of numbers in real life.* Angka dan Operasi hitung: Konsep numerik dan kepekaan terhadap persepsi; sistem angka asli; properti angka asli; operasi hitung; rasio; persentase; pemecahan masalah dengan melibatkan penghitungan; dan aplikasi dari perhitungan dalam kehidupan sehari-hari.

*b. Measurement: length; distance; weight; area; volume and capacity; money and time; measuring units; estimation for measurement; trigonometric ratio; problem-solving regarding measurement; and application of measurement in various situations.* Pengukuran: Panjang; jarak; berat; luas; volume dan kapasitas; uang dan waktu; pengukuran unit; perhitungan/perkiraan terhadap pengukuran; rasio trigonometri; pemecahan masalah yang berhubungan dengan pengukuran; dan aplikasi pengukuran dalam beragam situasi.

*c. Geometry: geometric figures and properties of one-dimensional geometric figures; visualization of geometric models; geometric theories; and geometric transformation through translation, reflection and rotation.* Geometri: figur geometri dan properti satu dimensi; visualisasi dari model geometri; teori geometri; dan transformasi geometri melalui translasi, refleksi dan rotasi.

*d. Algebra: pattern; relationship; function; sets and their operations; reasoning; expression; equation; equation system; inequality; graph; arithmetic order; geometric order; arithmetic series; and geometric series.* Aljabar: rumus; hubungan; fungsi; dan operasi hitungnya;

penalaran; pernyataan; persamaan; sistem persamaan; ketidaksamaan; grafik; susunan aritmatik; susunan geometri; seri aritmatik; dan seri geometri

- e. Data Analysis and Probability: determining an issue; writing questions; determining methods of study; study; data collection, systematization and presentation; central tendency and data distribution; data analysis and interpretation; opinion polling; probability; application of statistical knowledge and probability; application of probability in explaining various situations as well as for facilitating decision-making in real life.*

Analisis data dan Peluang: menentukan persoalan; menulis pertanyaan; menentukan metode belajar; belajar; pengumpulan data; penyusunan dan penyajian; tendensi central dan data distribusi; analisis data dan interpretasi; jajak pendapat; peluang; penerapan dari ilmu statistik dan peluang; penerapan dari peluang dalam menjelaskan beragam situasi sebagaimana mestinya untuk menjadi sarana pengambilan keputusan dalam kehidupan sesungguhnya.

- f. Mathematical Skills and Processes: problem-solving through diverse methods; reasoning; communication; communication and presentation of mathematical concepts; linking mathematics with other disciplines; and attaining ability for creative thinking.*Keahlian matematik dan proses: Pemecahan masalah dengan bermacam-macam metode; penalaran; komunikasi; komunikasi dan penyajian konsep matmatis;

mengaitkan matematika dengan disiplin ilmu lain; dan mencapai kemampuan berpikir kreatif.

### 3. Sains (*Science*)

*Science: application of knowledge and scientific process for study and search for knowledge and systematic problem-solving; logical, analytical and constructive thinking; and scientific mindedness.* Sains: implementasi dari ilmu pengetahuan dan proses saintifik untuk pembelajaran dan menggali pengetahuan dan pemecahan masalah yang sistematis; logika; analitik dan berpikir konstruktif; dan pemikiran ilmiah.

- a. *Living Things and Processes of Life: living things; basic units of living things; structures and functions of various systems of living things and processes of life; biodiversity; genetic transmission; functioning of various systems of living things, evolution and diversity of living things and biotechnology.* MakhluK hidup dan proses kehidupan: makhluk hidup; unit dasar makhluk hidup; struktur dan berbagai fungsi dari sistem makhluk hidup dan proses kehidupan; biodiversitas; transmisi gen; fungsi dari berbagai sistem makhluk hidup, evolusi dan keberagaman makhluk hidup dan bioteknologi.
- b. *Life and the Environment: diverse living things in the environment; relationship between living things and the environment; relationships among living things in the eco-system; importance of natural resources, and utilization and management of natural resources at local, national and global levels; factors affecting survival of living things in various*



*environments*. Kehidupan dan lingkungan; bermacam-macam makhluk hidup di lingkungan, hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan; hubungan antara makhluk hidup dengan ekosistem; pentingnya sumber daya alam; dan pemanfaatan serta manajemen dari sumber daya tingkat lokal, nasional dan tingkat global; faktor yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup dalam berbagai lingkungan hidup.

- c. *Substances and Properties of Substances: properties of materials and substances; binding forces between particles; changes in the state of substances; solution formation and chemical reaction of substances, chemical equations and separation of substance*. Unsur dan penyusunnya: material penyusun dan unsur; blah blah; perubahan unsur; formasi solusi dan reaksi kimia unsur, persamaan kimia dan pemisahan unsur.
- d. *Forces and Motion: nature of electromagnetic, gravitational and nuclear forces; forces acting on objects; motion of objects; frictional forces; moment of variety of motions in daily life*. Tekanan dan gerak: alam elektromagnetik, gravitasi dan tekanan nuklir; perlakuan tekanan terhadap obyek
- e. *Energy: energy and life; energy transformation; properties and phenomena of light, sound, electrical circuits, electromagnetic waves, radioactivity and nuclear reactions; interrelationship between substances and energy; energy conservation; effects of utilization of*

*energy on life and the environment.* Energi: Energi dan kehidupan; transformasi energi; peralatan dan fenomena cahaya, suara, sirkuit listrik, gelombang elektromagnetik, radioaktif dan reaksi nuklir; hubungan internal antara substansi dan energi; energi konservasi; dampak dari penggunaan energi dalam kehidupan dan lingkungan.

f. *Change Process of the Earth: structure and components of the Earth; geological resources; physical properties of soil, rock, water and air; properties of the Earth's surface and atmosphere; change processes of the Earth's crust; geological phenomena; factors affecting atmospheric change.* Proses perubahan di bumi: struktur dan komponen bumi; sumber geologis; komponen fisik dari tanah, batu, air dan udara; komponen permukaan bumi dan atmosfer; proses perubahan bumi blah blah; fenomena geologis; faktor yang berdampak pada perubahan atmosfer.

g. *Astronomy and Space: evolution of the solar system; galaxies; the universe; interrelationship and effects on living things on Earth; relationship between the sun, the moon and Earth; importance of space technology.* Astronomi dan keruangan: evolusi dari solar sistem; galaksi-galaksi; alam semesta; hubungan internal dan dampaknya terhadap makhluk hidup di bumi; hubungan antara matahari, bulan dan bumi; pentingnya teknologi keruangan.

h. *Nature of Science and Technology: scientific processes; investigation for seeking knowledge, problem-solving, and scientific mind.* Ilmu alam

dan teknologi: proses ilmiah; investigasi untuk mencari pengetahuan, pemecahan masalah, dan berpikir ilmiah.

## 2. Sosial, Agama dan Budaya (Social Studies, Religion and Culture)

*Social Studies, Religion and Culture: Religion and Culture: peaceful coexistence in Thai society and the world community; good citizenship; faith in religious teachings; appreciation of resources and the environment; and patriotism and pride in Thai-ness.* Pelajaran Sosial, Agama dan Budaya: Agama dan Budaya: hidup berdampingan secara damai pada masyarakat Thailand dan komunitas dunia; warga negara yang baik; kepercayaan terhadap ajaran agama; apresiasi terhadap sumber daya dan lingkungan, dan patriotisme serta kebanggaan menjadi rakyat Thailand. Klasifikasi yang harus dipenuhi oleh peserta didik Thailand meliputi:

*a. Religion, Morality and Ethics: fundamental concepts about religion, morality, ethics and principles of Buddhism or those of learners' religions; application of religions, principles and teachings for self-development and peaceful and harmonious coexistence; ability to do good deeds; acquisition of desirable values; continuous self-development as well as provision of services for social and common interests and concerns.* Agama, Moralitas dan Etika: konsep fundamental tentang agama, moralitas, etika dan prinsip dari agama budha atau agama dari peserta didik; penerapan dari ilmu agama, prinsip dan pengajaran terhadap pengembangan diri serta kedamaian, keharmonisan hidup berdampingan; kemampuan melakukan perbuatan baik; memperoleh

nilai yang diinginkan; mengembangkan diri secara berkelanjutan seperti halnya penyediaan layanan untuk kepentingan sosial dan hal lain yang perlu diperhatikan.

*b. Civics, Culture and Living: political and administrative systems of the present society; democratic form of government under constitutional monarchy; characteristics and importance of good citizenship; cultural differences and diversity; values under constitutional monarchy; rights, duties and freedoms in peaceful existence in Thai society and the world community.* Kewarganegaraan, budaya dan bermasyarakat: politis dan sistem administrasi yang berlangsung pada masyarakat; bentuk demokratis pemerintahan di bawah Monarki Konstitusional; karakteristik dan pentingnya warga negara yang baik; perbedaan budaya dan keberagaman; nilai di bawah monarki konstitusional; hak, kewajiban dan kebebasan yang damai ada di masyarakat Thailand serta masyarakat dunia.

*c. Economics: production, distribution and consumption of goods and services; management of limited resources available; lifestyle of equilibrium and application of the principles of Sufficiency Economy in daily life.* Ekonomi: produksi, distribusi dan konsumsi dari barang dan jasa; manajemen dari adanya sumber daya yang terbatas; gaya hidup

### 3. Kesehatan dan Pendidikan Jasmani

*Health and Physical education: : knowledge, skills and favourable attitude towards strengthening one's own health and that of others; prevention and*

*proper treatment of various things affecting one's health; and life skills.*

Ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap penguatan kesehatan sendiri dan yang lain; pencegahan dan perawatan yang sesuai terhadap berbagai hal yang memengaruhi kesehatan seseorang, dan kecakapan hidup.

a. *Health Education places emphasis on enabling learners to concurrently develop behaviours regarding knowledge, attitude, morality, values and health practices.* Pendidikan kesehatan menekankan pada kemampuan siswa agar secara bersamaan mengembangkan perilaku yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, sikap, moralitas, nilai dan praktik kesehatan.

b. *Physical Education places emphasis on enabling learners to participate in kinesthetic activities, physical exercises, playing games and sports.* Pendidikan jasmani menekankan pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas kinestetik, latihan fisik, bermain *games* dan olahraga.

c. *Human Growth and Development: the nature of human growth and development; factors affecting growth; relationships and linkages in the functioning of various body systems as well as self-conduct for attaining growth and development in accord with students' age.* Pertumbuhan manusia dan perkembangan: Sifat pertumbuhan manusia dan perkembangan: faktor yang mempengaruhi pertumbuhan; hubungan dan kaitannya dalam fungsi berbagai sistem tubuh serta

- d. Life and Family: students' values and those of their families; self-adjustment to changes in various respects—physical, mental, emotional, sexual; creating and maintaining relationships with others; sexual health practices and life skills.* Kehidupan dan keluarga: Nilai-nilai siswa dan orang-orang dari keluarga mereka; penyesuaian diri terhadap perubahan pada berbagai pengertian fisik, emosi mental, seksual: menciptakan dan menjaga hubungan dengan orang lain; praktik kesehatan seksual dan kecakapan hidup.
- e. Movement, Doing Physical Exercises, Playing Games, Thai and International Sports: various forms of movement; participation in a variety of physical activities and sports, both as individuals and in teams, and both Thai and international sports; observance of rules, regulations, orders, agreements for participation in physical activities and sports, and having sporting spirit.* Gerakan, melakukan latihan fisik, bermain permainan, baik Thailand maupun olahraga internasional; berbagai bentuk gerakan; berpartisipasi dalam beragam aktivitas fisik dan olahraga, baik sebagai individu dan dalam tim, dan baik olahraga thailand maupun internasional; menaati aturan, regulasi, perintah, kesepakatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik dan olahraga, dan memiliki semangat olahraga.
- f. Strengthening of Health, Capacity and Disease Prevention: principles and methods of selecting food for consumption, health products and services; capacity strengthening for health and prevention of*

*communicable and non-communicable diseases*. Penguatan kesehatan, kapasitas dan pencegahan penyakit: prinsip dan metode dalam pemilihan makanan untuk dikonsumsi, produk kesehatan dan pelayanan; kapasitas penguatan kesehatan dan pencegahan penyakit menular dan tidak menular.

- g. *Safety in Life: self-protection from various risk behaviours, i.e., health risks, accidents, violence, harm from use of medicines and addictive substances as well as guidelines for promoting safety in life*. Keselamatan dalam hidup: perlindungan diri dari berbagai perilaku yang mengancam, yaitu ancaman kesehatan, kecelakaan, kekerasan, bahaya dari penggunaan obat-obatan dan zat adiktif serta pedoman untuk mempromosikan kesehatan dalam hidup.

#### 4. Seni

*Art: knowledge and skills for initiative; inspiration and imagination in creating works of art; aesthetics and art appreciation*. Ilmu pengetahuan dan keterampilan berinisiatif inspirasi dan imajinasi dalam menciptakan sebuah seni; keindahan dan apresiasi seni.

- a. *Visual Art: knowledge and understanding of composition of art, visual elements; ability to create and present works of visual arts from imagination by being able to use appropriate instruments as well as artistic techniques and methods for efficiently creating works of art; ability to analyse and criticise value of works of visual art; understanding of the relationship between visual arts, history and*

*culture; appreciation of value of works of art representing cultural heritage, local wisdom, Thai and universal wisdom; delight in art and apply in daily life.* Seni visual: pengetahuan dan pemahaman dalam mengubah seni, unsur visual; kemampuan untuk menciptakan dan menyajikan karya seni visual hasil dari imajinasi dan mampu menggunakan instrumen yang sesuai serta teknik artistik, metode untuk penciptaan karya seni visual secara efisien; kemampuan untuk menganalisis dan mengkritisi nilai dari karya seni visual; pemahaman tentang hubungan antara seni visual, sejarah dan budaya, mengapresiasi nilai dari karya seni yang mempresentasikan warisan budaya, kearifan lokal, bahasa thailand dan karifan bersama; kesenangan pada seni dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. *Music: knowledge and understanding of composition of music; ability to express themselves freely through music, analyse and criticise value of music and convey feelings freely through music; delight in music and apply in daily life; appreciation of the relationship between music, history and culture; appreciation of music representing cultural heritage, local wisdom, Thai and universal wisdom; ability to sing and play various forms of music, express opinions about musical sounds, express aesthetic feelings about music and understand the relationship between music, tradition, culture and historical events.* Musik: pengetahuan dan pemahaman dalam mengarang musik; kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka dengan leluasa melalui musik,



menganalisis dan mengkritisi nilai dari musik dan menyampaikan perasaan dengan bebas melalui musik; menikmati musik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari; mengapresiasi hubungan antara musik, sejarah dan budaya; mengapresiasi musik sebagai representasi dari warisan budaya, kearifan lokal, negara dan kearifan bersama; kemampuan untuk bernyanyi dan memainkan berbagai jenis musik, mengekspresikan opini tentang alunan musikal, mengekspresikan perasaan estetis tentang musik dan memahami hubungan antara musik, tradisi, budaya dan kejadian sejarah.

- c. *Dramatic Art: knowledge and understanding of composition of dramatic arts; ability to creatively express themselves through dramatic arts, use basic vocabulary of dramatic arts, analyse and criticise values of dramatic arts, convey feelings and thoughts freely, create various forms of movement and apply dramatic arts in daily life; understanding of the relationship between dramatic arts, history and culture; appreciation of values of dramatic arts representing cultural heritage, local wisdom, Thai and universal wisdom.* Seni drama: Pengetahuan dan pemahaman dalam membuat seni drama; kemampuan secara kreatif mengekspresikan diri mereka melalui seni drama, pemakaian kosakata dasar dalam seni drama, menganalisis dan mengkritisi nilai dari seni drama, menyampaikan perasaan dan pemikiran secara leluasa, menciptakan beragam bentuk gestur dan menerapkan seni drama dalam kehidupan sehari-hari; memahami keterkaitan antara seni drama, sejarah

dan budaya; mengapresiasi nilai dari seni drama yang mempresentasikan warisan budaya, kearifan lokal, negara Thailand dan kearifan universal.

#### 5. Karier dan Teknologi

*Occupation and Technology: knowledge, skills and attitude towards work; management; way of life; livelihood and application of technology* Ilmu pengetahuan; keahlian dan sikap terhadap pekerjaan; manajemen; cara hidup; kehidupan dan implementasi dari teknologi.

- a. Kehidupan dan keluarga: pekerjaan sehari-hari; kemampuan untuk membantu orang lain, keluarga mereka dan masyarakat.
- b. Desain dan teknologi: pengembangan kreatif dari kapasitas manusia dengan menerapkan pengetahuan melalui proses teknologi untuk menciptakan obyek, peralatan dan metode.
- c. TIK: Proses dari teknologi informasi, komunikasi, pencarian data, aplikasi data dan informasi, solusi dari masalah, mengkreasikan pekerjaan.
- d. Okupasi: keahlian esensial terhadap pebelajar; menyadari dari pentingnya dari nilai moral, etik dan tingkah laku terhadap pekerjaan; kemampuan untuk menerapkan keahliannya dalam bekerja.

#### 6. Bahasa Asing

*Foreign Language: knowledge, skills, attitude and culture in foreign language application for communication, seeking further knowledge and livelihood.* Ilmu pengetahuan, keahlian, sikap dan budaya pada

implementasi bahasa asing untuk berkomunikasi , mencari pengetahuan lanjutan dan kehidupan.

Pada masyarakat global saat ini, belajar bahasa asing adalah sangat penting dan beresensi untuk kehidupan sehari-hari, sebagaimana bahasa asing digunakan untuk alat komunikasi yang penting, pendidikan, mencari ilmu pengetahuan, mata pencaharian dan menciptakan pemahaman terhadap budaya dan visi dari komunitas dunia. Bahasa asing mampu menyadarkan tentang keberagaman budaya dan cara pandang di komunitas global, kondusif dalam pertemanan dan koorperasi dengan berbagai negara. Itu berkontribusi terhadap perkembangan pebelajar dengan memberikan pemahaman lebih baik terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Para pebelajar yang mampu mempelajari dan memahami perbedaan bahasa dan budaya, konvensi dan tradisi, pikiran, masyarakat, ekonomi, politik dan administrasi. Mereka berkapasitas untuk menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi sebagaimana mestinya untuk memudahkan dan memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, dan akan memiliki visi untuk menjalani hidup. (*The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008)*)

Keberadaan bahasa asing sebagai salah satu standar isi dari kurikulum inti 2008 Thailand merupakan langkah dari pencapaian kompetensi peserta didik Thailand untuk menyongsong abad 21 yaitu *communication capacity* (Kemampuan Berkomunikasi). Kerajaan Thailand berspekulasi bahwa abad modern saat ini menjadi tantangan baru bagi

peserta didik kelak. Maka pengadaan bahasa asing pada setiap sekolah di thailand diwajibkan menjadi mata pelajaran. Hal ini ditujukan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik kepada dunia internasional. Kemampuan komunikasi yang baik terutama bahasa asing dinilai dapat menjadikan peserta didik bersosialisasi dengan masyarakat dunia.

Bahasa Asing yang dipilih untuk dipelajari di sekolah Thungpreu Pittayakom School adalah bahasa inggris. Hal ini diutarakan oleh guru bahasa inggris Thungpreu Pittayakom School, yaitu

*“In foreign language Thungpreu School just teach english for pratom 1 until matayom 3, but in matayom 4-6 they will learn chinnesse ” (W.KN.2/23-8-2017).*

Dalam pendidikan di Indonesia melalui kurikulum 2013, Standar isi dalam kurikulum 2013 disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar,

menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, disebutkan bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Untuk Sekolah Menengah Pertama dan tahap *conceptual/constructed knowledge* diperoleh pada Tingkat Pendidikan Menengah yaitu ada Sekolah Menengah Atas. Walaupun demikian, untuk jenis pengetahuan tertentu, ketiga tahap ini dapat dicapai dalam satu jenjang pendidikan atau dalam satu tingkat kelas. Berdasarkan Tingkat Kompetensi tersebut ditetapkan Kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan Kompetensi dan ruang lingkup materi yang bersifat spesifik untuk setiap mata pelajaran. Secara hirarkis, Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan

untuk menetapkan Kompetensi yang bersifat generik pada tiap Tingkat Kompetensi. Kompetensi yang bersifat generik ini kemudian digunakan untuk menentukan kompetensi yang bersifat spesifik untuk tiap mata pelajaran. Selanjutnya, Kompetensi dan ruang lingkup materi digunakan untuk menentukan Kompetensi Dasar pada pengembangan kurikulum tingkat satuan dan jenjang pendidikan. Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI). Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Penjabaran Tingkat Kompetensi lebih lanjut pada setiap jenjang pendidikan sesuai pencapaiannya pada tiap kelas akan dilakukan oleh Pihak Pengembang Kurikulum. Tingkat Kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi Tingkat Kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian. Berdasarkan standar isi dalam struktur kurikulum 2013 Mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dimaksud dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 Pasal 3 ayat (1) dikelompokkan atas: 1) Mata pelajaran umum Kelompok A; dan 2) Mata

pelajaran umum Kelompok B. Maka dijabarkan mata pelajaran umum kelompok A terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; dan Bahasa Inggris. Dan untuk mata pelajaran umum kelompok B terdiri dari Seni Budaya; Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan; dan Prakarya. Namun mata pelajaran umum kelompok B dapat ditambah dengan mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.

### 5.1.3 Deskripsi Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Thailand 2008 dan K13

Dalam standar kompetensi lulusan, kurikulum inti thailand memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh peserta didik dan juga menjadi output setelah peserta didik telah lulus dari sekolah Thungpreu Pittayakom sangat menekankan lulusannya harus memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan Thailand seperti yang dijelaskan oleh Kruu Sa sebagai wakil direktur bidang kurikulum

*“After graduated from Thungpreu Pittayakom School, The Students must have competencies to continue their study in matayom 4-6 or in vocational schools. And after graduating the students must have graduates competence standard which is written on basic core curriculum 2008” (W.KS.2/23-8-2017).*

Melihat hasil wawancara terhadap wakil direktur bidang kurikulum, sekolah di thailand memiliki standar kompetensi lulusan yang harus di capai oleh peserta didik dan berdasarkan studi dokumentasi terhadap kurikulum inti 2008 (*The Basic Education Core Curriculum Buddhist Education 2551 (Anno Domini 2008)*) yang telah dipublikasi oleh Menteri Pendidikan Thailand menetapkan standar

kompetensi lulusan yang mengacu pada sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai berikut; 1. Moralitas, etika, nilai-nilai yang diinginkan, harga diri, disiplin diri, ketaatan terhadap ajaran Buddha atau menurut kepercayaan seseorang dan prinsip-prinsip Ekonomi Kecukupan; 2. Pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi, berpikir, memecahkan masalah, keterampilan teknologi know-how, dan kecakapan hidup; 3. Kesehatan fisik dan mental yang baik, kebersihan dan preferensi untuk latihan fisik; 4. Patriotisme, kesadaran akan tanggung-jawab dan komitmen sebagai warga negara Thailand dan anggota komunitas dunia, dan kepatuhan terhadap kehidupan demokratis dan bentuk pemerintahan di bawah monarki konstitusional, dan; 5. Kesadaran akan perlunya melestarikan budaya Thailand dan kearifan lokal Thailand, perlindungan dan pelestarian lingkungan, dan pola pikir masyarakat dengan dedikasi untuk pelayanan publik untuk perdamaian dan co-eksistensi yang harmonis.

Selain itu dalam standar kompetensi lulusan, Kurikulum Inti Pendidikan Dasar berfokus pada pengembangan peserta didik untuk memiliki karakter yang diinginkan seperti berikut ini, sehingga memungkinkan peserta didik menikmati hidup yang selaras antara satu sama lain sebagai warga negara Thailand dan warga dunia; 1. Cinta kepada bangsa, agama dan Raja; 2. Kejujuran dan integritas; 3. Kedisiplinan diri; 4. Antusiasme untuk belajar; 5. Kepatuhan terhadap prinsip Filsafat Kemandirian Ekonomi; 6. Dedikasi dan komitmen untuk bekerja; 7. Menghargai nilai-nilai yang berlaku di Thailand.



Sedangkan dalam kurikulum 2013 didapati berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dijelaskan bahwa

“Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Dalam lingkupnya Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi yang dibagi dalam tiga dimensi tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

#### A. Dimensi Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
2. Berkarakter, jujur, dan peduli
3. Bertanggung jawab
4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
5. Sehat jasmani dan rohani

Sesuai dengan perkembangan anak di keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

#### B. Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:

1. Ilmu pengetahuan,

2. Teknologi,
3. Seni, dan
4. Budaya.

Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, dan kawasan regional.

### C. Dimensi Keterampilan

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:

1. Kreatif,
2. Produktif,
3. Kritis,
4. Mandiri,
5. Kolaboratif, dan
6. Komunikatif

Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lainnya. Namun gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan juga tetap memperhatikan: perkembangan psikologis anak; lingkup dan kedalaman; kesinambungan; fungsi satuan pendidikan; dan lingkungan.

#### 5.1.4 Deskripsi Standar Proses Kurikulum Thailand 2008 dan K13

Dalam standar proses, Thungpreu Pittayakom School telah menetapkan perencanaan pembelajaran sebelum ajaran baru dimulai, hal tersebut merupakan

persiapan yang harus dilakukan oleh semua sekolah di Thailand untuk mengimplementasikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun mengacu pada dokumen kurikulum Thailand yang telah ada. Perencanaan pembelajaran disusun oleh semua guru mata pelajaran berbentuk sebuah dokumen perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran berisi kalender pendidikan, program tahunan, program semester, penetapan kriteria ketuntasan minimal, silabus, *Lesson Plan*, dan jurnal pembelajaran. Setiap guru harus mempunyai perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penetapan minggu efektif dihitung guru sebelum memulai pembelajaran supaya materi yang telah dirancang bisa tersampaikan kepada peserta didik. Penyusunan minggu efektif dihitung dengan melihat jadwal yang telah tersusun dalam kalender pendidikan. Hasil dari penghitungan minggu efektif ini akan diuraikan lagi ke dalam alokasi waktu dan dijadikan pedoman untuk menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan *Lesson Plan*. Program tahunan dan program semester merupakan gambaran umum semua materi yang harus diselesaikan guru selama satu semester pembelajaran dan satu tahun pembelajaran. Program tahunan dan program semester disusun oleh semua guru pada awal semester. Program tahunan memuat identitas mata pelajaran, materi pokok, alokasi waktu dan keterangan.

Program semester dalam kegiatan selama satu semester yang mengacu pada program tahunan. Program semester memuat identitas mata pelajaran, indikator, alokasi waktu, dan penjabaran jadwal pada 6 bulan pembelajaran. Program semester ini nantinya akan dijabarkan lagi ke dalam silabus dan *Lesson Plan*. Selain

itu silabus yang dibuat sebagai perencanaan pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Maka silabus dijabarkan lagi ke dalam *Lesson Plan* sebagai bentuk perencanaan pembelajaran harian.

*Lesson Plan* disusun di awal semester oleh setiap guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada silabus. *Lesson Plan* merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang telah ditetapkan. *Lesson Plan* merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh selama proses pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh wakil direktur bidang kurikulum sebagai berikut;

*“Every teacher create lesson plan before teaching students, and lesson plan created everyday, every subject. For annual program always creating before entering the school academic year, because at the middle year the school also hold an exam but in thailand have many buddhist ceremony, so school always close when there is a religious ceremony”(W.KS.2/23-8-2017).*

Penetapan kalender pendidikan dan perencanaan pembelajaran di Thungpreu Pittayakom School dibuat di awal tahun ajaran baru, setiap sekolah membuat sendiri perencanaan pembelajaran untuk sekolah masing-masing namun tetap mengacu pada dasar kebijakan pemerintah Thailand. Salah seorang guru menyatakan hal sama dalam wawancara menanggapi perencanaan pembelajaran yang dibuat setiap tahunnya seperti berikut;

*“I always create lesson plan everyday before teaching the students, and i also create annual report. I only use the guidelines that have been made by ministry of education, and the schools adjust to the rules that have been set ”(W.KN.2/23-8-2017).*

Dalam penyusunan *lesson plan* guru juga harus menyertakan indikator untuk setiap mata pelajaran yang akan diajarkan, seperti contoh penulisan tabel indikator sesuai dengan hasil studi dokumentasi terhadap kurikulum inti 2008 (*The Basic Education Core Curriculum Buddhist Education 2551 (Anno Domini 2008)*) dibawah ini;

Tabel 5.2 Panduan Penyusunan Lesson Plan

Sc 1.1 Gr ½	
Sc	Bidang mata pelajaran Sains
1.1	Bidang Pelajaran Pertama, Standar 1
Gr1/2	Indikator 2 untuk Kelas 1
F 2.2 Gr 10-12/3	
F	Bidang mata pelajaran Bahasa Asing
2.	2 Bidang Pelajaran kedua, Standar 2
Gr 10-12/3	Indikator 3 untuk pendidikan menengah atas (kelas 4-6 SMA atau kelas 10-12)

Berdasarkan observasi, sistem pendidikan di Thailand telah menerapkan kebijakan full day school kepada semua sekolah dan semua jenjang pendidikan yang ada di Thailand begitupun juga Thungpreu Pittayakom School sejak kurikulum inti pendidikan dasar 2008 diterapkan. Disekolah tersebut jam sekolah dimulai pukul 08.00 dan selesai pada pukul 16.00 sebelum kegiatan belajar para

siswa melakukan upacara bendera setiap pagi, setelah itu para siswa mulai masuk kedalam kelas masing-masing untuk bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di Thungpreu Pittayakom School yang menerapkan kurikulum inti 2008 menekankan pembelajaran dengan pendekatan *student centered*. Para siswa dituntut untuk aktif dan partisipasif dalam kegiatan pembelajaran. Namun metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah metode ceramah. Guru hanya memberikan pengantar materi dan juga menjelaskan sesuai dengan *lesson plan* yang telah di rancang sebelumnya, setelah itu para siswa melakukan eksplorasi pengetahuan atau *knowledge exploration* dengan menggunakan fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia didalam kelas. Penilaian terhadap hasil belajar siswa juga dinilai setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Penilaian tidak hanya terfokus pada hasil namun guru juga menilai dalam proses pembelajaran dan pemerolehan pengetahuan melalui sumber belajar yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh wakil direktur bidang kurikulum yang mengatakan bahwa;

*“When leaning activities start every student open the book to receive lesson from teacher, and when student not understand they must asking to their teacher or they have to searching in the book or in youtube” (W.KS.2/23-8-2017).*

Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh salah seorang guru Thungpreu Pittayakom School yang mengungkapkan bahwa;

*“I explained the lesson and students listening after that they answer question, if the dont know they will searching in book or internet, sometimes i teach using TV or computer” (W.KN.2/23-8-2017).*

Kegiatan pembelajaran sekolah di Thailand dalam sehari tidak lebih dari 6 jam dan satu jam pelajaran adalah 55 menit, berdasarkan observasi peneliti di Thungpreu Pittayakom School kegiatan pembelajaran di akhiri pukul 15.00 dan setelah itu siswa melakukan kegiatan pengembangan diri diluar kelas. Dan berdasarkan studi dokumentasi terhadap kurikulum inti 2008 (*The Basic Education Core Curriculum Buddhist Education 2551 (Anno Domini 2008)*) adapun alokasi waktu belajar disekolah Thailand sebagai berikut;

Tabel 5.3 Alokasi Waktu Belajar Kurikulum Thailand

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu per Minggu		
		M.1	M.2	M.3
1	Bahasa Thai	3	3	3
2	Matematika	3	3	3
3	Sains	3	3	3
4	IPS, Agama dan Budaya	4	4	4
5	Sejarah	1	1	1
6	Agama, Moral dan Etika, PKN, Budaya dan Kehidupan Sosisal	3	3	3
7	Penjaskes	2	2	2
8	Seni	2	2	2
9	Okupasi dan Teknologi	2	2	2
10	Bahasa Asing	3	3	3

Total waktu belajar/minggu		26	26	26
11	Aktivitas Pengembangan Belajar	2	2	2
*Pelajaran/ Aktifitas tambahan yg boleh diberikan sekolah tergantung prioritas dan kesiapan		Tidak lebih dari 200 jam pertahun		
Total waktu belajar/tahun		Tidak lebih dari 1.200 jam pertahun		

Berdasarkan tabel *time structure* di Thungpreu Pittayakom School terdapat alokasi waktu belajar yang diimplentasikan dan didasari dari adanya peraturan dari *The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008* yang menyebutkan sebagai berikut;

*“Lower Secondary Education Level (Secondary education grades 1-3 or grades7-9). Learning time is allotted on semester basis; not exceeding six hours each day; the weight of a course is counted in credits; the criterion is that 40 hours per semester is equivalent to one credit (cr)”.*

*Tingkat Pendidikan Menengah Bawah (jenjang pendidikan menengah 1-3 atau kelas 7-9) Waktu belajar dialokasikan berdasarkan semester; tidak lebih dari enam jam setiap hari; itu berat kursus dihitung dalam kredit; kriterianya adalah 40 jam per semester setara dengan satu kredit (cr)”.*

Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh wakil direktur bidang kurikulum yang mengatakan bahwa

*“Everyday students learning six hours with once lunch, at three o’clock school finish and student can playing in the school, playing football, music,dance, farming, drawing until four o’clock back to home” (W.KS.2/23-8-2017).*

Selain kegiatan akademik, Thungpreu Pittayakom School juga mengadakan kegiatan non akademik seperti kegiatan bakat dan minat serta aktivitas pengembangan diri siswa lainnya. Setiap beberapa minggu sekali, guru-guru Thungpreu Pittayakom School melakukan kunjungan kerumah siswa untuk melakukan kegiatan konseling dan monitoring bersama dengan orangtua siswa. Hal



ini dikuatkan dengan adanya studi dokumentasi dari *The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008* yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa kegiatan pengembangan siswa sebagai berikut;

*“1.Counselling Activities; 2.Student Activities; 3.Activities for Social and Public Interest.”*

*“1. Kegiatan Konseling; 2. Kegiatan Siswa; 3. Aktivitas untuk sosial dan kepentingan umum”*

Untuk manajemen pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, peserta didik akan bergantung pada berbagai proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk memungkinkan mereka mencapai tujuan kurikulum. Di antara proses belajar yang penting untuk peserta didik adalah: proses pembelajaran terpadu; proses penciptaan pengetahuan; proses berpikir; proses sosial; belajar heuristik proses; proses belajar dari pengalaman nyata; proses praktik yang sebenarnya; proses manajemen; proses penelitian; proses belajar mandiri; dan proses pengembangan karakteristik. Peserta didik harus dilatih dan menerima pengembangan lebih lanjut untuk memperoleh kompetensi dalam proses ini, yang akan memfasilitasi pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan kurikulum. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempelajari dan memahami berbagai proses pembelajaran agar dapat membuat pilihan yang bijaksana. Untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan di semua tingkatan dan dari semua jenis, dua tugas utama yang harus dilakukan adalah pengembangan standar pendidikan dan pengembangan penjaminan mutu. Saat ini ada tiga jenis standar: standar pendidikan nasional, dan standar penjaminan mutu internal serta penjaminan mutu eksternal.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap ketentuan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999, Kantor Dewan Pendidikan bertanggung jawab untuk mengusulkan standar pendidikan nasional. Dengan demikian, susunan standar yang dirumuskan oleh Kantor tersebut melalui kerjasama dengan kantor-kantor yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dasar, kejuruan, dan pendidikan tinggi serta Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penjaminan Mutu (*Office for National Education Standards and Quality Assessment, ONESQA*). Dengan persetujuan dari Dewan Menteri, lembaga memberikan pendidikan di semua tingkatan diharapkan mematuhi standar pendidikan nasional. Dan ketentuan tersebut masih dijalankan hingga sekarang.

Dalam hal pengawasan, Thungpreu Pittayakom School benar-benar mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Thailand dan sekolah tersebut hanya menjalankan apa yang telah ditetapkan. Seperti halnya dalam pembuatan visi misi sekolah, manajemen pembelajaran, sarana dan prasarana, pembiayaan sekolah dan tenaga pendidik, hingga penjaminan mutu internal seperti pengendalian, audit dan penilaian maupun penjaminan mutu eksternal yang dilakukan oleh ONEQSA. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada wakil direktur bidang kurikulum yang menyatakan sebagai berikut;

*“Every few years, the school always rated by ONEQSA and school have to follow the rules that have made by ministry education like vision mission, facility, teacher assessment and education management”*(W.KS.2/23-8-2017).

Hal yang sama juga diutarakan oleh salah seorang guru Thungpreu Pittayakom yang menyatakan bahwa

*“I always busy, when the school will be rate by ONEQSA, because we must preparing anything to get good score”*(W.KN.2/23-8-2017).

Pengawasan dan penilaian institusi pendidikan ini merupakan cara yang dilakukan pemerintah Thailand yang ditangani oleh lembaga independen yang bertugas untuk menilai dan melakukan pengawasan kegiatan pendidikan, untuk mengurangi masalah pendidikan serta mengembangkan dan meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan juga memberikan *output* yang baik untuk siswa yang telah menempuh jenjang pendidikan.

Standar Proses dalam Kurikulum 2013 berdasarkan studi dokumentasi terhadap Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa Standar proses dalam kurikulum Indonesia memiliki sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan *scientific* dengan pembelajaran secara tematik terpadu.

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya

kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Langkah-langkah pembelajaran keduanya memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh semua guru untuk mengimplementasikan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran disusun mengacu pada dokumen kurikulum yang telah ada. Perencanaan pembelajaran disusun oleh semua guru mata pelajaran berbentuk sebuah dokumen perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran berisi kalender pendidikan, penetapan minggu efektif, program tahunan, program semester, penetapan kriteria ketuntasan minimal, silabus, RPP, dan jurnal pembelajaran. Setiap guru harus mempunyai perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penetapan minggu efektif dihitung guru sebelum memulai pembelajaran supaya materi yang telah dirancang bisa tersampaikan kepada peserta didik. Penyusunan minggu efektif dihitung dengan melihat jadwal yang telah tersusun dalam kalender pendidikan. Hasil dari penghitungan minggu efektif ini akan diuraikan lagi ke dalam alokasi waktu masing-masing kompetensi dasar dan dijadikan pedoman untuk menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan RPP.

Program tahunan dan program semester merupakan gambaran umum semua materi yang harus diselesaikan guru selama satu semester pembelajaran dan satu tahun pembelajaran. Program tahunan dan program semester disusun oleh semua

guru pada awal semester. Program tahunan memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, materi pokok, alokasi waktu dan keterangan. Program semester merupakan jabaran kegiatan selama satu semester yang mengacu pada program tahunan. Program semester memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, dan penjabaran jadwal pada 6 bulan pembelajaran. Program semester ini nantinya akan dijabarkan lagi ke dalam silabus dan RPP.

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam silabus memuat banyak kompetensi dasar, maka silabus dijabarkan lagi ke dalam RPP sebagai bentuk perencanaan pembelajaran harian.

RPP disusun di awal semester oleh setiap guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada silabus. RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan studi dokumentasi terhadap Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan;
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

#### 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan /atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya

berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong

peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

### 3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, beban belajar dalam kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan dasar menengah atau SMP adalah 40 menit tiap satu kali tatap muka dalam pembelajarannya dan jumlah dalam satu minggunya yaitu 38 jam. Jumlah rombongan belajar per satuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar jenjang pendidikan dasar menengah atau SMP adalah 3-33 untuk jumlah rombongan belajar dan 32 orang untuk maksimum peserta didik per rombongan belajar. Buku teks pelajaran digunakan untuk



meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Selain penilaian hasil belajar, pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.

#### 5.1.5 Deskripsi Standar Penilaian Kurikulum Thailand 2008 dan K13

Penilaian pembelajaran harus didasarkan pada dua prinsip dasar, yaitu evaluasi untuk tujuan mengembangkan kapasitas peserta didik dan untuk menilai pencapaian mereka. Dengan maksud untuk berhasil mengembangkan kualitas pembelajaran pembelajar, pelajar harus diperkuat dan dinilai dengan availing dari indikator yang relevan, sehingga mencapai pembelajaran standar yang ditentukan. Evaluasi semacam itu juga mencerminkan kapasitas utama peserta didik dan kemampuan mereka karakteristik yang diinginkan, yang merupakan tujuan utama mengukur dan mengevaluasi pembelajaran hasil di semua tingkatan, yaitu, tingkat kelas, tingkat lembaga pendidikan, layanan pendidikan tingkat daerah, dan tingkat nasional. Berdasarkan studi dokumentasi dalam penilaian sekolah yg didasari dari adanya peraturan dari *The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008* menyebutkan sebagai berikut;

*“As already mentioned, learning assessment can be divided into four levels, i.e., classroom level, educational institution level, educational service area level and national level”*

*“Seperti yang telah disebutkan, penilaian pembelajaran dapat dibagi menjadi empat level, yaitu, tingkat kelas, tingkat lembaga pendidikan, tingkat daerah layanan pendidikan dan tingkat nasional”.*

Penilaian pembelajaran dalam kurikulum Thailand dimaksudkan suatu proses untuk meningkatkan peserta didik kualitas dengan menggunakan hasil penilaian sebagai data dan informasi untuk menunjukkan perkembangan peserta didik kemajuan dan pencapaian. Data juga akan berguna untuk memperkuat para pembelajar, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar ke potensi tertinggi mereka. Dalam menilai hasil pembelajaran dari berbagai bidang subjek, membaca, berpikir analitis dan menulis, karakteristik yang diinginkan dan kegiatan

pengembangan pelajar, para guru harus mendasarkan penilaian mereka pada pengembangan pembelajar individu. Guru diminta untuk secara teratur dan terus mengumpulkan data peserta didik dalam segala hal untuk setiap semester, serta memberikan tindakan perbaikan, memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan potensi tertinggi mereka. Tingkat pendidikan menengah (1) Guru akan menilai hasil pembelajaran semua mata kuliah. Peserta didik harus memiliki catatan kehadiran tidak kurang dari 80% dari total waktu belajar yang diperlukan untuk mata pelajaran masing-masing untuk setiap semester; (2) Peserta didik harus dinilai pada semua indikator dan harus lulus semua kriteria yang ditentukan oleh lembaga pendidikan; (3) Peserta didik harus dinilai berdasarkan hasil pembelajaran setiap kursus; dan (4) Peserta didik harus dievaluasi dan harus lulus semua kriteria yang ditentukan oleh lembaga pendidikan mengenai membaca, berpikir analitis dan menulis, karakteristik yang diinginkan dan kegiatan pengembangan pelajar. Nilai ketuntasan minimal dalam pendidikan di Thailand adalah D yaitu nilai 50-54, namun jika peserta didik memperoleh nilai dibawah minimal maka peserta didik harus mengikuti remedial yang dilakukan oleh sekolah.

Mengenai pertimbangan kenaikan ke kelas berikutnya untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, jika peserta didik memiliki kekurangan kecil yang, dalam pandangan lembaga pendidikan, dapat diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut dengan tindakan perbaikan, lembaga pendidikan memiliki keleluasaan untuk memungkinkan mereka untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi. Namun, jika para pelajar telah gagal dalam banyak kursus, dan kemungkinan akan menghadapi masalah dalam melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi, lembaga pendidikan dapat

membentuk komite untuk mempertimbangkan kemungkinan mengulangi tahun, dengan perhatian khusus tentang pengetahuan dan kapasitas peserta didik.

Selama proses pembelajaran, Thungpreu Pittayakom School juga melakukan penilaian atau evaluasi hasil belajar kepada para siswa penilaian kelas ini dilakukan setiap tugas yang diberikan kepada guru. Pada pertengahan semester dilakukan ujian tengah semester yang dilakukan oleh sekolah dan pada akhir semester diadakan penilaian dengan ujian akhir semester. Pada jenjang prathom para siswa akan mengikuti ujian nasional sebanyak dua kali yaitu pada prathom 3 dan prathom 6. Namun untuk hasil ujian nasional prathom 3 tidak berpengaruh pada kelulusan ujian ini hanya sebagai pemetaan pendidikan. Laporan penilaian dan perkembangan pembelajaran siswa diberikan setiap satu semester kepada orangtua sehingga dapat dievaluasi oleh orangtua bagaimana kompetensi dan pengetahuan yang telah didapatkan anaknya dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

Tabel 5.4 Nilai KKM di Thailand

Tabel nilai di Thailand	
Lebih dari 80	A atau 4
75-79	B+ atau 3
70-74	B atau 3
65-69	C+ atau 2.5
60-64	C atau 2
55-59	D+ atau 1.5
50-54	D atau 1
Dibawah 50	F (fail) atau 0

Selain itu hasil ujian nasional tidak menyatakan seorang siswa lulus atau tidak lulus. Kelulusan ditentukan dengan ujian yang diselenggarakan sekolah. Oleh karena itu siswa harus mengikuti ujian sekolah . Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara yang diungkapkan oleh wakil direktur bidang kurikulum yang menyatakan

*“We always do assessment for every homework or exercises that student have done, every three years student O-NET in prathom 3, 6 and Matayom 3, 6. But for graduation students must follow school test to decided that they will pass or fail” (W.KS.2/23-8-2017).*

Hal sama juga di ungkapkan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa

*“I do assessment for student everyday, to assess reading, writing and exercises” (W.KS.2/23-8-2017).*

Ujian Nasional hanya memberikan hasil yang dicapai oleh seorang siswa. Kelulusan siswa dinyatakan melalui ujian sekolah (internal), jadi artinya selain ujian nasional, siswa juga harus mengikuti ujian sekolah yang akan menyatakan siswa tersebut lulus atau tidak lulus dari sekolah tersebut. Bagi siswa yang tidak lulus ujian sekolah, siswa tersebut tidak dapat diterima di sekolah lanjut. Oleh karena itu ada beberapa pilihan bagi siswa yang tidak lulus, antara lain belajar mandiri lalu mengulang lagi ujian sekolah, mengulang satu atau dua semester di kelas yang sama lalu ikut kembali ujian sekolah, sampai yang bersangkutan dinyatakan lulus.

Kriteria penilaian pembelajaran dinilai dari macam-macam area pembelajaran, membaca, analisis berpikir dan juga menulis. Sedangkan kriteria kelulusan dinilai dai beberapa aspek penentu selain ujian nasional yaitu siswa harus memperoleh tidak lebih dari 81 kredit untuk pelajaran dasar dan tambahan. Dengan distribusi 66 kredit untuk pelajaran dasar dan pelajaran tambahan sebagai kebijakan institusi pendidikan. Penilaian lain diperoleh dari membaca, analisis berpikir dan menulis harus ditinjau dari masing-masing institusi pendidikan. Selain itu juga

menilai dari aktivitas pengembangan diri siswa dan juga penilaian karakter yang diinginkan.

Penerimaan siswa untuk masuk ke jenjang berikutnya, misalnya lulusan Prathom (SD) ingin masuk ke Mattayom, tidak semata-mata ditentukan dari hasil Ujian Nasional melainkan juga ditentukan oleh hasil ujian sekolah. Antara satu sekolah dengan sekolah lainnya menerapkan kebijakan yang berbeda dalam penerimaan siswa dari jenjang sebelumnya. Setiap sekolah memberikan alokasi penerimaan dengan persentase tertentu bagi calon siswa yang tinggal di daerah sekitar sekolah. Untuk kasus seperti ini penerimaan dilakukan melalui undian tanpa melihat tinggi rendahnya nilai Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah. Sejumlah persentase tertentu diberikan kepada calon siswa yang berasal dari luar daerah di mana sekolah berada. Dalam hal ini, sekolah akan memberikan persyaratan penerimaan berdasarkan nilai ujian. Untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan di semua tingkatan dan dari semua jenis, dua tugas utama yang harus dilakukan adalah pengembangan standar pendidikan dan pengembangan penjaminan mutu. Saat ini ada tiga jenis standar: standar pendidikan nasional; dan standar penjaminan mutu internal serta penjaminan mutu eksternal.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap ketentuan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999, Kantor Dewan Pendidikan bertanggung jawab untuk mengusulkan standar pendidikan nasional. Dengan demikian, susunan standar yang dirumuskan oleh Kantor tersebut melalui kerjasama dengan kantor-kantor yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dasar, kejuruan, dan pendidikan tinggi serta Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penjaminan Mutu

*(Office for National Education Standards and Quality Assessment, ONESQA).*

Dengan persetujuan dari Dewan Menteri, lembaga memberikan pendidikan di semua tingkatan diharapkan mematuhi standar pendidikan nasional. Dan ketentuan tersebut masih dijalankan hingga sekarang.

Dalam hal penilaian Thungpreu Pittayakom School benar-benar mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Thailand dan sekolah tersebut hanya menjalankan apa yang telah ditetapkan. Seperti halnya dalam pembuatan visi misi sekolah, manajemen pembelajaran, sarana dan prasarana, pembiayaan sekolah dan tenaga pendidik, hingga penjaminan mutu internal seperti pengendalian, audit dan penilaian maupun penjaminan mutu eksternal yang dilakukan oleh ONEQSA. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada wakil direktur bidang kurikulum yang menyatakan sebagai berikut;

*“Every few years, the school always rated by ONEQSA and school have to follow the rules that have made by ministry education like vision mission, facility, teacher assessment and education management” (W.KS.2/23-8-2017).*

Hal yang sama juga diutarakan oleh salah seorang guru Thungpreu Pittayakom yang menyatakan bahwa

*“I always busy, when the school will be rate by ONEQSA, because we must preparing anything to get good score” (W.KN.2/23-8-2017).*

Penilaian institusi pendidikan ini merupakan cara yang dilakukan pemerintah thailand dengan membentuk lembaga independen yang bertugas untuk menilai dan melakukan pengawasan kegiatan pendidikan, untuk mengurangi masalah pendidikan serta mengembangkan dan meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan juga memberikan *output* yang baik untuk siswa yang telah menempuh jenjang pendidikan.

Pembentukan standar pendidikan bertujuan untuk menentukan kualitas tertentu dalam pelayanan pendidikan, seperti kualitas peserta didik yang diinginkan, kurikulum, dan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, untuk memastikan kualitas, institusi pendidikan diharapkan untuk mengembangkan keunggulan dalam domain kegiatan rutin mereka dan tugas-tugas administratif, sehingga kualitas pendidikan akan berkembang. Peningkatan kualitas pendidikan akan bermanfaat secara langsung kepada penerima layanan, termasuk siswa dan orang tua, serta penerima tidak langsung, seperti pengusaha, individu, dan masyarakat secara keseluruhan.

Standar Penilaian Pendidikan dalam kurikulum 2013 berdasarkan studi dokumentasi terhadap Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 adalah

“Kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan dasar dan menengah dalam kurikulum 2013 terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik; penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap; pengetahuan; dan ketrampilan.

Tujuan penilaian berdasarkan Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sedangkan penilaian hasil belajar oleh



satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. Dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Prinsip penilaian yang harus dilakukan diantaranya sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Prinsip ini harus selalu dilaksanakan selama proses penilaian kepada peserta didik. Pelaksanaan penilaian di sekolah dilakukan dengan ulangan harian, ulangan harian terprogram, ulangan tengah semester dilakukan setelah berakhirnya satu atau beberapa indikator atau kompetensi dasar. Penentuan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditentukan oleh lembaga pendidikan dengan mengadakan rapat dewan. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional digunakan sebagai dasar untuk: a). pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; b). pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya; dan c). pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mekanisme penilaian dalam kurikulum 2013 yang dilakukan oleh pendidik dengan penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai dan menilai dalam

bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai dan menilai dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi dan hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Sedangkan penilaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian pada akhir jenjang pendidikan dilakukan melalui ujian sekolah/madrasah. Setelah itu laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasar hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik dan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka pengendalian mutu pendidikan. Penyelenggaraan UN oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerjasama dengan instansi terkait untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan. Hasil UN disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk sertifikat hasil UN. Hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran. Hasil UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk: pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; pertimbangan seleksi masuk jenjang

pendidikan berikutnya; serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Kurikulum Sekolah Thailand dan Indonesia**

Thungpreu Pittayakom School merupakan salah satu sekolah *government school* yang ada di Thailand dan sekolah ini menerapkan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan Thailand. Sama halnya dengan *government school* lain yang ada di Thailand, Thungpreu Pittayakom school menerapkan kurikulum pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah Thailand yaitu *The Basic Education Core Curriculum 2008 (A.D 2551)*. Sebelum menerapkan kurikulum ini pada awalnya pendidikan Thailand hanya mengacu pada Undang-undang pendidikan Thailand tahun 1999 dan juga kurikulum inti 2001.

Namun setelah adanya reformasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Thailand maka dibuatlah kurikulum 2008 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat ini. Kurikulum inti 2008 adalah penyempurnaan dari kurikulum tahun 2001 atau secara umum dinamai dengan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar (KIPD) 2008 yang memiliki karakter sesuai dengan masyarakat Thailand serta nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Thailand dan nilai beragama yang sangat tinggi karena mayoritas masyarakat Thailand memeluk agama Buddha. Hal tersebut sesuai dengan Soetopo, (dalam Triwiyanto 2015) bahwa *Core Curriculum* merupakan kurikulum inti yang diberikan kepada semua siswa untuk mencapai keseluruhan program kurikulum secara utuh. *Core curriculum* diikuti oleh semua jenis dan jenjang pendidikan tanpa kecuali.

Kurikulum inti diberikan kepada semua jenjang karena materi yang disampaikan sangat berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, yaitu manusia sebagai individu beragama dan individu bernegara. Individu beragama terkait dengan penanaman nilai-nilai agama, baik yang transendental maupun profan. Sementara itu, individu bernegara berkaitan dengan ideologi negara, hak, dan kewajiban warga negara. Sedangkan Menurut (Caswell, (dalam Nasution 1993)), definisi kurikulum inti adalah sebagai berikut : *"A continuous, careful planned series of experience which are based on significant personal and social problems and which involve learning of common concern to all youth"*. Berdasarkan definisi diatas ciri-ciri kurikulum inti adalah; a) Kurikulum inti merupakan rangkaian pengalaman yang saling berkaitan; b). Direncanakan secara terus menerus sebelum dan selama dijalankan; c). Berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi; d). Berdasarkan pribadi dan sosial; e). Diperuntukan bagi semua siswa, karenanya termasuk pendidikan umum. Oleh karena itu pemerintah melakukan reformasi pendidikan dengan cara mengubah kurikulum pendidikan 2001 dan diganti dengan kurikulum 2008.

Dalam reformasi pendidikan khususnya dalam merubah kurikulum pendidikan harus memperhatikan asas-asas pengembangan kurikulum sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum. Thailand yang merupakan negara bersistem pemerintahan monarki konstitusional sangat memperhatikan nilai filosofis negara mereka dalam pengembangan kurikulum khususnya dalam kecintaan terhadap tanah air dan raja mereka. Hal ini sesuai dengan asas-asas pengembangan kurikulum Menurut Nasution (2008) yang menjelaskan bahwa ada

empat asas yang mendasari pengembangan kurikulum. Keempat asas tersebut adalah: a) asas filosofis; b) asas psikologi anak dan psikologi belajar; c) asas sosiologis; d) asas organisatoris. Dalam visinya, Kurikulum Inti Pendidikan Dasar ditujukan untuk meningkatkan kapasitas semua peserta didik, yang merupakan kekuatan utama negara Thailand, sehingga mencapai perkembangan yang seimbang di semua penghormatan dan kekuatan fisik, pengetahuan, dan moralitas. Mereka akan menyadari sepenuhnya mereka komitmen dan tanggung jawab sebagai warga negara Thailand serta anggota masyarakat dunia. Mengikuti bentuk pemerintahan demokratis di bawah monarki konstitusional, mereka akan dibekali dengan pengetahuan dasar dan keterampilan dan sikap yang baik menuju pendidikan lebih lanjut, sebagai mata pencaharian maupun pembelajaran seumur hidup. Pendekatan yang berpusat pada siswa sangat dianjurkan, berdasarkan keyakinan bahwa semua orang mampu belajar dan pengembangan diri untuk potensi tertinggi mereka.

Dalam *The Basic Education Core Curriculum 2008 (A.D 2551)*, kurikulum yang dibuat ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan pendekatan *student-centered* peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran para siswa dapat mencari sumber belajar dari luar seperti contohnya dari internet dan sumber belajar lainnya, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing kegiatan belajar siswa. Guru memberikan materi yang diajarkan lalu para siswa aktif untuk mencari dan mengeksplor pengetahuan dari sumber belajar manapun. Dalam pendidikan di Thailand, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari taksonomi bloom masih menjadi satu dasar aspek pendidikan yang diimplementasikan di Thailand.

Hal ini sesuai menurut Undang-undang Pendidikan Nasional Thailand tahun 2542 (1999) Pasal 6 dalam mengelola pendidikan harus dapat mengembangkan warga Thailand yang sempurna jasmani, rohani, kecerdasan, ilmu pengetahuan, serta moral, kebudayaan dan adat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Pasal 7 dalam proses pembelajaran harus dapat menanam kesadaran yang benar tentang politik dan pemerintahan dalam sistem demokrasi yang Raja sebagai Kepala Negara. Membela hak asasi manusia, mengikuti undang-undang dasar, saling menghormati satu dengan yang lain merasa bangga sebagai warga Thailand, menjaga kepentingan umum dan Negara termasuk mengembangkan kebudayaan produk lokal dan ilmu pengetahuan universal dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan, meningkatkan karier, profesional dan rasa ingin tahu dalam mencari ilmu pengetahuan.

Kurikulum inti Thailand memiliki prinsip-prinsip yang telah dibuat oleh pemerintah Thailand dengan mengutamakan pencapaian persatuan nasional, kurikulum memfasilitasi pendidikan untuk semua masyarakat, kurikulum memfasilitasi desentralisasi dengan dibentuknya tiga wilayah komisi pendidikan yaitu Bangkok, Chiang Mai dan Songkhla, struktur kurikulum yang dibuat sangat fleksibel, dan pendekatan yang digunakan adalah *student centered*, hal ini sesuai dengan (Yunardi, 2014) : 1). Sasaran utama pengembangan kurikulum ini adalah mencapai persatuan nasional, standar pembelajaran dan tujuan pembelajaran dirancang dengan harapan agar siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, karakter dan moral sebagai landasan bagi kebangsaan dan nilai-nilai universal. 2). Kurikulum Inti ini memberikan peluang pendidikan untuk semua, karena setiap

warga negara berhak memiliki akses yang sama untuk mengenyam pendidikan dengan kualitas tinggi. 3). Kurikulum Inti ini memberikan peluang desentralisasi otoritas dengan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi terhadap penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan situasi dan kebutuhan setempat. 4). Struktur kurikulum Inti ini cukup fleksibelitas dalam hal isi, alokasi waktu dan manajemen pembelajaran. 5). Pendekatan yang berpusat kepada siswa (student-centered) sangat diharapkan. 6). Kurikulum Inti ini ditujukan untuk seluruh jenis pendidikan formal, non formal dan informal) mencakupi seluruh kelompok target dan memungkinkan perpindahan hasil pembelajaran dan pengalaman.

Disisi lain Indonesia merupakan negara di kawasan asia tenggara selain Thailand yang memiliki pendidikan yang tidak kalah bagusnya dengan Thailand, Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum bahkan lebih sering daripada perkembangan kurikulum yang ada di Thailand. Kurikulum terbaru Indonesia yang saat ini diimplementasikan adalah kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum 2013 dibuat untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP yang pertama kali diimplementasikan pada tahun 2006. Kurikulum 2013 menjadi langkah perubahan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi perkembangan dunia global abad 21.

Dalam kurikulum 2013 tujuan pendidikan Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan bangsa indonesia dengan memiliki keimanan dan ketakwaan, hal tersebut sesuai dengan isi dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan

keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Seperti halnya kurikulum di Thailand, pengembangan kurikulum di Indonesia juga memperhatikan asas-asas pengembangan kurikulum namun berbeda dengan Thailand yang lebih menekankan pada nilai filosofis dari negara tersebut. Dalam prinsipnya, kurikulum 2013 memiliki tujuan Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah oleh karena itu kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum sentralisasi karena pengembangannya juga bedasarkan pemerintah. Kurikulum 2013 dibuat untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan pengajaran *hard skills* dan *soft skills*, yang membekali para peserta didik untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan perkembangan abad 21 yang sangat cepat ini. Hal ini sesuai dengan Fadlillah (2014: 16) mengemukakan bahwa pada kurikulum 2013 ini, menitik beratkan pada peningkatan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan



*hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Kurikulum ini difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakteristik peserta didik, berupa paduan pengetahuan dan ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Dengan menggunakan pendekatan *scientific* maka peserta didik dituntut untuk mampu berpikir lebih kreatif dan memperkaya ilmu pengetahuan atau *enriched* yang telah didapatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015 yang menekankan pada pengembangan peserta didik secara maksimal untuk menghadapi abad 21.

#### 5.2.2 Standar Isi Kurikulum Thailand dan Indonesia

Standar Isi dari kurikulum yang diterapkan di sekolah Thungpreu Pittayakom School memakai standar isi dari kurikulum inti 2008 karena setiap sekolah di Thailand menerapkan kurikulum tersebut dan untuk standar isi mereka juga mengadopsi dari kurikulum tersebut dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Perhatian terhadap prinsip-prinsip perkembangan kecerdasan otak dan multi intelengensia diperlukan untuk mencapai pengembangan peserta didik yang seimbang. Menurut tujuan dari kurikulum inti 2008 pebelajar harus mampu mencapai pengembangan diri pada aspek kekuatan fisik, keilmuan dan moralitas. Untuk mencapai tujuan kurikulum inti 2008 pemerintah Thailand khususnya bagian pendidikan menetapkan 8 standar isi yang merupakan intisari dari pencapaian tujuan nasional pendidikan Thailand. 8 standar isi merupakan mata pelajaran wajib

untuk dipelajari di setiap sekolah di Thailand. Delapan pokok tersebut dituliskan dalam *Core Curriculum 2008*.

*The Basic Education Core Curriculum has therefore prescribed the following eight learning areas: 1. Thai Language 2. Mathematics 3. Science 4. Social Studies, Religion and Culture 5. Health and Physical Education 6. Arts 7. Occupations and Technology 8. Foreign Languages.* (Directive of the Ministry of Education No. OBEC 293/2551 (2008) Subject: Implementation of the Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008).

Standar ini menentukan apa yang peserta didik harus tahu dan harus mampu lakukan. Standar ini juga menunjukkan nilai-nilai moral dan etika serta karakter yang diinginkan setelah menyelesaikan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Thailand Tahun 2542/1999

Pasal 23 dikatakan bahwa

*“The provision of education in formal education, non-formal education, and informal education shall emphasize on the importance of knowledge, virtue, learning process, and integration according to the suitability of each educational level in the following matters:*

*(1) a knowledge of oneself, and a relationship of oneself and a society namely a family, community, nation, and world society including the knowledge relating to history and background of Thai society and a system of politics and administration of a democratic form of government with the King as Head of State;*

*(2) a knowledge and skill in science and technology including knowledge, understanding, and experience in managing, maintaining, and the utilising of natural resources and environment with balance and sustainability;*

*(3) a knowledge relating to religious, art, culture, sport, Thai wisdom, and the application of wisdom;*

*(4) a knowledge and skill in mathematics and language, and the emphasis on a correct usage of Thai language;*

*(5) a knowledge and skill to make a living and to live happily.”*

Selain itu, standar pembelajaran berperan sebagai mekanisme penting dalam memajukan sistem pendidikan secara keseluruhan, karena standar ini memberikan informasi kepada kita tentang isi pelajaran dan metoda pengajaran dan evaluasi.

Standar juga berfungsi sebagai instrumen untuk penjaminan mutu dan diadopsi baik sebagai evaluasi penjaminan mutu internal dan maupun eksternal, yang telah dipraktekkan pada layanan pendidikan di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Pemantauan pelaksanaan penjaminan mutu internal merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mencapai kualitas seperti yang ditentukan dalam standar yang bersangkutan.

Standar Isi dalam Kurikulum 2013 Indonesia disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam beberapa domain yakni sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Keterampilan yang diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang

lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Hal tersebut sesuai dengan Pasal 1 Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

“(1) Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi terdiri dari Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

(2) Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan.

(3) Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

(4) Standar Isi untuk muatan peminatan kejuruan pada SMK/MAK setiap program keahlian diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah.

(5) Pencapaian Kompetensi Inti dan penguasaan ruang lingkup materi pada setiap mata pelajaran untuk setiap kelas pada tingkat kompetensi sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

(6) Perumusan Kompetensi Dasar pada setiap Kompetensi Inti untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

(7) Perumusan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual sebagaimana yang dimaksud pada ayat (6) pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budipekerti disusun secara jelas.

(8) Perumusan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Sikap Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (6) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disusun secara jelas.

(9) Standar Isi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.”

Dalam struktur kurikulum 2013 dibagi menjadi dua bagian yaitu Kompetensi Inti dan Mata Pelajaran. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya

usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan; dan Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Selain itu, mata pelajaran berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

Dengan membagi mata pelajaran menjadi dua kelompok yaitu mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Mata pelajaran kelompok A berisi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Bahasa Inggris. Sedangkan dalam mata pelajaran kelompok B berisi Seni Budaya; Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan; Prakarya. Mata pelajaran tersebut merupakan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Alokasi waktu belajar dalam satu minggu tidak kurang dari 38 jam. Dalam satu hari para peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran selama 7 jam untuk sekolah yang telah menerapkan *full day school* dan 6 jam dalam sehari untuk sekolah yang belum menerapkan *full day school*.

Tabel 5.5 Perbandingan Standar Isi

No.	Aspek yang diteliti	Persamaan Kurikulum Thailand dan Kurikulum 2013	Perbedaan Kurikulum Thailand dan Kurikulum 2013
-----	---------------------	---	---

1	Jumlah mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik		<p>-Kurikulum Thailand terdiri dari 8 learning areas (mata pelajaran) termasuk teknologi</p> <p>-Kurikulum 2013 terdiri dari 10 mata pelajaran yang dibagi menjadi dua kelompok mata pelajaran tidak termasuk pelajaran teknologi</p>
2	Domain Tujuan Pendidikan	Mengadopsi tujuan pendidikan berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sesuai taksonomi bloom	Indonesia juga mengadopsi domain pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara
3	Kompetensi yang diharapkan	Kompetensi spiritual, sosial, ketrampilan dan pengetahuan	Kurikulum Thailand lebih menekankan pendidikan karakter
4	Jenis Kurikulum		<p>-Kurikulum Thailand merupakan kurikulum Desentralisasi</p> <p>-Kurikulum Indonesia merupakan</p>

			kurikulum Sentralisasi
--	--	--	---------------------------

### 5.2.3 Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Thailand dan Indonesia

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama dalam pengembangan standar isi, standar proses, dan pengelolaan, dalam kurikulum inti thailand memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh peserta didik dan juga menjadi *output* setelah peserta didik telah lulus dari sekolah dan sangat menekankan lulusannya harus memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan Thailand. Thailand memiliki standar kompetensi lulusan yang harus di capai oleh peserta didik standar kompetensi lulusan yang mengacu pada sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang tertulis dalam Kurikulum Inti Pendidikan Dasar sebagai berikut; 1. Moralitas, etika, nilai-nilai yang diinginkan, harga diri, disiplin diri, ketaatan terhadap ajaran Buddha atau menurut kepercayaan seseorang dan prinsip-prinsip Ekonomi Kecukupan; 2. Pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi, berpikir, memecahkan masalah, keterampilan teknologi *know-how*, dan kecakapan hidup; 3. Kesehatan fisik dan mental yang baik, kebersihan dan preferensi untuk latihan fisik; 4. Patriotisme, kesadaran akan tanggung-jawab dan komitmen sebagai warga negara Thailand dan anggota komunitas dunia, dan kepatuhan terhadap kehidupan demokratis dan bentuk pemerintahan di bawah monarki konstitusional, dan; 5. Kesadaran akan perlunya melestarikan budaya Thailand dan kearifan lokal Thailand, perlindungan dan pelestarian lingkungan, dan pola pikir masyarakat

dengan dedikasi untuk pelayanan publik untuk perdamaian dan co-eksistensi yang harmonis. Selain itu dalam standar kompetensi lulusan,

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Thailand Tahun 2542/1999

Pasal 6 yang menyatakan bahwa

*“The provision of education shall be for a development of Thai people so as to be a perfect human being including body, mind, intelligence, knowledge, and virtue and to have morality and culture in living life and capable of living with other people happily.”*

Kurikulum Inti Pendidikan Dasar berfokus pada pengembangan peserta didik untuk memiliki karakter yang diinginkan seperti berikut ini, sehingga memungkinkan peserta didik menikmati hidup yang selaras antara satu sama lain sebagai warga negara Thailand dan warga dunia; 1. Cinta kepada bangsa, agama dan Raja; 2. Kejujuran dan integritas; 3. Kedisiplinan diri; 4. Antusiasme untuk belajar; 5. Kepatuhan terhadap prinsip Filsafat Kemandirian Ekonomi; 6. Dedikasi dan komitmen untuk bekerja; 7. Menghargai nilai-nilai yang berlaku di Thailand. Hal tersebut telah di jabarkan didalam Kurikulum Inti Pendidikan Dasar sebagai berikut:

Tabel 5.6 Standar Kompetensi Lulusan

Goals	<p>1. Morality, ethics, desirable values, self-esteem, self-discipline, observance of Buddhist teachings or those of one’s faith, and guiding principles of Sufficiency Economy Philosophy;</p> <p>2. Knowledge and skills for communication, thinking, problem-solving, technological knowhow, and life skills;</p>
-------	--



	<p>3. Good physical and mental health, hygiene, and preference for physical exercise;</p> <p>4. Patriotism, awareness of responsibilities and commitment as Thai citizens and members of the world community, and adherence to a democratic way of life and form of government under constitutional monarchy; and</p> <p>5. Awareness of the need to preserve all aspects of Thai culture and Thai wisdom, protection and conservation of the environment, and public-mindedness with dedication to public service for peaceful and harmonious coexistence.</p>
Desirable Characteristics	<p>1. Love of nation, religion and king</p> <p>2. Honesty and integrity</p> <p>3. Self-discipline</p> <p>4. Avidity for learning</p> <p>5. Observance of principles of Sufficiency Economy Philosophy in one's way of life</p> <p>6. Dedication and commitment to work</p> <p>7. Cherishing Thai-ness</p> <p>8. Public-mindedness</p>
Learners Key Competency	<p>1. Communication capacity</p> <p>2. Thinking capacity</p> <p>3. Problem-solving capacity</p> <p>4. Capacity for applying life skills</p> <p>5. Capacity for technological application</p>

Berdasarkan standar kompetensi lulusan tersebut maka di jabarkan kedalam 8 *learning areas* yang harus dipelajari oleh para peserta didik. Standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2008 ini menentukan hasil pembelajaran yang telah ditempuh oleh siswa selama menempuh pendidikan dasar dan menengah.

Diharapkan lulusan tersebut sesuai dengan keinginan pemerintah Thailand yang mampu menerapkan kapasitas berkomunikasi, kapasitas berpikir, kapasitas menyelesaikan masalah, kapasitas untuk menerapkan kemampuan hidup, dan kapasitas penerapan teknologi.

Standar Kompetensi Lulusan di Indonesia juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Standar Kompetensi Lulusan tersebut didasari dengan adanya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat(3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan.

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Didalam kurikulum 2013 telah dijabarkan standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik dan setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Hal tersebut sesuai dengan Pasal 35 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan

“Bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”

Standar Kompetensi yang dibagi dalam tiga dimensi tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

#### D. Dimensi Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:

6. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
7. Berkarakter, jujur, dan peduli
8. Bertanggung jawab
9. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
10. Sehat jasmani dan rohani

Sesuai dengan perkembangan anak di keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

#### E. Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:

1. Ilmu pengetahuan,
2. Teknologi,
3. Seni, dan
4. Budaya.

Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, dan kawasan regional.

#### F. Dimensi Keterampilan

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:

1. Kreatif,
2. Produktif,
3. Kritis,
4. Mandiri,
5. Kolaboratif, dan
6. Komunikatif

Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lainnya.

Tabel 5.7 Perbandingan Standar Kompetensi Lulusan

No.	Aspek yang diteliti	Persamaan Kurikulum Thailand dan Kurikulum 2013	Perbedaan Kurikulum Thailand dan Kurikulum 2013
1	Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan	Menyusun standar kompetensi lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan negara dalam memenuhi hak memberikan pendidikan kepada warga negara yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan serta memiliki daya saing global	
2	Cakupan Standar Kompetensi Lulusan	Sikap, Pengetahuan, Ketrampilan	
3	Karakteristik Lulusan		Kurikulum pendidikan Thailand mengajarkan prinsip ekonomi kecukupan yang tidak diajarkan oleh negara lain sehingga kurikulum ini memiliki kekhasan

#### 5.2.4 Standar Proses Kurikulum Thailand dan Indonesia

Dalam standar proses, Thungpreu Pittayakom School telah menetapkan perencanaan pembelajaran sebelum ajaran baru dimulai, hal tersebut merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh semua sekolah di Thailand untuk mengimplementasikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun mengacu pada dokumen kurikulum Thailand yang telah ada. Perencanaan pembelajaran disusun oleh semua guru mata pelajaran berbentuk sebuah dokumen perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran berisi kalender pendidikan, program tahunan, program semester, penetapan kriteria ketuntasan minimal, silabus, *Lesson Plan*, dan jurnal pembelajaran. Setiap guru harus mempunyai perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penetapan minggu efektif dihitung guru sebelum memulai pembelajaran supaya materi yang telah dirancang bisa tersampaikan kepada peserta didik. Penyusunan minggu efektif dihitung dengan melihat jadwal yang telah tersusun dalam kalender pendidikan. Hasil dari penghitungan minggu efektif ini akan diuraikan lagi ke dalam alokasi waktu dan dijadikan pedoman untuk menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan *Lesson Plan*. Program tahunan dan program semester merupakan gambaran umum semua materi yang harus diselesaikan guru selama satu semester pembelajaran dan satu tahun pembelajaran. Program tahunan dan program semester disusun oleh semua guru pada awal semester. Program tahunan memuat identitas mata pelajaran, materi pokok, alokasi waktu dan keterangan.

Program semester dalam kegiatan selama satu semester yang mengacu pada program tahunan. Program semester memuat identitas mata pelajaran, indikator, alokasi waktu, dan penjabaran jadwal pada 6 bulan pembelajaran. Program semester ini nantinya akan dijabarkan lagi ke dalam silabus dan *Lesson Plan*. Selain itu silabus yang dibuat sebagai perencanaan pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Maka silabus dijabarkan lagi ke dalam *Lesson Plan* sebagai bentuk perencanaan pembelajaran harian.

*Lesson Plan* disusun di awal semester oleh setiap guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada silabus. *Lesson Plan* merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang ditetapkan. *Lesson Plan* merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Mulyasa, 2012 sebagai berikut:

“RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan penjabaran dari silabus dan komponen penting dalam pembelajaran.”

Sistem pendidikan di Thailand telah menerapkan kebijakan full day school kepada semua sekolah dan semua jenjang pendidikan yang ada di Thailand begitupun juga Thungpreu Pittayakom School. Disekolah tersebut jam sekolah dimulai pukul 08.00 dan selesai pada pukul 16.00. sebelum kegiatan belajar para siswa melakukan upacara bendera setiap pagi, setelah itu para siswa mulai masuk kedalam kelas masing-masing untuk bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di Thungpreu Pittayakom School yang menerapkan kurikulum inti 2008 menekankan pembelajaran dengan pendekatan *student centered*. Para siswa dituntut untuk aktif dan partisipasif dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya memberikan pengantar materi dan juga menjelaskan, setelah itu para siswa melakukan eksplorasi pengetahuan atau *knowledge exploration* dengan menggunakan fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia didalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan Harden dan Crosby, 2000 sebagai berikut

“Student Centered Learning menekankan pada mahasiswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan mahasiswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh dosen”

Kegiatan pembelajaran sekolah di Thailand dalam sehari tidak lebih dari 6 jam dan satu jam pembelajaran adalah 55 menit. kegiatan pembelajaran di Thungpreu Pittayakom School di akhiri pukul 15.00 dan setelah itu siswa melakukan kegiatan pengembangan diri diluar kelas. Selain kegiatan akademik, Thungpreu Pittayakom School juga mengadakan kegiatan non akademik seperti kegiatan bakat dan minat serta aktivitas pengembangan diri siswa lainnya. Setiap beberapa minggu sekali, guru-guru Thungpreu Pittayakom School melakukan kunjungan kerumah siswa untuk melakukan kegiatan konseling dan monitoring bersama dengan orangtua siswa.

Alokasi waktu belajar dalam kurikulum Thailand ditetapkan bahwa untuk Tingkat Pendidikan Dasar (Tingkat pendidikan dasar 1-6) Waktu belajar dialokasikan secara tahunan dan tidak lebih dari lima jam setiap hari Tingkat Pendidikan Menengah Bawah (jenjang pendidikan menengah 1-3 atau kelas 7-9) Waktu belajar dialokasikan berdasarkan semester dan tidak lebih dari enam jam



setiap hari, dan berat kursus dihitung dalam kredit dengan kriterianya adalah 40 jam per semester setara dengan satu kredit.

Untuk manajemen pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau *student centered*, peserta didik akan bergantung pada berbagai proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk memungkinkan mereka mencapai tujuan kurikulum. Di antara proses belajar yang penting untuk peserta didik adalah: proses pembelajaran terpadu; proses penciptaan pengetahuan; proses berpikir; proses sosial; belajar heuristik proses; proses belajar dari pengalaman nyata; proses praktik yang sebenarnya; proses manajemen; proses penelitian; proses belajar mandiri; dan proses pengembangan karakteristik. Peserta didik dilatih dan menerima pengembangan lebih lanjut untuk memperoleh kompetensi dalam proses ini, yang akan memfasilitasi pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan kurikulum. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempelajari dan memahami berbagai proses pembelajaran agar dapat membuat pilihan yang bijaksana.

Standar proses dalam kurikulum Indonesia memiliki sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan

mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Langkah-langkah pembelajaran keduanya memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan guru harus memberikan motivasi yang berhubungan dengan materi dan lingkungan sekitar, menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang hendak dicapai selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajarannya menerapkan pendekatan *scientific* dimana guru harus menerapkan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan masalah, menganalisis, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil) selama proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*) dimana dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut lebih aktif dan guru hanya memfasilitasi materi apa yang akan dipelajari. karena guru bisa memilih metode dan model pembelajaran yang bervariasi, misalnya *direct learning*, *discovery learning*, *problem based learning*, dll. Pemilihan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kemudian kegiatan penutup dengan memberikan umpan balik tentang materi yang telah

disampaikan tadi dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam silabus memuat banyak kompetensi dasar, maka silabus dijabarkan lagi ke dalam RPP sebagai bentuk perencanaan pembelajaran harian.

Pernyataan tersebut diperkuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa

“Silabus Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan SKL dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan dalam pengembangan RPP.”

RPP Kurikulum 2013 disusun di awal semester oleh setiap guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada silabus. RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh selama proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Mulyasa, 2012 sebagai berikut:

“RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan penjabaran dari silabus dan komponen penting dalam pembelajaran.”

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 memiliki alokasi waktu belajar yang disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Satu jam pelajaran untuk jenjang SD/MI 35 menit; SMP/MTs 40 menit; SMA/MA 45 menit; SMK/MAK 45 menit . Jika diakumulasikan maka jumlah waktu belajar tidak lebih dari 38 jam dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah waktu belajar kurikulum 2013 lebih tinggi daripada jumlah waktu belajar pada kurikulum Thailand. Jumlah rombongan belajar per satuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar jenjang pendidikan dasar menengah atau SMP

adalah 3-33 untuk jumlah rombongan belajar dan 32 orang untuk maksimum peserta didik per rombongan belajar. Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Dalam standar proses kurikulum 2013 terdapat Pengawasan proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.

Tabel 5.8 Perbandingan Standar Proses

No.	Aspek yang diteliti	Persamaan Kurikulum Thailand dan Kurikulum 2013	Perbedaan Kurikulum Thailand dan Kurikulum 2013
1	Pendekatan Pembelajaran	-Kurikulum Thailand	

		menggunakan student centered -Kurikulum Indonesia menggunakan pendekatan santifik dengan metode tematik terpadu	
2	Penyusunan Perangkat Pembelajaran	Dilakukan di awal tahun sebelum tahun ajaran baru dimulai, seperti lesson plan, silabus dan perangkat pembelajaran lainnya	
3	Alokasi waktu belajar		-Kurikulum Thailand memiliki waktu belajar 30 jam dalam seminggu -Kurikulum Indonesia memiliki waktu belajar 38 jam dalam seminggu
4	Beban Belajar		Thailand satu jam pelajaran terdiri dari 55 menit, Indonesia satu jam pelajaran yaitu 40 menit
5	Kebijakan Full Day School		-Thailand telah menerapkan full day school mulai dari tahun 2010 dan untuk semua jenjang pendidikan

			-Indonesia belum menerapkan full day school sepenuhnya
6	Kegiatan Tambahan	Pramuka, Konseling, dan aktifitas kepada masyarakat	

#### 5.2.5 Standar Penilaian Kurikulum Thailand dan Indonesia

Penilaian pembelajaran harus didasarkan pada dua prinsip dasar, yaitu evaluasi untuk tujuan mengembangkan kapasitas peserta didik dan untuk menilai pencapaian mereka. Dengan maksud untuk berhasil mengembangkan kualitas pembelajaran pembelajar, pelajar harus diperkuat dan dinilai dengan availing dari indikator yang relevan, sehingga mencapai pembelajaran standar yang ditentukan. Evaluasi semacam itu juga mencerminkan kapasitas utama peserta didik dan kemampuan mereka karakteristik yang diinginkan, yang merupakan tujuan utama mengukur dan mengevaluasi pembelajaran hasil di semua tingkatan, yaitu, tingkat kelas, tingkat lembaga pendidikan, layanan pendidikan tingkat daerah, dan tingkat nasional. Penilaian pembelajaran untuk meningkatkan peserta didik kualitas dengan menggunakan hasil penilaian sebagai data dan informasi untuk menunjukkan perkembangan peserta didik kemajuan dan pencapaian.

Data penilaian juga akan berguna untuk memperkuat para pembelajar, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar ke potensi tertinggi mereka. Dalam kurikulum Thailand penilaian hasil belajar dibagi menjadi empat tahapan yaitu, tingkat kelas, tingkat lembaga pendidikan, tingkat daerah layanan pendidikan dan

tingkat nasional. Dimana dalam tingkat kelas guru bertanggung jawab untuk menilai pembelajaran dengan cara memberikan tugas harian, ulangan tengah semester dan juga ulangan akhir semester. Selama proses pembelajaran guru juga menilai kegiatan peserta didik. Hal yang di nilai guru dalam proses pembelajaran adalah membaca, analisis berpikir dan menulis serta penilaian terhadap karakter siswa. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang telah diikuti dan menentukan kenaikan kelas dari siswa. Prinsip penilaian yang harus dilakukan diantaranya sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Prinsip ini harus selalu dilaksanakan selama proses penilaian kepada peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nursa'ban 2010 dengan pernyataan sebagai berikut:

“Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran yaitu shahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.”

Penilaian tingkat lembaga pendidikan dilakukan oleh sekolah dengan mengadakan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester serta nantinya para siswa akan mengikuti ujian sekolah. Penilaian tingkat daerah layanan pendidikan dilakukan oleh komisi tingkat daerah layanan pendidikan di setiap daerah atau yang disebut OBEC, karena dalam penilaian ini, pendidikan di Thailand di bagi menjadi tiga daerah layanan pendidikan yaitu Bangkok, Chiang Mai dan Songkhla. Penilaian ini digunakan sebagai bahan evaluasi tiap daerah layanan pendidikan untuk mengembangkan pendidikan lebih baik. Penilaian nasional di



diadakan oleh kementerian pendidikan Thailand dengan ujian nasional atau disebut juga O-NET.

Ujian Nasional hanya memberikan hasil yang dicapai oleh seorang siswa. Kelulusan siswa dinyatakan melalui ujian sekolah (internal), jadi artinya selain ujian nasional, siswa juga harus mengikuti ujian sekolah yang akan menyatakan siswa tersebut lulus atau tidak lulus dari sekolah tersebut. Bagi siswa yang tidak lulus ujian sekolah, siswa tersebut tidak dapat diterima di sekolah lanjut. Oleh karena itu ada beberapa pilihan bagi siswa yang tidak lulus, antara lain belajar mandiri lalu mengulang lagi ujian sekolah, mengulang satu atau dua semester di kelas yang sama lalu ikut kembali ujian sekolah, sampai yang bersangkutan dinyatakan lulus. Penerimaan siswa untuk masuk ke jenjang berikutnya, misalnya lulusan Prathom (SD) ingin masuk ke Mattayom, tidak semata-mata ditentukan dari hasil Ujian Nasional melainkan juga ditentukan oleh hasil ujian sekolah. Kriteria penilaian pembelajaran dinilai dari macam-macam area pembelajaran, membaca, analisis berpikir dan juga menulis.

Guru menilai siswa secara individu berdasarkan aspek penilaian pembelajaran. Dalam jenjang pendidikan menengah setara SMP, siswa harus memiliki kehadiran minimal 80%, dinilai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Laporan penilaian dan perkembangan pembelajaran siswa diberikan setiap satu semester kepada orangtua sehingga dapat dievaluasi oleh orangtua bagaimana kompetensi dan pengetahuan yang telah didapatkan anaknya dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Sedangkan kriteria kelulusan dinilai dari beberapa aspek penentu selain ujian nasional yaitu siswa harus

memperoleh tidak lebih dari 81 kredit untuk pelajaran dasar dan tambahan. Dengan distribusi 66 kredit untuk pelajaran dasar dan pelajaran tambahan sebagai kebijakan institusi pendidikan. Penilaian lain diperoleh dari membaca, analisis berpikir dan menulis harus ditinjau dari masing-masing institusi pendidikan. Selain itu juga menilai dari aktivitas pengembangan diri siswa dan juga penilaian karakter yang diinginkan.

Dalam kurikulum 2013 Indonesia, standar penilaian berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 di jelaskan bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dan penilaian tersebut adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Penilaian pembelajaran merupakan satu paket dari implementasi pembelajaran. Tujuan penilaian untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik dan juga memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian ini akan banyak mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian mempunyai prinsip yang harus dilaksanakan supaya nanti tidak terjadi kesalahpahaman dengan pihak yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dikatakan bahwa

“Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.”

Prinsip penilaian yang harus dilakukan diantaranya sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Prinsip ini harus selalu dilaksanakan selama proses penilaian kepada peserta didik. Pelaksanaan penilaian di sekolah dilakukan dengan ulangan harian, ulangan harian terprogram, ulangan tengah semester dilakukan setelah berakhirnya satu atau beberapa indikator atau kompetensi dasar. Penentuan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditentukan oleh lembaga pendidikan dengan mengadakan rapat dewan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nursa’ban 2010 dengan pernyataan sebagai berikut:

Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Teknik penulisan hasil belajar yang dimaksud dalam ketentuan Permendiknas tersebut berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Instrumen penilaian meliputi indikator substansi, konstruksi, dan bahasa. Mekanisme permendiknas tersebut meliputi dua indikator yaitu perancangan strategi dan ulangan.”

Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut:

1. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.

3. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik
4. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam tindakan tugas tertentu.
5. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.
6. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
7. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:
  - a. Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik;
  - b. Memperbaiki proses pembelajaran; dan
  - c. Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas

Penentuan kenaikan kelas guru juga melaksanakan penilaian dengan Ujian Kenaikan Kelas secara serentak satu sekolah dan untuk menentukan kelulusan peserta didik harus mengikuti Ujian Praktik, Ujian Sekolah, dan Ujian Nasional yang jadwalnya telah tercatat dalam Kalender Pendidikan. Untuk menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik telah diatur dalam dokumen kurikulum tentang Kriteria Kenaikan Kelas dan Kelulusan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang mekanisme dan prosedur penilaian.

1. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.
2. Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
3. Kegiatan penilaian oleh pemerintah dilakukan melalui UN dengan langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS) UN.
4. UN diselenggarakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerja sama dengan instansi terkait.
5. Hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan salah satu pertimbangan dalam seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.
6. Hasil analisis data UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Pada dasarnya semua penilaian harus melalui perencanaan, pelaksanaan, dan kemudian pelaporan kepada semua pihak yang bersangkutan baik kepada peserta didik, guru, wali kelas, dan orang tua peserta didik.

Penilaian pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan dan Pemerintah telah terjadwal dalam kalender pendidikan hal tersebut menandakan bahwa setiap akan melaksanakan penilaian secara serentak selalu ada persiapan untuk mencapai keberhasilannya. Hal yang dilakukan sebelum melaksanakan penilaian tersebut dengan berkoordinasi terkait kisi-kisi dan mekanisme penilaian serta pelaporan penilaian yang dilakukan.

Tabel 5.9 Perbandingan Standar Penilaian

No.	Aspek yang diteliti	Persamaan Kurikulum Thailand dan Kurikulum 2013	Perbedaan Kurikulum Thailand dan Kurikulum 2013
1	Kegiatan Penilaian	Penilaian pendidik, penilaian lembaga pendidikan dan penilaian pemerintah	-Kurikulum Thailand penilaian terdapat penilaian kelas, penilaian sekolah, penilaian wilayah pendidikan, penilaian nasional
2	Ujian Nasional	Untuk menilai kemampuan siswa secara nasional namun bukan menjadi faktor utama kelulusan karena untuk menentukan kelulusan	

		memperhatikan aspek penilaian lain	
3	Pelaksanaan Ujian Nasional		<p>-Thailand melakukan ujian nasional setiap tiga tahun dalam jenjang pendidikan</p> <p>-Indonesia melakukan ujian nasional di setiap akhir jenjang pendidikan</p>

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditunjukkan oleh peneliti tentang Perbandingan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand dan Kurikulum 2013 Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi SMP Thungpreu Pittayakom School Thailand), setiap negara memiliki ciri khas dan tujuan masing-masing dalam membuat standar pendidikan hal ini menyesuaikan dengan kondisi setiap negara tersebut. Deskripsi yang membandingkan kurikulum Indonesia dan Thailand berdasarkan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Penilaian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setiap negara memiliki sistem pendidikan dan juga kurikulum masing-masing sesuai dengan tujuan negara masing-masing. Keberhasilan sebuah negara dapat dilihat dari keberhasilan atau kuliatas sumber daya manusia yang dimiliki. Salah satu upaya dalam mewujudkan keberhasilan suatu negara adalah dengan memberikan pendidikan kepada masyarakatnya agar masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang memiliki daya saing dan kemampuan yang dibutuhkan oleh negara. Karena pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh semua warga negara. Dan setiap negara memiliki standar pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan dan asas negara tersebut.
2. Implementasi kurikulum di setiap negara selalu mengikuti kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut tidak terkecuali Indonesia dan Thailand.

Implementasi *core curriculum 2008* di Thungpreu Pittayakom School Thailand juga dilandasi dengan kebijakan-kebijakan yang berlaku. Diantaranya *The rule of Thai Education (Undang Pendidikan Nasional Thailand tahun 2542; The Thai Government policy (Kod Mai Raj) year 1997 section 3 subsection 43 (Undang-Undang Dasar Pendidikan Thailand (Kod Mai Raj) tahun 1997 pasal 3 ayat 43)*. Sama halnya dengan Indonesia, implementasi kurikulum 2013 yang kini telah berjalan selama hampir 5 tahun juga dilandasi dengan adanya peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan menengah atau SMP.

3. Standar isi dari Core Curriculum Thailand 2008 memiliki perbedaan dengan kurikulum 2013 Indonesia karena dalam core curriculum Thailand terdapat 8 learning areas yang harus dipelajari oleh para siswa dan untuk kurikulum 2013 siswa harus mempelajari 10 bidang keilmuan. Namun dalam kompetensi yang diharapkan, kedua kurikulum memiliki kesamaan yaitu spiritual, sosial, ketrampilan dan pengetahuan. Hal ini menjadikan kurikulum 2013 Indonesia memiliki lebih banyak bidang keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik
4. Standar kompetensi lulusan memiliki dimensi yang perlu ada dalam diri siswa setelah lulus nantinya yaitu dimensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Terdapat perbedaan di kurikulum Thailand dalam menyiapkan



lulusan yang diharapkan mampu menerapkan filosofi ekonomi negara tersebut yaitu prinsip ekonomi kecukupan.

5. Standar proses dalam pendidikan di Indonesia dan Thailand memiliki kesamaan dalam pelaksanaannya seperti penyusunan RPP, Silabus, dan dokumen lain. Pendekatan pembelajaran yang diadopsi kedua negara juga menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa hal ini dikarenakan pendidikan diharapkan memberikan pembelajaran yang bermakna dan siswa mampu mengembangkan kemampuan tertinggi mereka namun metode pembelajaran yang di gunakan di kurikulum 2013 adalah tematik terpadu. Alokasi waktu pembelajaran di Indonesia lebih tinggi dibanding waktu belajar di Thailand, namun Thailand lebih dahulu menerapkan kebijakan full day school untuk semua jenjang pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran setiap hari yang berlangsung di Thungpreu Pittayakom School yang sesuai dengan *core curriculum 2008*.
6. Standar penilaian di setiap negara memiliki kebijakan masing-masing, namun dalam penilaian pembelajaran Indonesia dan Thailand memiliki kesamaan yaitu dengan adanya penilaian kelas, penilaian lembaga, penilaian wilayah pendidikan dan penilaian nasional. Dalam ujian nasional, kedua negara memiliki kebijakan yang sama yaitu hasil ujian nasional bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan lulusnya seorang siswa. Namun juga ditentukan oleh ujian yang dilakukan oleh sekolah.

## 6.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian tentang tentang “Perbandingan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Thailand dan Kurikulum 2013 Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi SMP Thungpreu Pittayakom School Thailand), maka peneliti menyarankan:

1. Berkaitan dengan penyelenggaraan kurikulum pendidikan di setiap negara, setiap negara memiliki ciri khas tersendiri didalam kurikulum yang dimiliki yang sesuai dengan filosofi negara maupun tujuan yang hendak dicapai oleh negara tersebut. Setiap lembaga pendidikan harus mematuhi peraturan atau regulasi dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan undang-undang yang berlaku karena kesesuaian penyelenggaraan pendidikan menjadi faktor keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Indonesia dan Thailand memiliki sistem pemerintahan yang berbeda hal ini menyebabkan dua negara ini memiliki struktur kurikulum yang berbeda. Namun tidak dipungkiri jika terdapat persamaan kebijakan yang ada didalam kurikulum tersebut.
2. Berkaitan dengan ASEAN, indonesia dan thailand merupakan salah satu negara dalam kawasan asia tenggara. Dalam perkembangan pendidikan di negara asean hendaknya memiliki komitmen untuk menciptakan pendidikan yang lebih maju dengan mengacu pada perkembangan teknologi dan iptek. Walaupun hal tersebut telah dicanangkan sebagai tujuan jangka panjang. Namun dalam implementasi kurikulum asean belum menunjukkan hasil yang maksimal dan masih perlu pengembangan. Efektivitas kurikulum akan

sangat berpengaruh ketika para murid telah menghadapi persaingan global secara karakter maupun kompetensi.

3. Kurikulum Thailand diharapkan menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi berbahasa asing dengan baik, baik dari lisan maupun tertulis. Dan pendidikan Indonesia diharapkan mampu menciptakan siswa yang memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asean. (2017). *Asean*. Diunduh dari: <http://asean.org/asean/about-asean/overview/>, pada tanggal 3 Januari 2018
- Britannica. (2017). *Thailand*. Diunduh dari: <https://www.britannica.com/place/Thailand>, pada tanggal 3 Januari 2018
- Busrowi, Muslim. (2013). *Peradaban Thailand*. Semarang: Bengawan Ilmu
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Permendiknas No 22 Tahun 2006.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Permendiknas No 23 Tahun 2006
- Depdiknas. 2007. *Standar Penilaian*. Permendiknas No 20 Tahun 2007
- Depdiknas. 2007. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Permendiknas No 41 Tahun 2007
- Depdikbud. 2016. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Permendikbud No 20 Tahun 2016
- Depdikbud. 2016. *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Permendikbud No 21 Tahun 2016
- Depdikbud. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Permendikbud No 22 Tahun 2016
- Depdikbud. 2012. *Standar Penilaian Pendidikan*. Permendikbud No 23 Tahun 2016
- Education system Thailand | EP-Nuffic | 2nd edition February 2011 | version 3, January 2015
- Emanuela, M. 2015. “Penerapan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar”. Prosiding Seminar Nasional, 270
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, D., Utanto, Y., Mareta, Y.A. 2017. *An analysis on Indonesian teachers' reasoning in resolving moral dilemmas*. Man in India, 97 (2), pp. 829-841.

- Hamalik, Oemar. (1993). *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, R. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Indonesiainvestment. (2017). *Indonesia Asean Economy community AEC Introduction*. Diunduh dari: <https://www.indonesia-investment.com/id/news/todays-headlines/indonesia-asean-economy-community-aec-introduction/item6386>, pada tanggal 3 Januari 2018
- Indra, H. 2016. *Perkembangan Kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013. (Perjalanan Kurikulum Indonesia)*. <http://www.gurungapak.com/2016/03/perkembangan-kurikulum-1947-sampai.html>. (diunduh 20 Maret 2018)
- Joko, Muhammad. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lonya. 2012. *Kurikulum yang Pernah Ada di Indonesia*. <https://longsani.wordpress.com/2012/11/28/kurikulum-yang-pernah-ada-di-indonesia/> (diunduh 22 Maret 2018)
- Kristhopher, Mouliza. 2013. *Analisis Perbandingan Kebijakan Pendidikan Dasar antara Indonesia dan Thailand tahun 2009-2013*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang
- Mamhmud, Amirudin. (2016). *MEA dan Pendidikan Kita*. Diunduh dari: <https://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/mea-dan-pendidikan-kita> ,pada tanggal 5 Januari 2018
- Michie, Michael. 2017. *Comparing The Indonesian Kurilulum 2013 with the Australian Curriculum: Focusing on Science for Junior Secondary Schools* .Australia: Batchelor Institute of Indigenous Tertiary Education
- Ministry of Education Thailand. (2008). *The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008)*. Bangkok: The Ministry of Education Thailand
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan persoalan penting dan genting*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 2012. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nursa'ban, M. 2010. *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Geografi SMA di Kabupaten Bantul*. Jurnal Cakrawala Pendidikan: 4.
- Pontianak Post. (2016). *Kompetisi Pendidikan Indonesia di Era MEA*. Diunduh dari: <https://www.pontianakpost.co.id/kompetisi-pendidikan-indonesia-di-era-mea> pada tanggal 2 Mei 2018
- Rohman, Abdul. 2015. *Perbandingan Konsep Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 (Kajian Standar Isi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Republika. (2016). *Awas Efek Samping MEA*. Diunduh dari: <http://m.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/02/11/o2dllcl-awas-efek-samping-mea>, pada tanggal 10 November 2017
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013 pada Pelatihan Guru untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Unesco. (2016). *Curriculum Development Thai Cultural Heritage Site Conservators*. Diunduh dari: <http://bangkok.unesco.org/content/curriculum-development-thai-cultural-heritage-site-conservators>, pada tanggal 26 Oktober 2017
- Wirianto, Dicky. 2014. "Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia". *Islamic Studies Journal*, 2 (1): 134-147
- Yunardi. (2014). "Sistem Pendidikan Di Thailand". Bangkok: Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok